BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

dalam Teropong Kekiniannya

Editor:
Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Teropong Kekiniannya

Editor:
Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Penulis:
Yuliana Setiyaningsih
R. Kunjana Rahardi
St. Kartono
Yustiana, CB
Y. Karmin
B. Widharyanto
Yoseph Yapi Taum
B. Rahmanto
P. Hariyanto
Irsasri

Memperingati Pesta Emas
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penerbit
Universitas Sanata Dharma

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Teropong Kekiniannya

Copyright © 2013

Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP_USD Yogyakarta
email: pbsi@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Penulis:
Yuliana Setiyaningsih
R. Kunjana Rahardi
St. Kartono
Yustiana, CB
Y. Karmin
B. Widharyanto
Yoseph Yapi Taum
B. Rahmanto
P. Hariyanto
Irsasri

Editor:
Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Desain Sampul: Marsidiq
Tata Letak: Yohanes Galih

Cetakan Pertama
vi, 219 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-61-8
EAN: 9-786029-187618

Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Korespondensi:
Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29,
Yogyakarta - 55002;
Telp. 0274-513301 - Ext. 1330;
Fax. 0274-562383;
E-mail: *pbsi@usd.ac.id*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun termasuk foto kopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka Pesta Emas Prodi PBSI telah ditetapkan tema “Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas”. Tema itu menjadi roh bagi keseluruhan rangkaian kegiatan Pesta Emas termasuk penerbitan Buku Pesta Emas PBSI. Terdapat sejumlah artikel yang disumbangkan oleh para dosen dan alumni yang bisa diklasifikasikan menjadi bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Publikasi buku pesta emas ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah para dosen dan alumni untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan pemikiran ilmiah mereka dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Gagasan dan pemikiran yang segar tentang bidang-bidang tersebut diharapkan muncul dari tulisan-tulisan itu. Dengan demikian, dinamika ilmu dan pengetahuan dalam ketiga bidang itu terjadi berkat kehadiran karya-karya tersebut.

Kami berharap buku Pesta Emas ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 September 2013

Kaprodi,
Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

Menggali Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Menulis Opini Berdasarkan Logika Toulmin 1
Oleh Yuliana Setiyaningsih

Kompetisi Bahasa Indonesia dengan Bahasa-bahasa Sekeliling 21
Oleh R. Kunjana Rahardi

Penanda Kohesi dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa SMA 41
Oleh St. Kartono

Manajemen Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Riset di Perguruan Tinggi 61
Oleh Yustiana, CB

Keterangan dalam Bahasa Indonesia 72
Oleh Y. Karmin

Pedagogi Kritis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 89
Oleh B. Widharyanto

Nyoto: Perintis Sastra Travelog Indonesia 104
Oleh Yoseph Yapi Taum

Struktur Penceritaan dan Dominasi Nilai Religius dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi 134
Oleh B. Rahmanto

Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Murid Tiga SMA Swasta di Yogyakarta sekitar Tahun 1978: Kajian Reflektif Sederhana 168
Oleh P. Hariyanto

Biografi Ramadhan K. H. dan Analisis Puisi "Surat Menyurat" 208
Oleh Irsasri

MENGGALI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS OPINI BERDASARKAN LOGIKA TOULMIN

Yuliana Setiyaningsih

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini mulai terhenyak untuk memperkuat profil lulusannya agar memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan, dicanangkan berbagai nilai yang hendaknya dicapai dalam proses pembelajaran. Ada delapan belas nilai yang harus dicapai oleh siswa melalui pendampingan guru. Sayangnya, para guru tidak semuanya memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para siswa.

Alhasil, nilai-nilai karakter itu hanya merupakan jargon yang ditempelkan di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebagian besar guru tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam substansi kompetensi dasar. Dengan demikian, harapan akan tertanamnya nilai-nilai karakter tersebut juga tidak seperti yang diharapkan. Seyogianya, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui proses pembelajaran, bukan sekadar ditempelkan pada rumusan perangkat pembelajaran. Dalam kaitan dengan itu, pemerintah mulai dengan tahun 2013

ini menerapkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 juga menempatkan aspek sikap dalam pembelajaran. Aspek sikap dibedakan menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual menunjuk pada relasi antara dirinya dan pencipta, sedangkan sikap sosial menunjuk pada relasi dengan sesamanya. Aspek sikap itu dicapai melalui aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap dalam Kurikulum 2013 ini memiliki relevansi dengan tahap-tahap berpikir kritis yang disampaikan dalam logika Toulmin, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Tulisan ini berfokus pada upaya-upaya menggali nilai-nilai karakter melalui logika Toulmin dalam pembelajaran menulis opini.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM KURIKULUM 2013

Nilai-nilai karakter yang muncul pada kurikulum sebelumnya ternyata juga dapat ditemukan dalam Kurikulum 2013. Aspek-aspek nilai yang muncul pada kurikulum tersebut di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: sikap ingin tahu, kreativitas, kerja sama, jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif (Permendikbud No. 69, 2013). Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Luaran kurikulum tersebut dapat dicapai

dengan penguatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Dengan perkataan lain, insan Indonesia yang diharapkan dari Kurikulum 2013 di antaranya adalah insan yang kreatif dan inovatif.

Dalam kaitan dengan hal itu, Piirto (2011:13) menunjukkan bahwa terdapat lima sikap utama yang harus dimiliki oleh orang kreatif. Kelima sikap tersebut adalah (1) sikap utama untuk disiplin diri dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kreatif yang melibatkan kehadiran motivasi, (2) sikap utama terhadap keterbukaan pada pengalaman, (3) sikap utama dalam pengambilan risiko, (4) sikap utama untuk menoleransi ambiguitas, dan (5) sikap utama terhadap kepercayaan kelompok.

Adapun materi pokok mata pelajaran bahasa Indonesia yang dapat diidentifikasi melalui kompetensi dasar untuk siswa kelas X adalah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan jenis teks. Materi kelas XI adalah teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, ulasan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Materi pokok kelas XII adalah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, cerita fiksi dalam novel.

PEMBELAJARAN MENULIS OPINI DENGAN MENERAPKAN LOGIKA TOULMIN

Salah satu materi pokok dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah penulisan opini. Jika kita mencermati tulisan-tulisan opini di berbagai media massa didapatkan

bahwa ternyata hampir semua opini hanya berisi argumen dan data, seperti dapat dilihat pada contoh artikel opini berikut.

Diposkan oleh Opini-opini Kompas di 09.53 Tidak ada komentar:
Label: 16 November 2009, Senin

Listrik dan Kehidupan
Nengah Sudja

Adanya gangguan di PLTGU Muara Karang dan gardu listrik Cawang mengakibatkan defisit listrik 250 megawatt, sementara beban puncak 5.050 megawatt.

Atas keadaan itu terpaksa dilakukan pemadaman listrik bergilir. Itulah keterangan General Manager PT PLN Area Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang (Kompas, 10/11).

Listrik merupakan kebutuhan hidup masyarakat maju. Tentu saja pemadaman listrik mengganggu kehidupan sosial dan mutu kehidupan pun turun.

Nilai gangguan listrik

Kebutuhan listrik (E) berkolerasi dengan ekonomi, pendapatan domestik bruto (G). Secara ringkas, defisit listrik 250 megawatt (MW) per hari di wilayah Jakarta dan Tangerang bila dihitung dengan rupiah akan menjadi: 250.000 kW x 24 h/a x 2,7/ kWh > 16,2 Juta/a atau Rp 150 miliar per hari (kurs Rp 9.260).

Atas pemadaman bergilir selama dua pekan itu, Asosiasi Pengusaha Indonesia Tangerang merugi hingga Rp 10 miliar per hari. ”Jika listrik mati selama 30 menit saja, distribusi air ke pelanggan bakal terlambat sampai

tiga jam. Kerugian terhentinya produksi 30 menit itu mencapai Rp 97,2 juta" (Kompas, 12/11/2009).

Kegagalan perencanaan

Sistem ketenagalistrikan Jawa-Bali jauh lebih andal dari luar Jawa-Bali yang mengalami pemadaman berkelanjutan sejak 2001 di 24 wilayah. Hanya saja berita ini kurang didengar.

Ketika Jakarta pada akhir Oktober 2009 mengalami pemadaman bergilir, praktis terjadi pemadaman di seluruh Indonesia. Sejak itu, masalah listrik ramai dibahas. Sementara pemadaman di daerah berkelanjutan, mereka seperti dianaktirikan dan lama diabaikan.

Pemadaman di luar Jawa-Bali adalah kegagalan perencanaan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan. Penambahan pembangkit banyak tersendat. Pemadaman listrik di Jawa-Bali bukan kekurangan pembangkit, tetapi merupakan kegagalan aset manajemen, terkait pemeliharaan, dan pengadaan suku cadang aset vital (cadangan trafo). Kendala utama bermuara pada kekurangan dana.

Apa langkah perbaikannya?

Perlu pemikiran kembali konsep penyediaan tenaga listrik nasional dan dituangkan dalam peraturan/perundang-undangan, antar lain, terkait, pertama, pemanfaatan captive power. Untuk itu perlu diintegrasikan dan dimanfaatkan aset nasional di luar PLN, captive power seperti pembelian listrik dari Cikarang Listrindo 100 megawatt dan PT Bekasi Power Jababeka 37 megawatt guna mengurangi defisit listrik. Harga pembelian PLN 7-9 sen per kWh. Bisa pula dilakukan pembelian dari captive power pembangkit diesel, 22-30 sen per kWh.

Masih lebih murah dari nilai gangguan 270 sen per kWh. Masalahnya, siapa yang akan membayar? Pendapatan PLN yang 7 sen per kWh pun masih perlu disubsidi pemerintah. Bursa jual beli listrik ini membuka kesempatan menguji kepantasan berapa harga listrik bermutu yang dapat diterima konsumen.

Kedua, perbaiki pengelolaan aset. Mengingat besar nilai dan dampaknya, gangguan listrik patut dicegah. Sayang, masyarakat Indonesia ”sulit mengingat”, hanya berpikir sesaat tatkala mengalami petaka dan kurang berpikir panjang. Sesudah hilang dari pemberitaan, masalah dilupakan. Tak ada tindak lanjut untuk mencegah pengulangan kesalahan.

Gangguan tidak dijelaskan kepada masyarakat, apa penyebabnya, tidak ada pertanggungjawaban publik, beda dengan praktik yang lazim diberlakukan di negara maju. Mungkin pemerintah tidak peduli.

Perlu diketahui, penyebab gangguan listrik tidak dapat dijelaskan dalam waktu cepat. Penjabat profesional tidak akan memberi penjelasan spekulatif sebelum proses penyelesaian dilakukan. Maka, diperlukan waktu untuk mempelajari dan meneliti data, termasuk urutan kejadian. Namun, pada akhir penyelidikan perlu dilaporkan kepada masyarakat terkait waktu gangguan, daerah, dan jumlah pelanggan yang terkena, lama gangguan, dan uraian mengatasi gangguan.
Untuk itu, perlu segera dibentuk Komisi Keamanan Penyediaan Listrik yang meneliti sebab gangguan. Apakah gangguan itu karena kelalaian PLN atau sebab alami (petir, angin topan). Komisi perlu melibatkan partisipasi masyarakat: dengan keanggotaan dari industri listrik (PLN, pembuatan peralatan listrik, Kadin, konsultan), konsumen (lembaga konsumen), dan perguruan tinggi. Anggotanya dipilih secara terbuka.

Rencana jangka panjang

Ketiga, perlu perencanaan jangka panjang terkait pemenuhan kebutuhan tenaga listrik.

Keamanan pasokan perlu pembinaan dan pengawasan pemerintah. PLN hanya pelaksana. Kegagalan memenuhi kebutuhan tenaga listrik karena tidak tersedia dana cukup perlu dipecahkan dengan pengaturan penetapan tarif dasar listrik (TDL) yang mencerminkan pemulihan biaya. TDL ditetapkan oleh pemerintah/DPR hingga padat ranah politik. Selama ini subsidi diberikan pada sektor listrik, padahal seharusnya kepada masyarakat miskin. Depolitisasi penetapan TDL harus dilakukan. TDL bukan ditentukan, tetapi cukup diawasi pemerintah/DPR.

Selain itu perlu dibentuk Komisi Kegunaan Publik yang menetapkan TDL dengan melibatkan semua *stakeholders*, konsumen, pemasok listrik PLN, rekanan, pemilik dana guna menjamin efisiensi, kewajaran pendapatan PLN untuk menjamin kelangsungan usaha. Semua itu untuk memberi perlindungan mutu dan harga konsumen.

Semoga listrik terus menyala.

Nengah Sudja *Peneliti Energi*

Kalau dicermati secara seksama, cuplikan tulisan opini di media massa tersebut hanya berisi data dan argumen. Paragraf pertama hingga kedelapan, secara umum berisi data yang berkait dengan listrik dan kehidupan, sedangkan paragraf kesembilan sampai dengan akhir tulisan berisi argumen. Akan tetapi, argumen-argumen itu disampaikan dengan dangkal karena tidak didukung dengan 'jaminan' dan 'pendukung' yang

jelas. Kelemahan opini yang demikian inilah yang masih banyak terjadi pada sebagian besar artikel opini di media massa. Opini yang hanya berisi data dan argumen seperti ditunjukkan pada contoh di atas, jelas sekali merupakan artikel opini yang kurang tajam. Sesungguhnya di dalam artikel opini harus terdapat unsur-unsur lain seperti yang ditunjukkan di atas. Berkaitan dengan ini, kiranya baik pandangan Toulmin diterapkan dalam penulisan opini.

Toulmin menunjukkan bahwa argumentasi yang kuat seharusnya memiliki elemen-elemen berikut: (1) pernyataan posisi (*claim*), (2) data (*grounds*), (3) jaminan (*warrants*), (4) pendukung (*backing*), (5) keterangan modalitas (*modal qualifier*), dan (6) kondisi pengecualian (*possible rebuttal*). Dengan memperhatikan pandangan Toulmin sesungguhnya pengajaran opini di sekolah menengah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat disempurnakan. Intinya, penulisan opini seyogianya mencakup keenam elemen sebagaimana yang disampaikan oleh Toulmin.

Dalam pembelajaran penulisan opini di sekolah menengah, aplikasi logika Toulmin dapat dilihat dalam uraian berikut.

Pernyataan Posisi (Claim)

Pernyataan posisi atau *claim* dapat dilakukan pertama-tama dengan mempersilakan siswa mencari atau menemukan topik yang mengandung pro dan kontra dari berbagai sumber, misalnya dengan cara *browsing* di internet, membaca surat kabar, membaca majalah investigatif. Penemuan topik juga

dapat dilakukan di kelas dengan mempersilakan siswa berdiskusi kelompok atau melakukan *brainstorming*. Selanjutnya, para siswa diminta untuk merumuskan sementara pernyataan posisi terhadap topik yang mereka temukan. Pernyataan posisi yang telah dirumuskan sekadarnya itu bisa juga diujikan argumenasi sementaranya kepada teman sejawat untuk meyakinkan bahwa topik yang telah ditemukan itu layak untuk dicarikan argumen lanjutannya. Pernyataan posisi tersebut merupakan pernyataan yang dapat disetujui atau dapat pula ditolak oleh pihak lain, seperti pada contoh rumusan pernyataan posisi berikut.

(1) Hukuman mati bagi koruptor dilarang di Indonesia.
(2) Euthanasia melanggar moral dan hak asasi manusia.
(3) Merokok di lingkungan kampus tidak mendidik.

Data (Ground)

Langkah kedua setelah siswa merumuskan pernyataan posisi (*claim*) adalah mempersilakan siswa menemukan data atau fakta yang mendukung pernyataan posisinya. Data atau fakta itu dapat ditemukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui wawancara, statistik, eksperimen, pernyataan otoritas, dan dokumen-dokumen. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari pernyataan otoritas dapat dilakukan dengan cara siswa dipersilakan menemui seorang tokoh yang menguasai bidang yang sesuai. Untuk mendapatkan

data atau fakta dari dokumen para siswa dipersilakan ke perpustakaan untuk menemukan dokumen-dokumen yang relevan. Data yang diperoleh dengan berbagai cara di atas akan berfungsi sebagai dasar penarikan kesimpulan sementara seperti yang dirumuskan dalam pernyataan posisi tersebut.

Jaminan (Warrant)

Jaminan (*warrant*) terhadap data sangat penting ditemukan oleh para siswa karena berfungsi sebagai jembatan penghubung antara data dan pernyataan posisi. Data yang tidak didukung dengan jaminan yang jelas akan cenderung menjadi rumor. Oleh karena itu, dalam rangka argumen ini siswa selalu harus didorong untuk mencari sumber-sumber yang terpercaya, misalnya saja dari jurnal, buku-buku referensi, *handbooks*, ensiklopedia, kamus, situs-situs resmi di internet, dan lain-lainnya. Perlu dicatat bahwa untuk argumen-argumen ilmiah siswa dilarang untuk mengacu pada Wikipedia karena pengunggah Wikipedia bisa dilakukan oleh siapa pun dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Untuk membiasakan siswa menemukan jaminan terhadap data dalam rangka argumen-argumennya akan sangat baik apabila guru mendorong siswa untuk selalu membaca buku-buku pintar dalam berbagai hal.

Pendukung (Backing)

Pendukung merupakan bukti-bukti lain yang digunakan untuk memberikan penopang atas asumsi, teori, pendapat ahli yang dikemukakan

dalam jaminan. Bukti-bukti pendukung itu harus mempunyai hubungan yang logis dengan elemen jaminan. Pernyataan para ahli, hasil penelitian, hasil wawancara dapat pula digunakan sebagai pendukung. Dalam pembelajaran langkah-langkah menemukan bukti pendukung ini dapat dilakukan dengan mempersilakan siswa berkunjung ke pusat-pusat studi, berkunjung ke laboratorium dan museum-museum, menemui para ahli untuk mendapatkan respons yang memperkuat asumsi-asumsi atau teori yang ada.

Keterangan Modalitas (Modal Qualifier)

Dalam pernyataan posisi, keterangan modalitas, seperti mungkin, barangkali, seharusnya, pasti, digunakan untuk menunjukkan kadar probabilitas sebuah argumen. Dalam kaitan dengan itu, siswa dipersilakan untuk menentukan kata keterangan modalitas yang sesuai dengan bukti-bukti sesuai dengan data, jaminan, pendukung yang diperoleh. Kalau digunakan kata keterangan modalitas 'barangkali' apa yang ditunjukkan adalah kadar probabilitas yang rendah. Sebaliknya, apabila digunakan kata keterangan modalitas 'harus atau pasti', kadar probabilitasnya pasti tinggi. Sebagai contoh, rumusan-rumusan berikut dapat dicermati.

a. Hukuman mati bagi koruptor harus dilarang di Indonesia.
b. Euthanasia mungkin melanggar moral dan hak asasi manusia.
c. Merokok di lingkungan kampus barangkali tidak mendidik.

Contoh pernyataan posisi (a) berkadar probabilitas tinggi, sedangkan contoh pernyataan posisi (b) dan (c) berkadar probabilitas rendah. Siswa perlu dilatih untuk menggunakan kata keterangan modalitas yang tepat agar siswa mengerti secara persis apa yang sesungguhnya hendak mereka argumentasikan.

Kondisi Pengecualian (Rebuttal)

Kondisi pengecualian adalah lingkungan atau situasi di luar kebiasaan yang dapat melemahkan atau menguatkan suatu argumen. Jika suatu kondisi dapat melemahkan argumen, dapat dikontrol dengan menghadirkan elemen kondisi pengecualian, hal ini dapat memperkuat kedudukan argumen. Penggunaan elemen ini juga membuat pernyataan posisi lebih spesifik dan terbatas. Untuk menemukan kondisi pengecualian, siswa diajak untuk mencari temuan-temuan baru yang memiliki kemungkinan untuk mempertajam argumen yang telah disampaikan dalam bentuk pernyataan posisi. Guru harus membiasakan siswa menemukan kondisi-kondisi pengecualian terhadap argumen yang telah disampaikan dengan tujuan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru.

Penulisan opini yang melibatkan keenam elemen argumen Toulmin akan menghasilkan tulisan opini yang kuat dan berkarakter kritis. Model logika Toulmin dapat dilatih sebagai salah satu argumen metode pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat melibatkan siswa secara mental. Mereka dapat melakukan aktivitas pembelajaran

baik secara berkolaborasi dengan teman lain maupun secara mandiri. Pembelajaran menulis berdasarkan logika Toulmin lebih menekankan pada proses yang terarah untuk menghasilkan suatu produk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan dengan berbagai sumber untuk menggali bukti-bukti dan menemukan bukti-bukti yang relevan dengan pernyataan posisi yang merupakan dasar penulisan opininya. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam pembelajaran opini berdasarkan logika Toulmin dapat dipaparkan dalam uraikan berikut.

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI BERDASARKAN LOGIKA TOULMIN

Ketika guru menerapkan logika Toulmin dalam pembelajaran menulis opini, siswa akan mengalami proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas mental dalam merumuskan pernyataan posisi, menemukan data, menemukan jaminan sebagai jembatan penghubung kelogisan antara data dan pernyataan posisi, menggali pendukung yang dapat menguatkan elemen jaminan, menentukan keterangan modalitas yang menentukan derajat probabilitas kekuatan argumen, dan menemukan kondisi pengecualian yang dapat mempertajam pernyataan posisinya. Nilai-nilai yang dapat digali dalam penerapan logika Toulmin dipaparkan sebagai berikut.

Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Proses belajar untuk merumuskan pernyataan posisi sebagai titik pijak opini yang diangkat dalam tulisan siswa merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas mental. Ketika guru memberikan teks-teks bacaan yang bersifat pro dan kontra yang digunakan untuk memancing pendapat-pendapat siswa terhadap suatu persoalan, siswa dalam kelompok dapat berbagi pengalaman. Pernyataan posisi tiap-tiap siswa perlu didukung oleh data. Proses penggalian data ini mendorong rasa ingin tahu siswa untuk menyelidiki lebih lanjut. Dalam tahap ini siswa dihadapkan pada persoalan yang menuntut untuk mencari tahu lebih dalam dengan bertanya-tanya untuk menjawab masalah yang harus diselesaikan. Rasa ingin tahu siswa juga diperoleh siswa ketika siswa diminta untuk mewawancari otoritas atau para ahli ketika mencari jaminan dan menemukan pendukung. Pada saat menemukan kondisi pengecualian, siswa diminta untuk menemukan sesuatu yang baru baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung pernyataan posisi. Pada tahap ini pun siswa dikembangkan rasa ingin tahunya.

Nilai Kritis

Bukti-bukti dan fakta yang ditemukan dari berbagai sumber menuntut siswa untuk membuat klasifikasi berdasarkan persamaan dan perbedaan, memilah-milah berdasarkan kategorinya, dan memilih yang relevan adalah aktivitas yang membimbing ke arah berpikir kritis.

Facione (2004:3) mengemukakan enam komponen keterampilan berpikir kritis, yaitu keterampilan interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Kemampuan memilah dan memilih fakta yang relevan termasuk dalam keterampilan menganalisis dan mengevaluasi dalam teori berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione. Dalam kaitan dengan logika Toulmin, siswa dilatih berpikir kritis melalui proses merumuskan pernyataan posisi, membedakan, memilah, dan memilih data yang relevan dengan pernyataan posisi. Siswa juga dilatih berpikir kritis melalui aktivitas menemukan jaminan dan bukti pendukung, serta menemukan kondisi pengecualian. Aktivitas membuat abstraksi dan generalisasi harus dikembangkan karena kedua hal ini merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan berpikir kritis. Pembuatan abstraksi dan generalisasi dapat dilatihkan kepada siswa dengan cara meminta mereka merumuskan fenomena atau beberapa fenomena ke dalam satu rumusan yang lengkap. Perumusan abstraksi dan generalisasi dapat dilakukan dengan menerapkan cara berpikir induktif, deduktif, atau gabungan keduanya (abduktif).

Nilai Kerja Sama

Nilai karakter kerja sama dapat digali melalui metode yang digunakan guru ketika siswa dipersilakan untuk *brainstorming* merumuskan pernyataan posisi. Kerja sama juga dilakukan ketika para siswa dalam kelompok bekerja menemukan

bukti-bukti atau fakta yang digunakan sebagai data. Nilai kerja sama juga kelihatan dalam penerapan logika Toulmin ketika mereka menemukan jaminan dalam bentuk dokumen-dokumen atau referensi terkait. Kerja sama juga dapat ditemukan ketika para siswa melakukan wawancara, melakukan eksperimen, mencari dokumen untuk merumuskan bukti pendukung dan kondisi pengecualian.

Nilai Kemandirian

Penulisan opini melatih para siswa untuk berani menyatakan pandangan dan argumennya secara mandiri. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa tulisan opini merupakan pandangan subjektif penulisnya. Dimensi subjektif inilah yang menuntut siswa untuk memiliki kemandirian. Dalam penerapan logika Toulmin, aspek kemandirian juga muncul. Sekalipun dalam beberapa tahapan siswa diminta untuk bekerja bersama-sama seperti diterangkan di atas, sesungguhnya dalam setiap tahap itu siswa dituntut kemandiriannya untuk menentukan dan merumuskan sesuatu. Produk akhir dari proses belajar menulis opini adalah tulisan opini yang merupakan manifestasi kemandirian berpikir siswa.

Nilai Percaya Diri

Kemampuan untuk mengomunikasikan pendapat dalam sebuah opini yang didukung oleh elemen-elemen argumen Toulmin akan menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Dalam penerapan logika Toulmin lewat penulisan

opini, siswa dilatih untuk menumbuhkan nilai percaya diri berangkat dari data yang mereka cari dan mereka temukan untuk mendukung pernyataan posisi. Dengan berbekal data yang mencukupi itu, siswa dilatih untuk berani mengemukakan pandangan atau argumennya. Dari pengalaman penulis ketika mengajar, didapati bahwa banyak siswa lebih memilih diam ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, atau juga menuangkan gagasan secara tertulis, karena siswa tidak memiliki data yang memadai. Jadi jelas bahwa data memiliki peran besar untuk menumbuhkan nilai percaya diri siswa. Percaya diri siswa akan menjadi semakin kuat setelah siswa memiliki bukti-bukti lain yang berupa otoritas, referensi, hasil wawancara, dokumen tertulis, yang semuanya itu digunakan siswa untuk memperkuat pernyataan posisinya.

Nilai Kebenaran

Setiap tahapan dalam penerapan logika Toulmin sesungguhnya dimaksudkan untuk menanamkan nilai kebenaran pada siswa. Sebagai contoh, dalam tahapan menemukan 'jaminan' siswa dilatih untuk secara bertanggung jawab menemukan kebenaran untuk mendukung 'pernyataan posisi' dan 'data' yang ditemukannya. Dalam kaitan dengan itu, siswa dilatih untuk berproses menemukan sumber-sumber referensi yang andal dan terpercaya. Sumber-sumber elektronik yang belum jelas identitasnya tidak boleh digunakan sebagai sumber 'jaminan'. Dengan begitu, siswa dilatih untuk menemukan nilai kebenaran dalam proses berpikir. Contoh lain dalam

merumuskan keterangan modalitas. Kemampuan menentukan derajat probabilitas akan menggiring siswa untuk memperoleh kebenaran objektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Kepekaan memilih keterangan modalitas menunjukkan pada penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Dalam konteks ini tampak bahwa siswa belajar bersikap kritis dalam mencari kebenaran.

Inovatif

Kemampuan menimba berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter inovatif dalam diri siswa. Kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi digital dengan berbagai karakter dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk menciptakan gagasan-gagasan inovatif. Dalam penerapan logika Toulmin, penemuan topik untuk dituangkan dalam pernyataan posisi merupakan salah satu wujud kegiatan inovatif siswa. Langkah menemukan 'data, jaminan, pendukung, dan kondisi pengecualian' semuanya merupakan wahana bagi siswa untuk berinovasi menemukan sesuatu yang baru dan relevan.

PENUTUP

Logika Toulmin syarat akan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pembelajaran menulis opini berdasarkan logika Toulmin, siswa mengalami

proses belajar untuk mengkritisi tahap-tahap merumuskan pernyataan posisi, menemukan data yang relevan, mencari elemen jaminan sebagai jembatan penghubung kelogisan antara data dan pernyataan posisi, menemukan pendukung bagi elemen jaminan yang telah dirumuskan, dan menentukan keterangan modalitas untuk memilih secara tepat derajat probabilitas yang ingin dipertahankan, dan menemukan kondisi-kondisi yang merupakan pengecualian sebagai elemen yang dapat mempertajam pernyataan posisinya. Siswa terlibat menggeluti berbagai sumber, siswa terlibat secara mental dalam aktivitas membaca, mengidentifikasi, memilah-milah, menilai, dan menyimpulkan. Melalui aktivitas itulah, nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, kritis, kemandirian, dan percaya diri akan terbentuk sedikit-demi sedikit. Dengan demikian, harapan menghasilkan lulusan yang kritis, produktif, dan inovatif, serta kreatif pasti akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Facione, Peter A. 2004. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California Academic Press. http://66.132.144.88/ pdf_files/what &why 2004.pdf, Desember 2005.

Kemendikbud. 2013. *Permen Nomor 69 Tahun 201 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta. Kemendikbud.

Piirto, Jane. 2011. *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.

Sudja, Nengah .2009. Listrik dan Kehidupan. Dalam Kumpulan Opini *Kompas*, 16 November 2009. Opinikompas.blogspot.com. (Diunduh, 20 Agustus 2013).

Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.

KOMPETISI BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA-BAHASA SEKELILING: DINAMIKA KOMPETISI LINGUISTIK TERBARUNYA

R. Kunjana Rahardi

PENDAHULUAN

Tulisan singkat ini sengaja penulis awali dengan pertanyaan dari seorang rekan sejawat, mengapa harus digunakan kata 'kompetisi', bukan 'kolaborasi' dalam judul tulisan ini? Tentu saja yang dimaksud oleh teman sejawat saya itu adalah kolaborasi antara Bahasa Indonesia (BI), Bahasa daerah (BD), dan Bahasa asing (BA). Memang pada akhir-akhir ini kentara sekali dapat dilihat—setidaknya dalam kacamata penulis sendiri—bahwa di masa-masa lampau memang dimensi 'kolaborasi' antara bahasa itu signifikan sekali kontribusinya terhadap proses pengembangan BI, terlebih-lebih di dalam ranah leksikonnya.

Berkaitan dengan hal ini dapat diambil sebagai contoh bahwa sekitar sepuluh tahun lalu, seperti pernah dituturkan Prof. Dr. Anton Moeliono (*Kompas 5/7/2011*), kata 'outsource' belum dikenal. Kata itu baru dikenal tahun 2000-an, dan ternyata berkat peran media massa pula, 'outsource' akhirnya dikenal baik oleh banyak kalangan. Eksperimen yang beliau usulkan untuk menggunakan bentuk 'otsos' alih-alih kata asing 'outsource', yang ternyata telah terlanjur banyak digunakan publik luas, atau bentuk 'penyumberdayaluaran', yang jelas-

jelas kurang efisien dibandingkan dengan usulan eksperimen pertama, menunjukkan bagaimana sesungguhnya kata dalam BA itu berkontribusi terhadap kata dalam BI.

Demikian pula kalau misalnya saja kita menemukan bentuk 'interpretasi', yang hampir selalu dituliskan secara keliru oleh banyak kalangan sebagai 'interpretasi', atau kata 'negosiasi' yang banyak diucapkan secara salah menjadi 'negoisasi', dan ternyata kata-kata dari BA yang diserap dengan penyesuaian tertentu menjadi kata dalam BI tersebut, saya pasti 'mengiyakan' jika bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu boleh dipandang sebagai hasil sebuah kolaborasi.

Dengan kata-kata dalam BD tertentu, yang mau tidak mau harus diakui telah dianggap sebagai kata 'berterima' dalam BI, kita mengenal misalnya bentuk 'menghaturkan' yang dalam BD, khususnya Jawa, hadir bentuk dasarnya 'matur', seperti pada bentuk 'nanti siang saya matur', atau bentuk 'saya sudah matur kemarin'. Dengan kata bentukan 'menghaturkan', kita dapat menemukan tuturan seperti, 'atas perhatian Bapak kami menghaturkan terima kasih', atau pada bentuk 'sebagai ungkapan terima kasih, kami tidak dapat menghaturkan apa-apa selain rasa syukur yang mendalam'.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk dalam BD yang pada akhirnya dapat diterima dalam BI seperti yang ditunjukkan di bagian depan itu, saya tidak menolak untuk, misalnya saja, diperantikan kata 'kolaborasi' alih-alih 'kompetisi'. Akan tetapi, yang hendak kita cermati bersama-sama di sini adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang sepertinya hadir di dalam persaingan di antara bahasa-bahasa itu

sendiri. Di dalam internal BI sendiri, misalnya kita mendapati bentuk yang bersaing 'terpercaya' dan 'tepercaya', seperti juga pada bentuk 'telanjur' dan 'terlanjur'.

Dalam hemat saya, kompetisi pemakaian kedua kata yang berpasangan di atas pada akhirnya pasti akan dimenangi oleh bentuk kebahasaan yang dominan dalam pemakaian kebahasaan yang konkret di dalam masyarakat. Sekalipun secara normatif dapat dijelaskan bahwa bentuk 'tepercaya' dan 'telanjur' adalah bentuk yang benar, tidak serta-merta bahwa bentuk kebahasaan yang demikian akan bertahan sebagai bentuk yang digunakan masyarakat pemakai bahasa.

Saya belum tahu persis, apakah bentuk-bentuk yang secara normatif benar, karena sesuai dengan kaidah ejaan dan kaidah pembentukannya, seperti pada bentuk 'memedulikan' dan 'mempedulikan' ke depan akan menang dalam medan laga kompetisi, ataukah justru sebaliknya bentuk 'mempedulikan' yang secara normatif tidak benar, tetapi telah digunakan oleh banyak kalangan. Tentu di antara pembaca budiman masih ingat bagaimana bentuk 'memerhatikan' pada KBBI edisi keempat telah diubah lagi menjadi 'memperhatikan' karena telah terjadi perbedaan asumsi, apakah yang menjadi dasar dari kata 'memperhatikan' itu adalah 'perhati' ataukah 'hati'.

Dalam bentuk yang lebih lebar, mungkin banyak orang yang tidak bersepakat dengan anggapan bahwa bentuk 'masing-masing mahasiswa' adalah bentuk kebahasaan yang secara normatif salah, tetapi banyak orang menggunakan bentuk yang kini sudah dianggap tidak benar itu. Tentu

masih banyak sekali data kebahasaan yang dapat digunakan untuk menjelaskan, bahwa di dalam BI itu sendiri, sesungguhnya juga terdapat semacam kompetisi—bukan kolaborasi—yakni kompetisi antara bentuk yang secara normatif benar tetapi tidak diterima, dan bentuk yang secara normatif keliru tetapi digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa itu. Hal serupa banyak terjadi di antara BI dan BD, antara BI dan BA, dan sepertinya sulit untuk ditemukan data kebahasaan yang menunjukkan ada persaingan antara BD dan BA, mungkin mengingat peran dan fungsi BD yang tidak memungkinkan—atau setidaknya tidak terlampau signifikan— untuk dikatakan bersaing dengan BA.

Jadi, gambaran persaingan antarbahasa demikian itulah yang hendak disampaikan di dalam tulisan singkat ini. Data kebahasaan diperoleh bukan saja dari sumber-sumber data lokatif, yang dapat disebutkan di sini misalnya surat kabar, karya tulis mahasiswa, buku-buku referensi dan semacamnya, melainkan juga dibangkitkan secara kreatif berkat kedekatan distansi lingual yang dimiliki oleh penulis dengan bahasa-bahasa yang dijadikan objek sasaran telitian untuk penulisan artikel ini. Dengan perkataan lain, dimensi intuisi berperan juga dalam rangka pengambilan data untuk makalah ini.

Pisau analisis yang digunakan untuk menginterpretasi data kebahasaan yang telah berhasil dikumpulkan dan disajikan dengan sejumlah metode penyediaan data, entah yang simak, entah yang cakap, baik itu yang berdimensi semuka maupun yang tidak semuka, adalah teori-teori kebahasaan dari berbagai referensi yang

cenderungdeskriptif-preskriptif. Pemilihankerangka teori yang demikian sebagai kerangka berpikir dan sebagai pisau analisis untuk menginterpretasi data karena dalam referensi kebahasaan yang bersifat deskriptif-preskriptif demikian itu, petunjuk benar tidaknya sebuah entitas kebahasaan dinyatakan secara jelas, seperti misalnya yang terdapat juga di dalam Rahardi (2009, 2010, 2011).

WUJUD-WUJUD KOMPETISI LINGUISTIK BI DAN BA

Seperti disampaikan di depan, bagaimana orang harus memilih 'negosiasi' atau 'negoisasi'. Beberapa kali orang melafalkan 'nego' dengan kurang mantap, dan mungkin sekali terjadi keraguan yang bertambah lagi, apakah harus meneruskannya dengan 'isasi' atau 'siasi'. Bentuk yang muncul setelah melafalkan 'nego' adalah 'negoi' dan 'negosi', dan akhirnya dijatuhkan pada pilihan yang salah, yaitu 'negoisasi'.

Orang tidak sepenuhnya mengerti bahwa bentuk yang benar dari dua bentuk kebahasaan tersebut sesungguhnya datang dari BA, yakni 'negotiation'. Adalah hal yang cukup naif jika dari bentuk BA 'negotiation', harus hadir dalam bentuk dalam BI 'negoisasi'. Sekalipun secara linguistik fakta kekeliruan kebahasaan demikian itu mudah sekali dijelaskan, demikian pula alasan terhadap terjadinya kesalahan itu. Akan tetapi, fakta yang hendak penulis tunjukkan adalah bahwa memang terjadi semacam kompetisi antara BA dan BI dalam konteks pemakaian bentuk serapan 'negosiasi' seperti yang ditunjukkan di depan itu.

Keterlanjuran banyak kalangan untuk memakai bentuk ‘prosentase’ alih-alih bentuk ‘persentase’, karena menganggap bahwa bentuk yang diadaptasi dari kata dalam BA ‘percentage’ banyak dirasakan tidak pas di lidah penutur tertentu, juga dapat merupakan bukti bahwa sesunguhnya kata-kata dalam BA berkompetisi dengan kata-kata yang bernuansa lafal BI. Faktanya, banyak mahasiswa, bahkan juga dosen sekalipun, di dalam karya tulis mereka masih menuliskan bentuk ‘prosen’ dan ‘prosentase’ alih-alih bentuk ‘persen’ dan ‘persentase’. Seorang presenter kondang dalam televisi swasta tertentu juga demikian ketika membacakan jumlah persentase SMS yang masuk di dalam sebuah acara.

Ketika mencermati karya tulis mahasiswa, bahkan yang di tingkat pascasarjana sekalipun, sering ditemukan bentuk ‘teoritis’ alih-alih bentuk ‘teoretis’. Bentuk yang disebut kedua itulah bentuk yang benar, karena sejalan dengan kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia, yakni dari bentuk dalam BA ‘theoretical’ diserap ke dalam bentuk ‘teoretis’, dan bukan ‘teoritis’. Banyak kalangan beranggapan bahwa bentuk aslinya adalah ‘teori’ yang diserap dari kata dalam BA ‘theory’, yang kemudian dianggap bahwa bentuk dasar ‘teori’ itu dijadikan ‘teoritis’ dengan penambahan ‘tis’.

Maka hingga sekarang pun pemahaman yang benar dari kalangan akademis mengenai bentuk yang benar di antara kedua bentuk kebahasaan itu masih belum dapat dianggap memadai. Tidak mudah menjelaskan kepada mahasiswa di tingkat sarjana apalagi yang nonjurusan bahasa—dari pengalaman saya mengajar mata kuliah Bahasa

Indonesia di banyak program studi—selain bentuk 'teoritis' yang disebutkan di depan itu.

Juga kata 'standardisasi' yang dipersepsi sebagai bentuk yang salah, sedangkan yang mereka anggap sebagai bentuk benar adalah 'standarisasi' karena disangkanya berasal dari bentuk 'standar' yang diserap dari bentuk dalam BA 'standard', lalu ditambah dengan '-isasi' sehingga jadilah bentuk yang dipersepsi secara salah sebagai 'standarisasi' itu. Sekali lagi, bentuk-bentuk kebahasaan di atas hendaknya tidak semata-mata dipahami sebagai kegagalan masyarakat dalam mencermati kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga terlebih-lebih dalam konteks kompetisi antarbahasa ini adalah, bahwa BI dan BA sesungguhnya terus bersaing berebut kemenangan.

Tidak selalu bahwa dalam kenyataannya bentuk yang memang selalu ada adalah bentuk yang telah 'dikaidahkan', atau bentuk yang telah mendapatkan legalitas untuk diperantikan. Kita mungkin bersama-sama dapat melihat bagaimana bentuk 'sangkil' dan 'mangkus' yang sesungguhnya merupakan kata bukan BA, harus mati terkapar kalah bersaing, dan yang hingga kini harus digunakan oleh masyarakat adalah bentuk 'efektif' dan 'efisien', dengan alasan bahwa bentuk-bentuk yang disebut terakhir itu diserap dari kata dalam BA 'effective' dan 'efficient'.

Dalam kaitan dengan bahasa dalam konteks teknologi informasi rasanya akan janggal sekali kalau orang memakai bentuk 'tetikus' sebagai kata dalam BI, dan akan segera berpaling untuk memilih bentuk BA 'mouse'. Bentuk 'monitor' sepertinya juga sangat sulit untuk dapat digantikan dengan

bentuk ‘layar’ yang jelas-jelas merupakan kata dalam BI itu.

Kalau dilakukan semacam “polling”, mungkin sekali di antara pembaca budiman hanya sedikit sekali jumlahnya yang telah terbiasa menggunakan bentuk ‘pos elektronik’, yang lazim pula dipendekkan menjadi ‘posel’ alih-alih bentuk ‘e-mail’ alias ‘electronic mail’ yang jelas-jelas merupakan kata dalam BA itu. Akan tetapi, ternyata ada pula bentuk dalam BI, yang terkesan menang dalam berkompetisi dengan bentuk dalam BA, seperti kata ‘laman’ yang bermakna ‘halaman utama sebuah situs’, dan dapat mengalahkan kata dalam BA ‘page’.

Bahasa yang digunakan dalam media massa ternyata berpengaruh besar terhadap kompetisi bahasa seperti yang dicontohkan beberapa di depan itu. Bentuk kebahasaan yang tentu belum berterima dalam BI, juga belum tercatat dalam KBBI edisi keempat tahun 2008, yakni ‘fesyen’, tetapi banyak sekali orang memerantikan kata yang dekat dengan BA ‘fashion’ tersebut. Kenapa orang tidak cenderung memakai bentuk ‘busana’, yang jelas sekali dapat dianggap sebagai kata yang dengan dengan BI tersebut.

Berdekatan dengan fakta itu, bentuk ‘kuliner’ yang dalam KBBI dimaknai sebagai ‘yang berhubungan dengan masak-memasak’, sepertinya lebih tangguh berkompetisi dengan bentuk ‘boga’ yang jika diperbandingkan—sekalipun keduanya sama-sama berasal dari bentuk asing, tetapi penulis rasa hampir semua orang bersepakat bahwa bentuk tersebut merupakan bentuk yang lebih dekat dengan BI. Maka, alih-alih mengatakan

'bisnis boga' rasanya memang lebih bergengsi orang menyebut sebagai 'bisnis kuliner' karena lebih dekat dengan BA itu.

Kompetisi yang sangat kentara juga dapat dilihat dari fakta pemakaian kata 'persaingan' dan 'kompetisi', juga kata 'kolaborasi' dan 'kerja sama', atau juga kata 'sensitif' dan 'peka'. Sekalipun bentuk-bentuk kebahasaan yang disampaikan berpasangan seperti di depan itu dapat dikatakan memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama, banyak pula orang yang memaknainya secara sama. Pada pemakaian bahasa kelompok yang disebut terakhir itulah yang dimungkinkan dilihat fakta persaingan antara BI dan BA, dan lazimnya kelompok penutur itulah yang lebih bermotivasi untuk bergengsi-gengsi ria dalam permakaian bentuk-bentuk di dalam BA itu.

Tentu saja tidak mungkin semua fakta kompetisi antara BI dan BA itu, yang sebenarnya benar-benar 'melimpah-limpah' datanya dapat digambarkan dalam tulisan singkat ini. Akan tetapi setidaknya, pemeriksaan yang lebih seksama berkenaan dengan fakta kompetisi bahasa yang demikian ini menjadi penting untuk disadari, dan kemudian dipikirkan bagaimana ke depan masyarakat pemakai bahasa ini akan dengan arif dan bijaksana menyikapinya.

WUJUD-WUJUD KOMPETISI LINGUISTIK ANTARA BI DAN BD

Jika dicermati dengan lebih mendalam, motivasi orang menggunakan bentuk-bentuk di dalam BA, lebih dari sekadar bentuk-bentuk dalam BI adalah karena ingin bergengsi-gengsi ria dengan

bentuk kebahasaan itu. Artinya, bentuk-bentuk kebahasaan itu, entah dalam BI entah dalam BA tidak berkaitan dengan kepentingan diperlukannya ruang makna yang baru bagi pemakaian bentuk kebahasaan itu (cf. Weinrich (1963) dalam Hassal, 2010). Perlu dicatat bahwa sesungguhnya terdapat sejumlah motivasi orang menggunakan bentuk kebahasaan yang akhirnya dapat dipandang sebagai bentuk berkompetisi demikian itu.

Pertama, seperti yang telah disebutkan di depan itu, dalam kasus pemakaian kata 'kolaborasi' alih-alih 'kerja sama', atau pemakaian bentuk 'kompetisi' alih-alih 'persaingan' atau juga 'fesyen' alih-alih 'busana', jelas sekali bahwa pemilihan bentuk dalam BA itu didasari oleh motivasi untuk bergengsi-gengsi (cf. Hassal dalam Moriyama et al. (eds), 2010)

Kedua, dalam konteks pemakaian bentuk seperti 'penuh semangat' dan 'penuh ambisi', juga pada bentuk 'sangat peka' dan 'sangat sensitif', tidak cukup dikatakan bahwa motivasi pemakaian bentuk yang berdekatan dengan BA seperti 'ambisi', 'sensitif' itu adalah karena untuk bergengsi-gengsi. Dalam hemat saya, bentuk-bentuk kebahasaan itu dipilih karena di dalam bentuk dalam BA tersebut tersedia ruang makna yang cenderung baru. Artinya, terdapat fitur kebahasaan tertentu yang tidak dapat dicakup oleh kata yang lebih berdekatan dengan BI itu, dan karena itulah diperlukan kata yang berdekatan dengan BA seperti pada contoh di depan itu.

Ketiga, kalau dicermati tuturan-tuturan yang banyak muncul di dalam media televisi, yang lazimnya disampaikan oleh sosok-sosok

berjas dan berdasi yang cenderung 'elitis', maka seperti juga yang dinyatakan oleh Errington (2000) sebagaimana yang disitir dalam Hassal (2010), bahwa kata-kata pinjaman dari bahasa-bahasa Barat itu cenderung dimaksudkan untuk membantu mengonstruksi 'kode elitis', maka bentuk-bentuk kebahasaan seperti 'elaborasi' alih-alih 'penjabaran' dan 'justifikasi' alih-alih 'pembenaran' yang lebih berdekatan dengan kata-kata dalam BA itu, bukan dimaksudkan untuk memaknai fitur kebahasaan yang baru, tetapi lebih digunakan untuk membangun nuansa modernitas. Tidak terlalu salah pula kalau, katakan saja, maksud yang ketiga tersebut ditautkan dengan maksud bergengsi-gengsi ria, seperti ditunjukkan pada motivasi yang pertama tadi.

Dalam konteks pemakaian BI dan BD, yang dalam pengamatan dan pencermatan penulis juga dapat dianggap sebagai sebuah kompetisi, maka ketiga macam motif pemakaian bentuk kebahasaan yang berstatus tertentu, entah sebagai yang berstatus "tous" (T), atau sebagai bentuk kebahasaan yang berstatus "vous" (R) seperti yang ditunjukkan di depan itu, ternyata berlaku pula. Bentuk dalam BD 'matur' seperti pada 'saya mau matur Ibu sebentar', tentu saja memiliki cakupan makna jika dibandingkan dengan kata padanannya dalam BI 'berbicara'.

Dengan perkataan lain, pemakaian bentuk 'matur' yang berkategori halus atau santun seperti di depan itu, tidak dapat serta-merta dikatakan bermakna sama dengan 'berbicara' karena pada faktanya memang ada fitur makna baru yang tidak terwadahi pada kata BI 'berbicara' itu. Kata dalam

BD yang lainnya lagi, yang dapat juga dikatakan sebagai bentuk yang berkompetisi dengan BI adalah kata 'penjenengan' yang hadir dalam tuturan seperti, 'wah, panjenengan itu sukanya merendah ya'. Tentu saja makna kebahasaan itu akan menjadi jauh sekali berbeda, jika katakan saja, kata 'panjenengan' itu diganti dengan kata 'kamu' atau 'Anda' (yang cenderung dianggap egaliter), atau bahkan kata 'kalian' yang sering digunakan oleh anak-anak muda, bahkan ketika mereka berbicara dengan orang tua (saya masih ingat betul bagaimana para peserta kompetisi berbicara dengan para penghuni panti jompo, untuk memenangi sebuah hadiah rumah yang bernilai sangat besar di dalam televisi).

Pemakaian bentuk 'panjenengan' yakni kata dalam BD dalam konteks pemakaian BI seperti ditunjukkan di depan itu, dipastikan terjadi karena ada embanan makna baru yang tidak terwadahi pada kata-kata seperti yang ditunjukkan di depan itu. Kalau di depan disebut motif bergengsi-gengsi ria, sebagai salah satu motif yang dapat dikatakan dominan dalam pemakaian BA dalam konteks pemakaian BI, dalam pemakaian BD dalam konteks BI lebih cenderung dimaksudkan untuk maksud 'berhalus-halus' atau 'bersantun-santun' ria, sekalipun juga diyakini bahwa dengan pemakaian kata dalam BD tertentu, terdapat maksud kebahasaan yang dipandang lebih mewadahi fitur yang tidak tergambarkan pada kata dalam BI itu. Nuansa makna 'modernitas' yang ditunjukkan dalam pemakaian BA dalam konteks BI, sepertinya juga diimbangi dengan nuansa makna 'konvensionalitas' dalam pemakaian BD dalam konteks BI.

Umumnya, bentuk kebahasaan yang konvensional, yang cenderung lama atau kuna (baca pula arkhais), dalam masyarakat dianggap sebagai bentuk yang lebih santun dan lebih berwibawa, mungkin pula dipandang lebih bermartabat. Terhadap seorang teman yang lebih senior dalam kantor atau kampus, yang sedang agak ragu-ragu untuk berbicara di dalam sebuah rapat, Anda mungkin dapat memotivasinya untuk berbicara dengan mengatakan, 'ngendika saja ndak papa, ndak usah takut'. Bentuk 'ngendika' dalam tuturan seperti di atas itu jelas sekali mampu mewadahi fitur makna yang lain, yang tidak dapat dicakup di dalam wadah kata 'bicara'. Dengan pemerantian bentuk kebahasaan itu, tuturan Anda juga akan dikatakan sebagai yang lebih bermartabat dan lebih berwibawa, seperti juga penuturnya yang akan dianggap sebagai yang mampu bertutur dengan memerantikan bentuk tutur yang penuh martabat dan wibawa.

Dalam konteks pemakaian yang terakhir itu, kelihatan sekali bahwa sesungguhnya kata dalam BD dan kata dalam BI saling berkompetisi. Bentuk kebahasaan mana yang pada akhirnya akan hadir sebagai pemenang, tentu masyarakat pengguna bahasalah yang harus menjadi penentunya.

WUJUD-WUJUD KOMPETISI LINGUISTIK ANTARENTITAS DALAM BI

Mungkin sedikit orang mencermati, bagaimana kata 'memperhatikan' yang sekarang banyak digunakan kembali, yakni setelah hadirnya KBBI edisi ke-4 tahun 2008, karena yang hadir sebelumnya

adalah ‘memerhatikan’, akhirnya menjadi bentuk yang bersaing. Maksudnya ada sejumlah kalangan yang di dalam dirinya terlanjur terbentuk ingatan bahwa yang pernah dianggap benar, di antaranya oleh media massa tertentu, adalah ‘memerhatikan’ karena memang pada saat itu yang lazim digunakan adalah bentuk ‘memerhatikan’ itu. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang dulu karena ketidaktahuannya, yakni ketika bentuk ‘memerhatikan’ itu merebak digunakan, tetap memerantikan kata ‘memperhatikan’, dan kemudian dikukuhkan pemakaian bentuk ‘memperhatikan’ itu dalam KBBI tersebut.

Bentuk kebahasaan lain dalam BI yang juga banyak dianggap bersaing adalah bentuk seperti ‘tepercaya’ dan ‘terpercaya’, bentuk ‘telanjur’ dan ‘terlanjur’, bentuk ‘tecermin’ dan ‘tercermin’. Sesuai dengan kaidah morfofonemik yang berlaku, bentuk yang harus dianggap benar dan semestinya digunakan adalah ‘tepercaya’, ‘tecermin’ dan ‘telanjur’. Akan tetapi, karena dalam waktu yang lama orang menggunakan bentuk ‘terpercaya’, ‘tercermin’ dan ‘terlanjur’, maka bentuk-bentuk yang disebutkan terakhir itu juga memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit jumlahnya.

Jadi jelas, bahwa bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu bersaing secara bipolar. Bentuk kebahasaan yang mana yang ke depan akan memenangi persaingan atau kompetisi itu, tidak ada yang mengerti, dan dipastikan penentunya adalah para pemakai bahasa itu sendiri, bukan pertama-tama karena para ahli bahasanya. Saya sebagai dosen di sejumlah perguruan tinggi merasa cukup sulit untuk meyakinkan kepada para mahasiswa,

juga kepada para dosen yang kebetulan saya sunting artikel ilmiahnya untuk dipublikasikan dalam sebuah jurnal, bahwa bentuk yang benar adalah 'memedulikan', bukan 'mempedulikan', 'memercayai' bukan 'mempercayai', 'memesona' bukan 'mempesona', 'menerjemahkan' bukan 'menterjemahkan'. Artinya, di antara kata-kata yang ditampilkan secara bipolar seperti ditunjukkan di depan itu, yang notabene merupakan pasangan kata-kata dalam bahasa Indonesia, saling bersaing antara satu dan lainnya. Penentu kemenangannya tentu saja bukan mana bentuk yang benar dan mana bentuk yang salah, bentuk yang benar pasti menang dan bentuk yang salah pasti kalah, tentu saja tidaklah selalu demikian. Tidak aneh memang kalau ada fakta bahwa bentuk kebahasaan yang benar itu yang memenangi kompetisi. Akan tetapi justru, yang sering memenangi adalah bentuk kebahasaan yang salah, yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang mengaturnya.

Dalam konteks di atas itu, diketahui bahwa yang benar adalah 'memedulikan', tetapi hampir pasti bahwa ke depan, bentuk yang akan banyak digunakan oleh banyak kalangan adalah bentuk 'mempedulikan', sehingga bisa jadi bahwa bentuk yang salah secara gramatikal, justru akan dapat menjadi yang banyak digunakan. Banyak orang, bahkan kalangan akademis sekalipun, bahwa bentuk 'memesona' masih terasa aneh di telingga orang-orang tersebut. Artinya, bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu sepertinya ke depan memang terus akan bersaing ketat, berebut menjadi pemenang di dalam pemakaian.

Berkaitan dengan kaidah morfofonemik seperti yang ditunjukkan di depan itu, banyak orang juga terlanjur dibingungkan apakah harus menggunakan bentuk 'mempromosikan' atau 'memromosikan', bentuk 'memprovokasi' ataukat 'memrovokasi', bentuk 'mengkritik' ataukah 'mengritik', bentuk 'mengremasi' ataukah 'mengkremasi'. Artinya, terhadap fakta adanya gugus-gugus konsonan seperti yang ditunjukkan di depan itu, di dalam masyarakat terlanjur ada semacam kebingungan. Bagi para linguis, akademisi di bidang bahasa, dan mungkin juga guru bahasa serta mahasiswa bahasa, sepertinya bentuk-bentuk kompetisi seperti ditunjukkan di depan itu tidak menjadi persoalan karena memang merekalah yang paham atas kaidah kebahasaan demikian itu.

Juga terhadap bentuk-bentuk kebahasaan yang berakhiran dengan '-ity' dalam BA, seperti bentuk 'university', 'maternity', 'publicity', yang dalam BI akan menjadi '-itas', sehingga bentuk-bentuk kebahasaan di atas itu berturut-turut akan menjadi 'universitas', 'maternitas', 'publisitas'. Akan tetapi, karena pada KBBI yang terbit sebelum edisi ke-4 tahun 2008 muncul bentuk 'selebriti', dan bukan bentuk 'selebritas', maka harus diterima kenyataan adanya fakta kompetisi antara bentuk 'selebriti' dan bentuk 'selebritas' tersebut dalam pemakaian BI.

Coba Anda cermati juga fakta kebahasaan dalam masyarakat, sudah bertahun-tahun di dalam BI digunakan bentuk 'himbau' dan bentuk 'handal', juga bentuk 'himpit' dan bentuk 'hempas', yang sekarang harus diubah bentuknya yang dianggap benar menjadi 'imbau', 'andal', 'impit', 'empas', termasuk bentuk-bentuk jadiannya seperti

‘mengimbau’ bukan ‘menghimbau’, ‘terandal’ bukan ‘terhandal’, ‘terempas’ bukan ‘terhempas’. Fakta terhadap pemakaian bentuk kebahasaan yang berkompetisi seperti yang ditunjukkan di atas itu, bagaimana pun terjadi di dalam masyarakat pemakai BI.

Memang patut disyukuri, media massa tertentu yang kuat dalam pengelolaan bahasanya, secara terus-menerus setiap hari dapat memublikasikan bentuk-bentuk yang dianggap benar itu. Juga patut disyukuri kalau para ahli bahasa dapat menerbitkan buku yang dapat secara masif memberikan pelurusan terhadap pemakaian bentuk-bentuk dalam BI yang terlanjur berkompetisi demikian itu. Akan tetapi, juga merupakan fakta yang sama sekali tidak mengherankan, bahwa pelurusan terhadap bentuk-bentuk yang telah terlanjur hadir di dalam laga kompetisi yang demikian itu, akan sangat tidak mudah untuk dilakukan.

Seperti juga yang terjadi dalam fakta kompetisi antara BI dan BA, antara BI dan BD, ternyata fakta kebahasaan yang dapat menggambarkan bagaimana telah terjadi pula kompetisi antara BI dan BI sendiri juga sepertinya sangat tidak sederhana. Artinya pula, bahwa fakta kompetisi antarentitas di dalam BI itu sendiri demikian ‘melimpah-limpah’ jumlahnya, hingga mungkin artikel sederhana ini tidak cukup untuk menggambarkan semuanya itu.

PENUTUP

Sebagai catatan penutup, saya hendak menegaskan bahwa penelitian yang lebih mendalam untuk menggambarkan kompetisi antarbahasa ini secara lebih sistematis segera dilakukan. Tulisan singkat ini kiranya dapat dianggap sebagai semacam pemicu bagi siapa saja, entah bahasawan, entah siapa pun juga yang tertarik dalam bidang bahasa, terlebih-lebih para penentu kebijakan dalam bidang bahasa, untuk menyadari bahwa sesungguhnya di dalam masyarakat terjadi geliat-geliat kompetisi antarbahasa, seiring dengan perkembangan zaman ini. Memang ada tendensi bahwa yang selama ini banyak dilihat adalah persaingan antara BI dan BA, yang lazimnya pula dianggap bahwa satu-satunya pemicu hanyalah persoalan gengsi dalam berbahasa dan cenderung banyak sekali mengabaikan bahwa sesungguhnya motivasi pemakaian BA dalam BI tidak berhenti pada persoalan gengsi itu semata.

DAFTAR PUSTAKA

Bousfiled, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.

Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistics behavior.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.

PENANDA KOHESI DALAM KARYA TULIS ILMIAH SISWA SMA

St. Kartono

PENDAHULUAN

Menulis atau mengarang merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, merupakan proses memaparkan bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Mengacu kepada pemikiran di atas, menulis yang menghasilkan suatu karya tulis merupakan kegiatan berbahasa yang terorganisasi sedemikian rupa kompleksnya sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dan pembaca). Sudaryanto (2003) menyebut bobot suatu karya tulis ditentukan oleh berbagai faktor atau komponen, misalnya komponen substansi, organisasi ide, dan mekanisme penggunaan bahasa.

Salah satu standar kompetensi dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI sekolah menengah atas (SMA) adalah mengungkapkan informasi dalam bentuk karangan ilmiah. Indikator pencapaian standar kompetensi tersebut adalah siswa menentukan topik atau gagasan yang akan dikembangkan dalam karya tulis (berdasarkan pengamatan atau penelitian), menyusun kerangka/sistematika karya tulis, mengembangkan kerangka menjadi karya tulis yang dilengkapi daftar pustaka dan catatan kaki.

Pembelajaran mengenai materi karangan ilmiah tersebut dilakukan oleh guru atau sekolah secara berbeda-beda.

Program pembelajaran menulis atau karangan ilmiah disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Wiedarti, 2005:169). Siswa harus dihadapkan kepada tugas-tugas menulis yang realistis dengan menulis berbagai bentuk teks. Pembelajaran menulis akan berhasil jika mengetahui perhatian dan minat siswa. Pembelajaran demikian akan memungkinkan siswa belajar dengan bermakna. Program tersebut bertujuan antara lain memberikan pengalaman menyusun karya tulis kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa mempraktikkan pelajaran mengarang atau menulis yang telah diberikan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Analisis kewacanaan terhadap karya tulis ilmiah siswa adalah salah satu cara menemukan deskripsi tentang penulisan karya ilmiah siswa di sekolah menengah. Objek analisis yang memungkinkan diperoleh deskripsi kewacanaan adalah tema, sistematika, koherensi, kohesi, situasionalitas, konteks budaya, konteks situasi, dan proses penciptaan wacana. Sebagai bentuk satuan bahasa yang tertinggi yang melampaui kalimat, wacana harus memuat keterpaduan, keruntutan, dan kelengkapan pembentuk wacana. Wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, dan wacana secara utuh. Jika dilakukan analisis terhadapnya, unsur-unsur tersebut memungkinkan terciptanya pengertian dari sebuah wacana. Secara eksplisit Van Dijk menyebut aspek kohesi dan koherensi dalam

wacana sebagai aspek penting untuk memahami wacana secara utuh.

Kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian suatu wacana. Kohesi merujuk keterpautan bentuk (Moeliono,1988:34). Pada umumnya wacana yang baik memiliki keterpautan bentuk dan makna. Kalimat atau kata yang dipakai berkaitan dan pengertian yang satu menyambung pengertian yang lain secara berturut-turut. Ada keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang utuh. Kohesi mengacu pada cara kalimat-kalimat atau bagian-bagian kalimat yang berhubungan untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi. Kohesi juga mengacu pada keselarasan kontekstual bentuk-bentuk linguistik antarkalimat atau antarbagian kalimat.

Kohesi dapat dibentuk dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan (a) pertentangan dengan memakai kata penghubung *tetapi* atau *namun*, (b) kelebihan dengan memakai kata penghubung *malahan* atau *bahkan*, (c) perkecualian dengan memakai kata penghubung *kecuali*, (d) konsensif dengan memakai kata penghubung *walaupun* atau *meskipun*, (e) tujuan dengan memakai kata penghubung *agar* atau *supaya*. Sejumlah contoh akan memperjelas bentuk kohesi.

Halliday dan Hasan membedakan dua jenis kohesi, yaitu (a) kohesi gramatikal dan (b) kohesi leksikal (Baryadi, 2002:18). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal

antara bagian-bagian wacana. Kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi gramatikal kemudian dapat dirinci lebih lanjut menjadi penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellypsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

PENANDA KOHESI

Secara khusus penulis mencermati karya tulis ilmiah siswa pada bagian bab pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bab tersebut menunjukkan rumusan siswa yang orisinal, artinya siswa pasti mencoba merumuskan kalimat-kalimat dan menyusun paragraf sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dalam bab landasan teori, biasanya persentase isi sebagian besar adalah kutipan berbagai sumber untuk rujukan teori, sehingga orisinalitas kalimat sebagai karya siswa kurang memadai untuk menilai kemampuan berbahasa siswa.

Dalam konteks penggunaan bahasa oleh siswa sekolah menengah, penanda kohesi penunjukan yang lazim dipakai berupa kata *ini, itu, tersebut, di atas, demikian, begini, begitu, berikut, ini, yaitu, dia, ia*, atau pengulangan. Pada contoh (1) tampak bahwa kata *ini* menunjuk judul novel yang disebut pada kalimat sebelumnya. Tanpa harus mengulang-ulang judul novel yang disebutkan, penanda kohesi kataforis *ini* akan menunjuk yang digantikan. Penanda kohesi ini biasanya dilekatkan pada benda yang ditunjuk seperti *novel ini* (1), *kalimat lampau ini* (2), dan *nyamuk ini* (3).

*(1) Dari berbagai novel yang telah diterbitkan, 5cm adalah salah satu novel yang laku keras di pasaran. Buktinya novel **ini** sudah dicetak ulang berkali-kali dan terakhir adalah cetakan yang kesepuluh sejak diterbitkan cetakan pertamanya pada bulan Mei 2005... Salah satu yang menarik dari novel **ini** adalah isi dan jalan ceritanya yang seakan-akan diambil dari kehidupan sehari-hari...*

*(2) ..Penulis paling banyak menghadapi kesulitan ketika dihadapkan dengan bagaimana cara-cara membuat berbagai jenis kalimat lampau. Jenis-jenis kalimat lampau **ini** terkadang menyulitkan ...*

*(3) Nyamuk merupakan faktor utama penyakit demam berdarah dengue (DBD). Penyebaran nyamuk **ini** sangatlah cepat. Jentik-jentik nyamuk biasanya berkembang biak di tempat yang jernih contohnya seperti bak mandi, vas bunga, tempat minum burung peliharaan. Tidak hanya **itu** faktor penting lainnya bagi penyebaran nyamuk **ini** adalah transportasi dan banyaknya perpindahan penduduk. Untuk **itu** pemerintah menggunakan cara yang dianggap dan juga telah diuji bisa mengurangi penyebaran nyamuk ...*

Pada contoh (4) penanda kohesi *ini* pada *membahas persoalan ini* bisa dimaknai penunjukan anaforis, menunjuk pada pernyataan sebelumnya. Persoalan yang ditunjuk adalah *pendidikan seks*, yang disebut pada kalimat di depannya. Namun, penanda kohesi *ini* dalam *pada makalah ini* bisa dimaknai sebagai penunjukan kataforis, menunjuk pada pernyataan sesudahnya atau selanjutnya, yakni seluruh bab yang akan disampaikan oleh penulis karya tulis ilmiah. Penanda kohesi ini dipakai secara melekat pada kata benda atau kata ganti benda seperti *hal ini*, *gagasan ini* (5), *makalah ini*, dan *persoalan ini* (4).

(4) *Pada makalah **ini**, penulis akan membahas mengenai seberapa penting pendidikan seks. Penulis akan membahas persoalan **ini,** dikarenakan si penulis prihatin dengan apa yang terjadi pada kehidupan remaja saat ini, kehidupan remaja yang salah penafsiran mengenai seks.*

(5) *Pada tanggal 10 Februari 1998, pemerintah merencanakan pemakaian Currency Board System (CBS) sebagai sistem manajemen valas. **Hal ini** ditentang oleh IMF (Internasional Monetery Fund) dan World Bank. Sejumlah pakar ekonomi nasional juga menentang gagasan **ini**, termasuk pimpinan Bank Indonesia …*

Kohesi referensi atau penunjukan yang bersifat anaforis yang juga lazim dipakai adalah kata *tersebut*. Penanda anaforis *tersebut* kadang

dilekatkan pada kata ganti benda *hal* (6). Pada contoh (6) penulis wacana menggunakannya berlebihan, cukup salah satu yang dipakai, sedangkan yang lain dihilangkan. Tampaknya ada kebiasaan memanfaatkan penanda *tersebut* berulang-ulang demi mengaitkan dengan subjek atau objek yang ditunjuk sebelumnya seperti pada contoh (7), (8), dan (9). Dari contoh-contoh yang ditunjuk, penanda *tersebut* dipakai untuk menunjuk objek pada kalimat sebelumnya, yang paling dekat.

(6) *Pada masa transisi **tersebut** kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang **tersebut** akan menjadi perilaku yang mengganggu. Apabila **hal tersebut** tidak dicegah dan diarahkan dengan baik, maka **hal tersebut** akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif …*

(7) *Sebelum menggunakan EGB pencapaian perbandingan antara bensin dan udara berkisar antara 1:10. Dengan mengetahui perbandingan **tersebut**, sudah diketahui bahwa dengan menggunakan EGB bensin dapat dihemat sekitar 10-30%.*

(8) *Berarti dengan menggunakan knalpot racing harian, sepeda motor saya dapat mengalami kenaikan performa akselerasi untuk kategori akselerasi 0-60 km/jam hingga 0,92 detik.*

*Dari hasil **tersebut**, ternyata dengan memasang knalpot racing harian yang sesuai dengan kriteria maka akan didapat kenaikan performa akselerasi ...*

(9) *... para penduduk bisa menjadikan pekerjaan menambang garam di Bledug Kuwu sebagai sandaran hidup mereka. Namun ternyata, fenomena alam **tersebut** juga berdampak negatif bagi lingkungan.*

Penanda penunjukan anaforis yang lain adalah *di atas*, seperti contoh (10), (11), dan (12). Dalam kutipan "*Seperti dijelaskan di atas...*" (10), konstituen yang ditunjuk bukan kalimat di depannya tetapi sub-bab atau bab yang mendahului. Konstituen yang ditunjuk bahkan merangkum seluruh pemaparan ide sebelumnya, pada bab-bab yang mendahului (11). Frasa "Dari hasil pembahasan *di atas* ..." yang dipakai untuk mengawali bab kesimpulan akan menunjukkan adanya kaitan dengan bab-bab sebelumnya, yakni bab landasan teori dan pembahasan. Pada contoh (12) penanda *di atas* dipakai hanya untuk menunjuk alinea-alinea sebelumnya.

(10) *Seperti dijelaskan **di atas** bahwa kadar asam lemak bebas harus kurang dari 1%. Selain **itu** instalasi biodiesel juga mensyaratkan bahwa ukuran partikel asam lemak harus kurang dari 5 mikrometer.*

*(11) Dari hasil pembahasan **di atas** dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menyebabkan terjadinya air mancur CocaCola (reaksi antara mentos dan Cocacola) adalah lepasnya gas CO2 dari softdrink disebabkan oleh karena tegangan permukaan H2C03 yang berkurang karena adanya efek dari mentos.*

*(12) Sedangkan Sujono mengemukakan matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik. Selain **itu**, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Dari uraian **di atas**, dapat kita lihat begitu banyak ide dan pemikiran tentang hakikat matematika.*

Kohesi penunjukan kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan. Pada contoh (13) penanda *berikut ini* berarti menjelaskan atau menguraikan lebih rinci mengenai *pemasaran e-commerce*, demikian halnya dengan penanda *berikut* pada contoh (14) dan *sebagai berikut* pada contoh (15). Penanda tersebut juga menjadi penghubung konstituen sebelumnya dengan penjelasan berikutnya, dengan cara mengulang ide pokok yang dimaksud.

*(13) ..., pemasaran e-commerce dapat dilakukan pada 4 pemasaran yaitu: afiliasi, e-mail, blog/situs, dan milis/forum. **Berikut ini** beberapa strategi pemasaran*

e-commerce yang dapat anda gunakan untuk mengarungi bisnis yang anda jalankan di internet : ....

(14) ***Berikut*** *detail dari panjang gelombang laser yang digunakan pada format-format disk: LD ditembak dengan laser yang memiliki panjang gelombang 632.8 nm, panjang gelombang laser untuk CD adalah 780 nm, dan laser pada DVD memiliki panjang gelombang 650 nm. BD dan HD DVD memiliki laser dengan panjang gelombang 405 nm.*

(15) *Gejala-gejala kelistrikan dan kemagnetan erat hubungannya satu sama lain. Hal ini tampak pada gejala-gejala* ***sebagai berikut****: ....*(rincian)

Penanda kohesi referensi kataforis *yaitu* dipakai untuk merinci keterangan kalimat sebelumnya pada contoh (17), sedangkan pada contoh (16) efek kataforis *yaitu* memberikan batasan atau definisi kalimat sebelumnya. Frasa "*di bawah ini*" pada contoh (18) akan diikuti penjelasan sesudahnya. Penanda "*demikian pula*" di awal kalimat seperti contoh (19) mengacu konstituen sebelumnya kemudian menunjukkan hal lain sesudahnya secara rinci, untuk melengkapi objek yang dimaksud sebelumnya.

(16) Berangkat dari latar belakang masalah dan judul di atas maka disimpulkan satu buah rumusan masalah, ***yaitu****: ....*

(17) Hal yang dapat meningkatkan kedisiplinan menurut Prijosaksono ***yaitu****: a. Menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai dalam waktu dekat. b. Membuar urutan orioritas hal-hal yang ingin kita dilakukan. ...*

(18) Entah boleh percaya atau tidak, sudah banyak orang yang mendapatkan penghasilan lebih dari US $100 – US $1000 setiap bulannya lewat program ini. Buktinya bisa dilihat ***di bawah ini****: ...*

(19) Demikian pula *untuk memberikan hiburan bagi seluruh warga masyarakat, posko mendirikan taman bacaan yang difasilitasi oleh LSM Cerdas Bangsa Jakarta.*

Jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen yang lain disebut kohesi penggantian atau substitusi. Dalam kohesi ini terlibat dua unsur, yaitu unsur terganti dan unsur pengganti. Bila unsur terganti berupa unsur yang menyatakan orang atau persona, unsur pengganti berupa pronomina persona (Baryadi, 2002 :21). Yang lazim dipakai sebagai pronomina persona adalah pronomina persona ketiga (*dia, ia, beliau, mereka, beliau*, dan bentuk terikat *–nya*).

Pada contoh (20) pronomina *ia* mengacu pada *Dave James Pelezer*. Acuan yang bersifat anaforis juga ditunjukkan oleh bentuk terikat *–nya*, yang menjadi pronomina persona ketiga untuk mengganti *ia* dan *Dave James Pelezer*. Pronomina ketiga *dia* pada contoh (21) mengganti *Aldino* pada kalimat sebelumnya, sedangkan dia pada "*dia tidak ikut ...*" menjadi penanda kohesi leksikal pengulangan. Dalam kalimat yang sama *dia* mengulang *dia* yang menjadi subjek kalimat. Demikian halnya dengan *dia, ia, -nya* pada contoh (22) menjadi penanda pengganti *Pakha*. Pronomina ketiga jamak *mereka* pada contoh (23) menggantikan kata veteran yang berjumlah lebih dari satu. Penggunakan pengganti *mereka* juga menimbulkan kesan generalisasi atau mengganti persona yang bersifat umum.

(20) Dave James Pelezer, adalah seorang penulis dari Amerika yang sudah menulis banyak buku. ***Ia*** *terkenal setelah menuliskan kisah masa kecil****nya*** *dalam trilogi yang dibuat****nya****. Di dalam trilogi buku****nya*** *tersebut ia menceritakan kehidupan masa kecil****nya*** *yang penuh gejolak sampai pada suatu saat ia bisa menjadi seseorang yang bebas dan sukses.*

(21) Aldino merasa malu ketika berlatih jingle inisiasi sore untuk pertama kalinya. ***Dia*** *mengatakan bahwa* ***dia*** *tidak ikut bergerak karena malu. Ketika tiba saat yang kedua dan seterusnya dalam berlatih jingle inisiasi sore, Aldino tidak merasa malu lagi.*

(22) Pakha tinggal di desa pelosok di kecamatan Jepitu. Pakha sudah mendengar internet di televisi, namun ***ia*** *tidak tahu apa itu internet. Di desanya internet belum ada. Maka* ***ia*** *pun mencari tahu ke kota.* ***Dia*** *mencoba salah satu warnet dan belajar mengenai internet selama beberapa jam bersama sepupu****nya*** *yang jago komputer.*

*(23) Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara dampak psikologis setelah menjadi veteran dengan situasi sosial bagi yang menjadi veteran. Setelah menjadi veteran ada kecenderungan ...****Mereka*** *malu dan menjadi malas untuk mengikuti acara keluarga besar dan malas ikut acara yang diadakan oleh masyarakat di dekat rumah.*

Pronomina persona ketiga *dia* pada contoh (24) dan *mereka* pada contoh (25) bukanlah penanda kohesi penggantian, tetapi kohesi leksikal yang berupa pengulangan. Penanda kohesi pengulangan (*reiteration*) berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Pada contoh (24) kata *dia* diulang-ulang disebut seperti *mereka* pada contoh (25), sedangkan pada contoh (26) kata *Ampel 2* dan *batik* pada contoh (27) disebut lagi pada kalimat-kalimat pengembang selanjutnya, sehingga kalimat-kalimat pada alinea tersebut kohesif.

(24) Karena A sudah tahu bahwa ***dia*** *tidak akan naik kelas sebelumnya, A bisa lebih tenang karena* ***dia*** *sudah mampu*

*mempersiapkan kemungkinan yang ada bila **dia** benar-benar tidak naik kelas sebelumnya, A bisa lebih tenang karena **dia** sudah mampu mempersiapkan kemungkinan yang ada bila benar-benar tidak naik kelas.*

(25) ***Mereka** yang imannya lemah biasanya sering sekali mengeluh dan merasa frustasi dalam hidup yang dijalaninya. **Mereka** selalu menghalalkan segala cara untuk merubah suatu kegagalan. Bahkan **mereka** yang merasa bahwa hidupnya tidak berguna lagi, sering melakukan tindakan di luar kehendak Tuhan.*

(26) ***Ampel 2** adalah sebuah asrama SMU yang terletak di Jl Ampel 2, Papringan, Sleman, Yogyakarta. Di **Ampel 2** terdapat 12 siswa kelas XI, dan 8 siswa kelas XII dari SMA Kolese De Britto saat ini. **Ampel 2**, tidak seperti kost-kost pada umumnya, memiliki peraturan-peraturan ketat yang wajib ditaati layaknya sebuah asrama. Karena itu penulis menggolongkan **Ampel 2** sebagai sebuah semi-asrama.*

(27) *Hampir di setiap daerah di Indonesia mempunyai pakaian adat sendiri, dan salah satunya pakaian adat itu adalah **batik.** **Batik** yang dulu khas untuk para orang tua kini sudah menjadi batik yang mulai digemari oleh banyak dari segala umur.*

Kohesi yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dan konstituen yang lain disebut hiponimi. Konstituen yang memiliki makna lebih umum disebut superordinat dan konstituen yang bermakna khusus disebut hiponim. Relasi makna tersebut terlihat dari hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus. Pada contoh (29) makna *warna* memiliki cakupan lebih umum daripada *hijau, biru,* dan *oranye*. *Warna* sebagai superordinat, sedangkan *hijau, biru*, dan *oranye* sebagai hiponim. Meskipun tidak memberikan istilah khusus, pada contoh (28) *ketiga hal ini* memiliki makna lebih umum dibandingkan dengan *kemampuan, kesanggupan,* dan *kepribadian*. Frasa *pengaruh positif* media massa pada contoh (30) menjadi superordinat untuk *sarana pendidikan, sarana kesehatan,* dan *pusat informasi*.

*(28) 3 modal utama itu adalah **kemampuan** (ability), **kesanggupan** (capability), dan terakhir adalah **kepribadian** (personality). **Ketiga hal inilah** yang harus dipegang serta dikembangkan saat menjalankan kepemimpinannya. Bila **ketiga hal ini** telah dapat dilaksanakan dengan baik maka kita akan mendapatkan pengakuan dan penerimaan oleh berbagai kalangan atau masyarakat sekitar hal ini adalah faktor penerimaan.*

(29) Oleh karena itu, ***warna*** *dapat menambah daya ingat manusia. Misalnya seseorang mendengar kata* ***hijau****. Sebagian besar orang pasti akan berpikir tentang tumbuhan, rumput, atau sayuran. Saat seseorang mendengar atau melihat warna* ***biru****, ia teringat oleh air, laut, danau, kolam renang, gunung, atau langit. Oleh karena itu, warna juga turut ambil bagian dalam hal memori. Warna dapat mempermudah seseorang untuk mengenali dan menghafalkan suatu benda tertentu. Manusia tidak hanya bisa mengingat dari satu patokan warna saja, misalnya warna* ***oranye*** *pada wortel dan jeruk sunkist.*

(30) Media massa telah banyak beredar di masyarakat luas dan membawa pengaruh-pengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama para remaja dan anak-anak. Ada pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif. ***Pengaruh positifnya*** *adalah* ***sebagai sarana pendidikan****,* ***kesehatan****, dan juga sebagai* ***pusat informasi****... Sedangkan* ***pengaruh negatif****nya adalah sebagai bentuk-bentuk penyelewengan sosial di dalam suatu masyarakat. Misalnya* ***seks bebas****,* ***merokok****, termasuk perilaku konsumtif di dalam suatu masyarakat atau konsumerisme, terutama pada kalangan remaja dan anak-anak.*

Hasil penelaahan mengenai penanda kohesi dalam wacana karya ilmiah, menunjukkan

kecenderungan siswa memanfaatkan penanda kohesi yang terbatas. Semua karya ilmiah siswa menggunakan penanda kohesi *ini, itu*, atau *tersebut* untuk menciptakan kaitan makna antarkalimat atau antarparagraf. Siswa cenderung suka menyampaikan gagasan dalam karya ilmiah dengan penanda penunjukan yang bersifat anaforis atau mengacu objek terdahulu di sebelah kiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap para siswa tersebut, kebiasaan menggunakan penanda *tersebut* juga lazim dipakai oleh siswa ketika berbicara menyampaikan pendapat atau berpidato. Penggunaan penanda *tersebut* atau *itu* bahkan cenderung mubazir, artinya berlebihan bahkan bisa dihilangkan tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan.

PENUTUP

Kohesi wacana karya ilmiah siswa ditunjukkan oleh penanda kohesi yang terbatas. Semua karya ilmiah siswa menggunakan penanda kohesi *ini, itu*, atau *tersebut* untuk menciptakan kaitan makna antarkalimat atau antarparagraf. Siswa menyampaikan gagasan dalam karya ilmiah dengan penanda penunjukan yang bersifat anaforis atau mengacu objek terdahulu di sebelah kiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap para siswa tersebut, kebiasaan menggunakan penanda *tersebut* juga lazim dipakai oleh siswa ketika berbicara menyampaikan pendapat atau berpidato. Penggunaan penanda *tersebut* atau *itu* bahkan cenderung mubazir, artinya berlebihan

bahkan bisa dihilangkan tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan.

Penanda kohesi yang cenderung banyak dipakai oleh siswa dalam karya tulis adalah pengulangan, menyebut lagi subjek yang disebut terdahulu pada kalimat berikutnya. Meskipun demikian, sebagian karya ilmiah menunjukkan adanya pemanfaatan kata ganti orang atau pronomina persona ketiga *ia*, *dia*, atau *mereka*. Kemungkinan karena keterbatasan abstraksi, siswa jarang memanfaatkan penanda pelesapan.

Penggunaan kosakata dan penanda kohesi menunjukkan betapa keterbatasan kosa kata dan keterbatasan pengetahuan mengenai variasi kalimat akan tampak dalam wacana siswa. Penanda yang dipakai berulang-ulang oleh siswa juga menunjukkan kreativitas siswa yang tumpul. Pilihan tema dan sistematika karya ilmiah yang terkungkung pada konvensi yang digariskan juga menunjukkan betapa kreativitas siswa tidak berkembang.

Hasil pembahasan terhadap kewacanaan karya ilmiah siswa kiranya tidak berlebihan jika dikaitkan dengan nilai pelajaran bahasa Indonesia dalam ujian nasional tingkat sekolah menengah atas yang rendah. Sementara menunggu hasil investigasi perihal rendahnya nilai bahasa Indonesia ujian nasional, yang bisa diprediksikan adalah pengetahuan kebahasaan yang rendah seperti dalam ujian nasional juga berkait dengan praktik kebahasaan seperti dalam menulis karya tulis ilmiah. Perbaikan praktik berbahasa secara tertulis oleh siswa mengandaikan juga adanya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Soal ujian yang berupa esei atau mengarang adalah bentuk ujian yang harus menjadi tuntutan untuk dikerjakan siswa. Karena kesimpulan pembahasan ini menunjukkan keterbatasan kosakata yang dipakai oleh siswa untuk merumuskan ide dalam karya tulis, guru bahasa Indonesia perlu memberikan materi pengayaan kosakata dan membaca kepada siswa. Pemberian materi menulis diseimbangkan dengan pemberian materi membaca dan kosakata. Menugasi siswa untuk membaca buku-buku nonpelajaran dan karya-karya sastra akan mengembangkan kosakata siswa. Untuk memperkaya perbendaharaan kosakata, program penulisan karya ilmiah perlu didahului oleh program membaca intensif. Sekolah secara terprogram menciptakan mekanisme pembelajaran yang berbasis membaca, sehingga kosakata siswa mengenai berbagai mata pelajaran juga berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Zainal. 1998. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.

Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.

Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (Second edition). New York: Addison Wesley Longman. Inc.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.

Halliday, MAK dan Ruqaiya H. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. (Terj. Asrudin B. Tou) Yogyakarta: Gadjah Mada UP.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartono. 2010. Kewacanaan Karya Tulis Ilmiah Siswa SMA Kolese De Britto Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Moeliono, Anton M. (ed.).1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Kurikulum, Badan Penelitian, dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Sudaryanto. 2003. *Peningkatan Sumber Daya Manusia Praktisi Pendidikan melalui Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MENULIS MAKALAH BERBASIS RISET DI PERGURUAN TINGGI

Yustiana, CB

POTRET

Hasil survei yang dilakukan *Scimago Institution Rankings* (SIR), dalam kaitannya dengan publikasi hasil penelitian menempatkan Indonesia pada kategori rendah pada posisi ke-64 dari 234 negara yang diteliti sepanjang tahun 1996–2008. Indonesia berada jauh di bawah Arab Saudi, Pakistan, dan Bangladesh.

Di sisi lain, kualitas lulusan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik saja melainkan juga daya nalar, sikap dan perilaku. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mahasiswa agar menjadi lulusan yang memiliki daya nalar, kemampuan berpikir analitis dan logis dengan meningkatkan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah. Tidak sedikit orang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Aktivitas tulis-menulis merupakan kegiatan vital dalam seluruh proses belajar di perguruan tinggi. Hal ini terbukti dengan banyak tugas yang diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk tulis-menulis misalnya: menyusun proposal, membuat laporan, menulis makalah bahkan pada akhir masa studi mahasiswa

dituntut untuk menunjukkan kemampuan menulis dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi.

Mengupayakan sebuah makalah dalam bahasa yang baik, benar, dan bernalar tidaklah mudah. Di sisi lain hasil penulisan makalah diharapkan dapat menjadi media efektif dalam berbagi ilmu. Oleh karena itu, kepiawaian dalam menyajikan makalah sehingga menjadi makalah yang berkualitas memegang peranan penting.

Makalah yang baik lahir dari proses mengamati, meneliti, dan membaca beragam sumber bahan yang relevan dengan masalah-masalah yang ditulisnya. Untuk menghasilkan makalah yang baik membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam menyusun kata-kata, kalimat, paragraf menjadi wacana. Makalah yang baik didasarkan atas berbagai informasi, hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data. serta membuat kesimpulan dan saran atas data yang diteliti.

Keberhasilan menyiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi menulis makalah dipengaruhi banyak faktor antara lain, kurikulum, sarana prasarana, peran dosen, manajemen, pembelajaran, pendekatan, metode. Melihat berbagai latar belakang permasalahan di atas maka beberapa pokok masalah yang mendesak penting mendapatkan solusi. Bagaimanakah manajemen pembelajaran yang perlu dikembangkan agar kemampuan menulis makalah mahasiswa meningkat? Bagaimanakah menulis makalah berbasis data? Bagaimanakah implementasi pembelajaran menulis makalah berbasis data di perguruan tinggi?

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Terry (2009:9) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* (POAC). *Planning* adalah merencanakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. *Organizing* adalah mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih spesifik. *Actuating* adalah upaya menggerakkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran. *Controlling* merupakan pengendalian yang dilakukan dosen dalam mengawasi dan mengondisikan kegiatan mahasiswa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Manajemen pembelajaran konvensional pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang berpusat pada dosen. Interaksi pembelajaran cenderung lebih banyak didominasi dosen sehingga mahasiswa cenderung pasif. Bowen dan Hubson dalam Wallace (1992:13-26) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut (1) otoritas dosen diutamakan dan dosen dipandang sebagai orang yang serbatahu, (2) kurang memberikan perhatian terhadap perbedaan mahasiswa, (3) pembelajaran berorientasi pada masa kini, (4) penekanan lebih pada pengetahuan yang diperoleh menjadi penentu dan mengabaikan perkembangan potensi mahasiswa.

Tilaar (2000:42-43) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang tidak memperhatikan

lingkungan tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Pendapat Tilaar mempertegas bahwa proses pembelajaran hendaknya selalu dihubungkan dengan hal-hal konkret dalam kenyataan hidup sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Pernyataan yang sama juga dikemukakan Maslow dalam Goble (1987:120) bahwa pembelajaran di kelas harus dikaitkan dengan kehidupan.

Collins dan O'brien (2003:203) menjelaskan bahwa tujuan belajar dapat dicapai jika hal-hal yang menjadi pengetahuan dapat diaplikasikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa pembelajaran memerlukan alternatif yang efektif untuk mencapai tujuan belajar (*learning objektif*). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai sebuah proses kegiatan akan menjadi lebih baik diperlukan manajemen yang tepat.

MAKALAH BERBASIS RISET

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Tidak sedikit mahasiswa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan menulis. Freyhofer (2008:47) menjelaskan bahwa pembelajar kurang menyukai menulis makalah karena merasa jenuh. Selanjutnya dipaparkan juga bahwa menulis makalah merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah.

Hasil studi yang dilakukan oleh Cahyani (2005:7) menjelaskan bahwa penyebab kesulitan menulis pada mahasiswa karena kurang mampu menyimpulkan, mengorganisasi tulisan, menata bahasa, menyusun kalimat, mengembangkan paragraf, menggunakan kaidah bahasa yang baik

dan benar. Syamsuddin (1994:6) menjelaskan lebih lanjut bahwa kendala menulis salah satunya karena kesulitan dalam menentukan topik. Kellog (2008:1-2) memaparkan kesulitan lain dalam menulis khususnya dalam menghasilkan tulisan yang koheren dan kohesif.

Keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan keterampilan menulis akan menunjang kesuksesan hidup seseorang. Salah satu ciri kemampuan yang dihasilkan mahasiswa adalah kemampuan penulisan makalah. Makalah berbasis riset merupakan penulisan makalah yang mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Komponen riset terdiri atas latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil riset, pembahasan, kesimpulan dan saran.

Semua hasil riset sangat bermanfaat dalam memberikan sumbangan berharga demi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan. Sudjana (1995:14) mempertegas bahwa makalah yang baik berisi data orisinil dan empiris. Oleh karena itu, makalah harus memuat hasil penelitian pustaka dan hasil penelitian lapangan. Isi makalah memaparkan hasil studi dari berbagai pustaka dengan menggunakan berbagai sumber yang dilengkapi dengan data dan fakta.

IMPLEMENTASI

Implementasi manajemen pembelajaran menulis makalah diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* (POAC) seperti berikut.

Planning

Langkah pertama adalah merencanakan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa terkait penulisan makalah, yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan komponen-komponen perumusan masalah, penerapan landasan teori yang relevan, kemampuan mahasiswa menerapkan struktur penulisan, seperti penulisan judul, organisasi makalah (pendahuluan, isi, dan penutup), penggunaan rujukan pustaka, penyajian data berdasarkan hasil penelitian, penggunaan daftar pustaka, dan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu persiapan pembelajaran yang berisi: standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi umum, materi pokok, pencapaian hasil belajar, tujuan umum pembelajarannya, strategi, metode, media untuk mendukung kegiatan tersebut, tempat, estimasi waktu, kriteria penilaian, pustaka yang menjadi referensi.

Dosen mempersiapkan perencanaan pembelajaran penulisan makalah tersebut dengan pembuatan peta kompetensi, Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan Kontrak Perkuliahan (KP). Dengan rencana pembelajaran tersebut diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek-aspek keterampilan menulis makalah berbasis riset.

Organizing

Langkah kedua adalah menekankan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam kaitannya dengan menulis makalah. Orientasi pada proses dan hasil serta berpusat pada mahasiswa. Pendekatan dan metode beraneka ragam. Mahasiswa dilibatkan untuk berproses dari pengamatan menjadi pemahaman. Mahasiswa diajak untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis. Dosen lebih bersifat memberikan dorongan, bimbingan, dan menilai kemampuan mahasiswa.

Pada proses pembelajaran mahasiswa diperkaya dengan berbagai makalah yang merupakan hasil penelitian dari berbagai pakar. Contoh-contoh makalah akan sangat memperkaya mahasiswa dalam memahami ide, konsep, dan teori-teori penelitian. Pola-pola pengorganisasian pembelajaran tersebut akan membantu dalam memberikan inspirasi kepada mahasiswa.

Mahasiswa dilibatkan dalam proses diskusi, menyampaikan isu-isu penelitian, mendiskusikan penerapannya dalam penelitian dan penulisan ilmiah untuk mencoba mengatasi permasalahan nyata. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa untuk menganalisis prosedur penelitian, mengembangkan argumentasi serta menggali gagasan-gagasan yang dikemukakan para pakar. Siswa dibiasakan melakukan studi dengan rujukan literatur sehingga meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menemukan metode penelitian yang relevan.

Actuating

Pembelajaran penulisan makalah diawali dengan penyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam kaitannya dengan menulis makalah berbasis penelitian. Selanjutnya mendiskusikan dengan mahasiswa tentang kriteria makalah yang baik mencakup: topik, uraian, pembahasan masalah. Topik merupakan langkah awal dalam memulai proses penulisan. Mahasiswa dilibatkan dalam proses penemuan berbagai topik, mempelajari, dan menganalisis kasus-kasus aktual.

Dengan dipilihnya topik tertentu memacu lahirnya beberapa permasalahan. Latar belakang masalah memerikan informasi kepada pembaca tentang alasan timbulnya permasalahan hingga harus diberikan uraian jawaban dalam makalah. Adapun, penulisan tujuan dan manfaat penulisan makalah dapat disesuaikan dengan kondisi proses penulisan. Mengembangkan kerangka berpikir mahasiswa dengan pembimbingan dalam menyusun kerangka pembahasan. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam menemukan referensi dan mengaplikasikan dalam sistematika dan teknik penulisan makalah dengan menggunakan standar penulisan baku.

Mahasiswa berproses dalam penemuan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan generalisasi pembahasan yang dituliskan dengan singkat. Mahasiswa mengaplikasikan dalam penulisan saran-saran. Saran-saran menawarkan alternatif solusi pemecahan masalah yang komprehensif berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

Controling

Pengendalian yang dilakukan dosen dalam mengawasi dan mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan antara lain dilakukan penilaian terhadap topik makalah, struktur penulisan, objektivitas, sistematika, logika, gaya bahasa, teknis penulisan yang sudah dihasilkan.

Struktur sajian makalah yang disusun mahasiswa dicermati dengan melihat aspek-aspek berikut: bagian awal (pendahuluan), bagian inti (pokok pembahasan), dan bagian penutup. Bagian awal merupakan pengantar ke bagian inti, sedangkan bagian inti merupakan sajian gagasan pokok yang ingin disampaikan. Bagian penutup merupakan simpulan pokok pembahasan dan rekomendasi penulis tentang tindak lanjut gagasan tersebut.

Objektivitas mahasiswa dalam penulisan makalah, seberapa objektif, penggunaan gaya bahasa impersonal, bahasa yang digunakan bahasa baku yang tercermin dari pilihan kata atau istilah, menggunakan kalimat efektif. Keobjektifan mahasiswa tercermin dalam fakta dan data yang diungkapkan. Setiap simpulan yang disampaikan berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uraian yang terdapat pada makalah karya mahasiswa dievaluasi terkait dengan aspek kesistematisan dan kelogisannya. Kelogisan makalah dapat dilihat dari pola nalar yang digunakannya yakni pola nalar induktif atau deduktif. Jika bermaksud menyimpulkan suatu fakta atau data digunakan pola induktif sebaliknya jika bermaksud

membuktikan suatu teori atau hipotesis digunakan pola deduktif.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Isah. 2005. *"Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Bermuatan Kecakapan Hidup untuk Meningkatkan Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Indonesia".* Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.

Collins III, John W. and Nancy Patricia O'Brien, 2003. *The Greenwood Dictionary of Education,* London: Greenwood Press.

Freyhofer, Horst, 2008. I Hate History Papers, dalam *Journal on Writing Across the Curriculum,* Volume 11. Michigan. USA: University of Michigan.

Goble, Frank. G. Mazhab. 1987. *Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kellog, Ronald T. 2008. *Training Writing Skill: A Cognitif Developmental Prespective Journal of Writing Research.* USA: Departement of Psychology, Saint Louis University.

Sudjana, Nana. 1995. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syamsuddin, A.R. 1994. *Dari Ide Bacaan-Simakan Menuju Menulis Efektif*. Bandung: Bumi Siliwangi.

Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen (Guide to Management),* diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wallace, Philip R. 1992. "*Aproposed Reconciliation of Conservative and Liberal Approaches to Instructional Design".* Australian Journal of Educational Technology. 13-26.

KETERANGAN DALAM BAHASA INDONESIA

Y. Karmin

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia *keterangan* dipakai sebagai kata dan sebagai istilah. Kata itu diturunkan dari bentuk asal *terang* dengan imbuhan *ke-an*. Menurut KBBI (2008:1448) *keterangan* dapat berarti: (1) uraian dsb. untuk menerangkan sesuatu; penjelasan; (2) sesuatu yang menjadi petunjuk, seperti bukti, tanda; segala sesuatu yang sudah diketahui atau yang menyebabkan tahu; segala alasan; (3) Ling kata atau kelompok kata yang menerangkan (menentukan) kata atau bagian kalimat yang lain. Sesuai dengan bidang pembicaraan ini, arti yang digunakan di sini adalah arti *keterangan* sebagai istilah di bidang linguistik, yaitu arti 3.

Arti 3 itu menjadi pokok pembicaraan karena kata atau kelompok kata cakupannya sangat luas, demikian juga bagian kalimat. Selain itu, dalam buku-buku tata bahasa Indonesia terdapat istilah *keterangan*, *keterangan kata*, *keterangan kalimat*, dan *kata keterangan* yang mungkin bagi beberapa orang perbedaan artinya tidak jelas. Pembicaraan ini dibatasi pada keempat istilah itu dengan singkat. Dengan pembicaraan ini diharapkan perbedaan istilah itu menjadi jelas dan bermanfaat bagi pembaca, terutama yang berkepentingan dengan bahasa Indonesia.

KETERANGAN DAN KETERANGAN KATA

Poedjawijatna dan Zoetmulder (1958) mengemukakan dua macam keterangan, yaitu *keterangan kata* dan *keterangan kalimat.* Keterangan kata dipergunakan untuk menentukan atau membatasi kata atau kelompok kata; jadi, *keterangan kata* itu khusus untuk menerangkan kata atau kelompok kata saja, sedangkan *keterangan kalimat* dipakai untuk menerangkan seluruh kalimat (hlm.28). Tidak dikatakan secara jelas apakah keterangan itu berupa kata atau kelompok kata, atau dapat kedua-duanya. Berdasarkan arti yang telah dikemukakan di atas, keterangan dapat berupa kata atau kelompok kata.

Menurut Poedjawijatna dan Zoetmulder keterangan kata kebanyakan ada di belakang kata atau kelompok kata yang diterangkan. Contoh yang diberikan: buku **tebal**, rumah batu, orang **jahat**, perang **dunia**, perang dunia **pertama**, masa **lampau**, kehendak **Allah**, dan baju **saja.** Kata-kata yang dicetak tebal itu adalah keterangan kata. Untuk mementingkan keterangan kata dapat dipakai *yang*; orang **yang** tua itu, anaknya **yang** sulung, dll. (hlm.29). Jadi, menurut mereka **yang** berfungsi sebagai pementing.

Ada juga keterangan kata yang ada di muka kata yang diterangkan. Keterangan yang demikian ini biasanya ialah kata bilangan yang menyatakan ukuran dan kata bilangan tak tentu, contohnya: **lima** bulan, **sepuluh** rupiah, **seratus** kilogram, **dua puluh** kilometer, **tiga ekor** lembu, **beberapa** hal, **seluruh** dunia, **segala** orang (hlm.30).

Terkait dengan *keterangan* S. Takdir Alisjahbana (1983:73) mengatakan bahwa susun kata bahasa Indonesia mempunyai suatu aturan yang mudah sekali, yaitu: baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan. Aturan itu disebut hukum D-M. Contohnya: *kapal terbang* dan *Ali makan*. Dalam contoh itu kata *kapal* diterangkan oleh kata *terbang*, *Ali* diterangkan oleh *makan*.

Hukum D-M mempunyai beberapa pengecualian, yaitu beberapa jenis kata bantu dan kata keterangan: *sudah*, *telah*, *akan*, *bertambah*, *amat*, *terlalu*, dan sebagainya; kata bilangan: *seekor*, *segala*; kata depan: *dari*, *kepada*; dan berbagai kata keterangan: *sungguh*, *benar*, dan sebagainya (hlm.74). Dalam hal ini timbul pertanyaan apakah kata depan yang terletak di depan kata benda itu menerangkan kata benda yang didahuluinya. Kalau unsur M (yang menerangkan) itu termasuk keterangan, predikat kalimat pun termasuk keterangan.

Sebutan *keterangan kata* juga dikemukakan oleh Soekono Wirjosoedarmo. Menurut Wirjosoedarmo, keterangan dapat ditinjau menurut sifatnya dan menurut jabatannya. Menurut sifatnya ada dua macam keterangan, yaitu keterangan kata dan keterangan kalimat. Keterangan kata ialah keterangan yang menerangkan kata. Ada dua macam keterangan kata, yaitu keterangan sifat dan keterangan tambahan. Keterangan sifat adalah keterangan yang menerangkan kata benda, keterangan tambahan ialah keterangan

yang menerangkan bukan kata benda. Keterangan kalimat ialah keterangan yang menerangkan kalimat (1985:273-274).

Berdasarkan pengertian bahwa keterangan dapat berupa kata atau kelompok kata dan bahwa keterangan kata adalah keterangan yang menerangkan kata, berbagai kemungkinan yang timbul adalah sebagai berikut.

a. Gabungan kata dan keterangannya itu membentuk kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Misalnya: baju *adik*, baju *adik saya*, koruptor *yang tertangkap tangan*.

b. Jika kata atau kelompok kata yang menerangkan juga diterangkan oleh kata atau kelompok kata yang lain, akan terbentuk kelompok yang bertingkat-tingkat. Misalnya: kebutuhan *pria/wanita dewasa*, mainan *anak kecil*, Mrican, *Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.*

c. Jika keterangannya mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan akan terbentuk gabungan yang berpola M-D-M. Misalnya: *sedang* tidur *nyenyak*, *akan* datang *terlambat*, *mau* duduk *bersama*.

d. Jumlah kata yang menerangkan tidak terbatas, tetapi pada umumnya menurut kebutuhan dan tidak malah mengaburkan yang diterangkan. Misalnya: suami *yang perkasa, gagah, setia, baik hati, sabar, bijaksana, dan kaya*.

e. Hubungan antara kata dan keterangannya bukan hubungan fungsi kalimat Subjek, Predikat, dan Keterangan. Misalnya: mahasiswa *yang sedang membaca*. Dalam gabungan itu *yang sedang membaca* bukan Predikat.

f. Keterangan kata dapat berupa klausa. Misalnya: kabar *bahwa terjadi kecelakaan*

KETERANGAN KALIMAT

Dalam buku-buku tata bahasa terdahulu (sebelum tahun 1970) kalimat dianalisis menurut jenis katanya dan menurut jabatannya. Dalam analisis menurut jenis katanya setiap kata dalam kalimat dikenali berdasarkan sepuluh jenis kata (kata benda, kata kerja, kata sifat/keadaan, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata penghubung/sambung, kata depan, kata sandang, dan kata seru). Dalam analisis menurut jabatannya, bagian kalimat disebut Subjek (Pokok Kalimat), Predikat (Sebutan Kalimat), Pelengkap/Objek, dan Keterangan. Takdir Alisjahbana menggunakan sebutan Pelengkap Penderita dan Pelengkap Pelaku.

Verhaar (1978, 1993) menganalisis kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya. Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan adalah Fungsi; nomina, verba, adjektiva, dan lain-lainnya adalah Kategori, sedangkan pelaku, tindakan, dan penderita adalah Peran.

Hampir sama dengan Verhaar, Ramlan (1981) menganalisis klausa menurut Fungsi, Kategori, dan Makna unsur-unsurnya. Klausa adalah

satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri dari Subjek dan Predikat. Makna menurut Ramlan artinya sama dengan Peran menurut Verhaar.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) baik edisi pertama (1988) maupun edisi-edisi berikutnya, analisis kalimat dilakukan menurut fungsi dan kategori unsur-unsurnya. Tidak ada analisis Peran (Verhaar) atau Makna (Ramlan). Dikatakan dalam buku itu bahwa kalimat terdiri dari bagian-bagian yang dapat dibedakan berdasarkan statusnya sebagai unsur pembentuk yang **inti** dan yang **bukan inti.** Unsur inti terdiri atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Predikat merupakan unsur pusat, sedangkan subjek, objek, dan pelengkap merupakan pendamping predikat. Yang termasuk bukan unsur inti adalah keterangan.

Objek dan pelengkap dibedakan. Objek berkategori nomina atau nominal, berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi, dapat menjadi subjek kalimat pasif, dan dapat diganti dengan *–nya*. Pelengkap kategori katanya dapat nomina, verba, atau adjektiva; berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi; kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat dipasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek; tidak dapat diganti dengan *–nya* kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*. Contoh pelengkap yang diberikan di antaranya adalah sebagai berikut.

- Orang itu bertubuh raksasa.
- Negara ini berlandaskan *hukum*.

- Para penari tidak boleh bersentuhan *badan*.
- Ida tergolong *mahasiswa rajin*.
- Ini merupakan *masalah penting*.

Contoh lain: makan *waktu*, balik *nama*, masuk *hitungan*, biru *laut*, cuci *muka*, tembus *cahaya*, banjir *uang*, dan kurang *darah*.

Dari contoh-contoh itu dapat dikemukakan dua hal. Pertama, contoh *biru laut* diragukan karena *biru* bukan verba semitransitif atau dwitransitif. Kedua, sebenarnya pelengkap itu termasuk keterangan kata karena tidak bisa lepas dari kata yang dilengkapinya. Atau, dapat dikatakan bahwa keterangan kata yang menerangkan kata kerja intransitif menurut TBBBI termasuk pelengkap.

Selain itu, dikatakan bahwa Keterangan termasuk unsur bukan inti yang sifatnya manasuka. Dalam kenyataan terdapat Predikat yang mengharuskan hadirnya Keterangan, yaitu Predikat yang berupa kata kerja yang terkait dengan tempat seperti: *diam*, *berdomisili*, *tinggal/ bertempat tinggal*. Di samping itu juga ada kata *dicocokkan*, *terkait*, *disesuaikan*, *dikaitkan*, dan yang lain mungkin masih ada. Misalnya:

- Paman tinggal *di Bandung*.
- Orang-orang itu diam *di pulau terpencil*.
- Uang yang diberikan itu sudah dicocokkan *dengan angka yang tertulis dalam kuitansi*.
- Penangkapan itu terkait *dengan peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya*.

Dalam kalimat-kalimat di atas kehadiran Keterangan merupakan keharusan karena jika tanpa keterangan, kalimat itu tidak lengkap.

Keterangan kalimat atau Keterangan (Ket/K) merupakan salah satu fungsi di dalam klausa atau kalimat yang kedudukannya sejajar dengan fungsi-fungsi yang lain. Kalau dalam TBBBI dikatakan bahwa unsur inti kalimat adalah Subjek, Predikat, Objek, dan Pelengkap, di sini yang dianggap inti adalah Subjek dan Predikat. Subjek dan Predikat merupakan kesatuan. Bagian kalimat menjadi Subjek jika bagian lain ada yang menjadi Predikat dan sebaliknya, bagian kalimat menjadi Predikat kalau ada bagian lain yang menjadi Subjek.

Keterangan hadir untuk menerangkan Predikat. Karena Subjek dan Predikat merupakan kesatuan, menerangkan Predikat berarti menerangkan Subjek – Predikat. Letak Keterangan agak bebas, bisa di awal, di tengah, ataupun di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut ini!

Musyawarah itu akan dibuka *pada hari ini*.

Dalam kalimat itu *Musyawarah* adalah Subjek (S), *akan dibuka* adalah Predikat (P), dan *pada hari ini* adalah Keterangan (K). *Pada hari ini* akan menerangkan/menjawab pertanyaan *Kapan akan dibuka* yang berarti *Kapan musyawarah akan dibuka*. Susunan kalimat itu adalah S-P-K. Karena Keterangan dapat berpindah/dipindahkan tanpa mengubah arti, susunan kalimat itu dapat menjadi S-K-P dan K-S-P :

Musyawarah itu pada hari ini akan dibuka.

Pada hari ini musyawarah itu akan dibuka.

Berdasarkan banyaknya kata, Keterangan dapat terdiri dari satu kata dan dua kata atau lebih yang berupa kelompok kata atau klausa. Apabila berupa klausa. Keterangan pada umumnya diawali dengan kata penghubung yang menunjukkan macam Keterangan itu. Di bawah ini dikemukakan macam-macam Keterangan dengan contohnya.

(1) Keterangan tempat: keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya/asal/ yang dituju peristiwa predikat.

Anak saya bekerja *di Jakarta*. (kelompok kata)

Keempattahananituakandipindahkan *ke LP Cebongan*. (kelompok kata)

Berita itu dikutip *dari sebuah surat kabar mingguan*. (kelompok kata)

(2) Keterangan waktu: keterangan yang menunjukkan kapan atau berapa lama peristiwa predikat terjadi.

Dewasa ini banyak orang yang menginginkan jabatan. (kelompok kata)

Tanah longsor *ketika penghuni rumah itu sedang tidur nyenyak*. (klausa)

Kemarin harga cabai mencapai Rp 100.000,00 per kilogram.

(3) Keterangan sebab: keterangan yang menunjukkan sebab terjadinya peristiwa predikat.

Kucing kesayangan anak saya mati *karena racun*. (kelompok kata)

Karena usul kenaikan upah tidak ditanggapi, para buruh pabrik itu berdemonstrasi. (klausa)

Akibat banjir itu alat-alat rumah tangga kami penuh lumpur. (kelompok kata)

(4) Keterangan akibat: keterangan yang menunjukkan akibat terjadinya peristiwa predikat.

Hujan tanpa berhenti selama tiga hari *sehingga air sungai itu meluap*. (klausa)

Tetangga kami tidak mau makan beberapa hari sehingga badannya kurus. (klausa)

(5) Keterangan tujuan: keterangan yang menunjukkan tujuan terjadinya peristiwa predikat.

Untuk mendapatkan upah sebesar itu mereka harus bekerja delapan jam per hari. (kelompok kata)

Agar hasilnya tidak mengecewakan, pembangunan itu harus direncanakan dengan matang. (klausa)

Disiraminya bunga itu setiap hari *supaya tidak lekas layu*. (klausa)

(6) Keterangan modalitas: keterangan yang menyatakan sikap pembicara terhadap isi pembicaraannya, apakah yakin, ragu-ragu, dan sebagainya.

Mungkin anak itu sakit.

Tidak mungkin kita melihat bulan di Malam Lebaran. (kelompok kata)

Pengalaman itu *tentu* ada manfaatnya.

Menurut para perokok, umur tidak ada kaitannya dengan rokok. (kelompok kata)

(7) Keterangan perlawanan: keterangan yang menyatakan hal yang berlawanan dengan peristiwa predikat.

Meskipun kakinya cedera, ia tetap bermain. (klausa)

Tuhan tetap setia *walaupun kita berdosa*. (klausa)

Sekalipun hartanya berlimpah, hidupnya tetap sederhana. (klausa)

(8) Keterangan syarat: keterangan yang menyatakan syarat terjadinya peristiwa predikat.

Kalau cuaca baik, kita akan berangkat ke puncak bukit itu sore nanti. (klausa)

Tinggalkanlah kemalasanmu *jika kamu ingin berhasil*. (klausa)

Apabila engkau kecewa, cobalah tertawa. (klausa)

(9) Keterangan alat: keterangan yang menunjukkan dengan alat apa terjadinya peristiwa predikat.

Penjahit memotong kain *dengan gunting*. (kelompok kata)

Dengan akal sehat peristiwa itu sulit diterima. (kelompok kata)

Kami menuju tempat pertemuan itu *dengan sepeda motor*. (kelompok kata)

(10) Keterangan cara: keterangan yang menjelaskan bagaimana peristiwa predikat terjadi.

Kepala sekolah menyerahkan hadiah itu *sambil tersenyum*. (kelompok kata)

Waktu itu dia menyatakan cintanya kepadaku *dengan berbisik*. (kelompok kata)

Dengan penuh semangat ketua partai itu menyampaikan pidatonya. (kelompok kata)

(11) Keterangan perbandingan; keterangan yang menunjukkan persamaan, perbedaan, atau kemiripan isi predikat dengan hal lain.

Gadis itu memang cantik, *secantik bidadari*. (kelompok kata)

Tubuh anak itu besar sekali, *tidak sebanding dengan umurnya*. (kelompok kata)

Kami rindu pada-Mu, *seperti rusa mendambakan air*. (klausa)

(12) Keterangan penyerta: keterangan yang menyatakan dengan atau bersama siapa peristiwa predikat terjadi.

Kami hadir dalam pesta itu *dengan keluarga*. (kelompok kata)

Anak saya yang terkecil mengerjakan tugas dari sekolah *bersama teman-temannya*. (kelompok kata)

Setiap hari Budi berangkat ke sekolah *bersama kakaknya*. (kelompok kata)

KATA KETERANGAN

Kata keterangan termasuk salah satu jenis kata yang merupakan hasil penggolongan kata. Buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia memuat penggolongan kata. Oleh Ramlan (1985) penggolongan kata itu dibagi menjadi dua, yaitu penggolongan kata secara tradisional dan penggolongan kata secara non-tradisional. Yang termasuk penggolongan secara tradisional adalah penggolongan yang dilakukan oleh:

(1) C.A. Mees
(2) Tardjan Hadidjaja
(3) Soetarno
(4) Soetan Moehammad Zain
(5) S. Zainuddin Gl. Png. Batuah
(6) Madong Lubis
(7) I.R. Poedjawaijatna dan P.J. Zoetmulder
(8) S. Takdir Alisjahbana.

Adapun penggolongan kata yang oleh Ramlan dimasukkan ke dalam penggolongan kata secara non-tradisional adalah penggolongan kata yang dibuat oleh a. l.:

(1) Slametmuljana
(2) Anton M. Moeliono
(3) Gorys Keraf
(4) M. Ramlan.

Dikatakan oleh Ramlan (1985:9) bahwa salah satu sifat tata bahasa tradisional ialah analisisnya berdasarkan arti. Golongan kata juga ditentukan berdasarkan arti. Di dalam penggolongan kata secara tradisional itu sebutan *kata keterangan* dipakai oleh C.A Mees dan Soetarno. Menurut C.A. Mees (1957) yang dimaksud kata keterangan ialah

kata yang menerangkan kata kerja dalam segala fungsinya, kata keadaan dalam segala fungsinya, kata keterangan, kata bilangan, predikat, dan menegaskan subjek dan predikat kalimat. Menurut Soetarno (1976) kata keterangan atau kata tambahan ialah kata-kata yang berfungsi sebagai keterangan pada kata-kata yang bukan kata benda.

Tardjan Hadidjaja (1964), Soetan Moehammad Zain (1943), S. Zainuddin Gl. Png. Batuah (1950), dan Madong Lubis (1954) menggunakan sebutan *kata tambahan*. Tardjan Hadidjaja mengatakan bahwa kata tambahan ialah kata-kata yang berfungsi sebagai keterangan pada kata-kata yang bukan kata benda. Zain mengatakan bahwa kata tambahan ialah kata yang menerangkan bukan nama benda, melainkan menerangkan kata-kata golongan lain misalnya kata pekerjaan, nama sifat, nama bilangan, dan juga kata tambahan sendiri. Zainuddin Batuah mengatakan bahwa kata tambahan ialah kata-kata yang menjadi keterangan pada kata-kata selain kata benda, ialah pada kata sifat, kata bilangan, kata kerja,dan juga pada kata tambahan sendiri. Menurut Madong Lubis kata tambahan ialah kata-kata yang menerangkan kata selain kata benda.

Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955) menggunakan istilah kata *keterangan tambah* yang pengertiannya ialah kata-kata yang selalu dipakai sebagai keterangan tambah. Berbeda dengan yang lain, Sutan Takdir Alisjahbana tidak memberikan sebutan tersendiri untuk kata keterangan. Ia tidak membedakannya dengan kata keadaan ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda, pekerjaan, peristiwa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata keterangan ialah kata-kata yang menerangkan selain kata benda, yaitu kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan sendiri. Beberapa contoh kata keterangan: *sekarang*, *tergesa-gesa*, *amat*, *sangat*, *cepat, sedang*, *sesungguhnya*, *barangkali*, *tentu*, *sungguh*, *sesungguhnya*, dan sebagainya.

Dalam penggolongan kata secara non-tradisional yang juga sering disebut dengan penggolongan kata secara struktural, golongan kata ditentukan berdasarkan perilakunya di dalam satuan yang lebih besar, yaitu kelompok kata, klausa, dan/atau kalimat. Di dalam penggolongan secara non-tradisional yang disebut di atas ditemukan juga golongan kata yang secara tradisional disebut kata keterangan. Dalam penggolongan Slametmuljana (1957) kata keterangan masuk golongan *kata-kata pembantu pertalian*, dalam penggolongan Moeliono masuk Rumpun Partikel, dalam penggolongan Keraf masuk *kata tugas,* dalam penggolongan Wojowasito masuk *kata tambah*, dan dalam penggolongan Ramlan juga masuk *kata tambah*.

Selain penggolongan kata yang dibicarakan di atas, ada juga penggolongan yang dilakukan oleh Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1990). Dikatakan bahwa pembagian kata yang dilakukan tetap didasarkan pada pembagian tradisional, tetapi kriterianya dibuat lebih eksplisit (1990:31). Dalam penggolongan atau pembagian kata ini kata keterangan disebut *adverbia*, yaitu kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktis (1990:79).

PENUTUP

Sebagai penutup di sini dikemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia, atau jelasnya dalam ilmu bahasa Indonesia terdapat istilah *keterangan*, *keterangan kata*, *keterangan kalimat*, dan *kata keterangan* yang pengertiannya berbeda. Keterangan mengacu kepada apa saja yang menerangkan kata atau bagian kalimat, termasuk predikat, keterangan kata mengacu kepada keterangan yang hanya menerangkan kata sebagai kata. Adapun keterangan kalimat adalah salah satu fungsi di dalam kalimat yang menerangkan predikat atau subjek–predikat, dan kata keterangan adalah salah satu jenis atau golongan kata yang fungsinya selalu menerangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Alwi, Hasan dkk. (eds). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. keempat). Jakarta: Balai Pustaka.

Hadidjaja, Tardjan.1964. *Tatabahasa Indonesia*. Jogja: U.P. Indonesia

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: N.V. Obor.

Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

PEDAGOGI KRITIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

B. Widharyanto

PENDAHULUAN

Pedagogi Kritis sebagai suatu paham baru dalam pendidikan tidak terlepas dari keadaan kehidupan masyarakat dunia pascaperang dunia kedua. Tilaar (2002) menguraikan bahwa dalam bidang filsafat mulai muncul ide-ide baru mengenai sistem kehidupan yang berlaku setelah masa kolonialisme. Kegagalan atau kelemahan berbagai pemikiran yang menjadi dasar dalam memandang manusia, masyarakat, dan negara selama masa kolonialisme, seperti komunisme, liberalisme, dan kapitalisme, mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran kritis alternatif.

Kehidupan sebagian besar manusia di dunia yang berubah sebagai imbas dari kolonialisme dan industrialisasi memperlihatkan wajah teralienasinya atau terasingnya manusia modern dari kehidupan yang nyata. Gejala yang muncul dan kasat mata adalah proses dehumanisasi yang semakin luas. Dalam konteks seperti inilah muncul pemikiran-pemikiran kritis dan alternatif untuk melihat kembali tentang sejarah kehidupan manusia. Pedagogi Kritis adalah hasil pemikiran reflektif tentang pendidikan yang menawarkan suatu solusi alternatif untuk memperbaiki kehidupan manusia. Pedogogi Kritis ini muncul dan berkembang dari integrasi berbagai pemikiran tentang teori kritis

Mazhab Frankfurt, teori pengetahuan dan hegemoni dari Antonio Gramsci, dan teori Pendidikan dari Paulo Freire.

IHWAL PEDAGOGI KRITIS

Pedagogi Kritis atau *critical pedagogy* adalah suatu pendekatan terhadap pendidikan yang memandang bahwa selalu ada motif politik dalam setiap aktivitas pendidikan. Pedagogi kritis melihat bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik (bdk. Giroux, 2006). Oleh karenanya, pendekatan ini memiliki tesis bahwa lembaga pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pertarungan berbagai kepentingan. Tilaar (2009: 114) menjelaskan bahwa kepentingan kekuasaan dalam pendidikan dapat bersifat transformatif atau transmisif.

Kepentingan transformatif terjadi jika tujuannya adalah memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemampuan kemandirian atau memberikan kekuasaan kepadanya untuk menjadi seorang individu. Proses individuasi merupakan suatu proses yang menjadi. Apa yang dimiliki peserta didik, seperti akal, emosi, fisik, kreativitas, hanya dapat dikembangkan bila mendapatkan rangsangan dan bimbingan dari luar, baik oleh teman, guru, maupun orang tua. Driyarkara dalam hal ini memiliki pandangan yang tepat, yakni pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda.

Sementara itu, kepentingan transmisif terjadi jika proses transmisi yang diinginkan oleh subjek

pemegang kekuasaan berupa orientasi legitimatif kepada peserta didik. Proses pendidikan yang seperti ini menjadikan peserta didik sebagai robot karena hanya sekadar menerima pengetahuan. Fenomena ini oleh Freire disebut sebagai proses sistem banking atau *banking system* (lihat Tilaar, 2009:145). Proses seperti ini menghilangkan apa yang disebut sebagai kesadaran kritis atau *critical consciousness* peserta didik[1].

Pedagogi Kritis muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan konservatif yang cenderung bertujuan untuk menjaga *status quo* atau mempertahankan kekuasaan, dan pendidikan liberal yang bertujuan mengubah masyarakat menjadi masyarakat modern atau masyarakat industri, yang berkotak-kotak atau berkelas-kelas (lihat juga Nuryanto, 2008; dan Fakih, 2001). Sementara itu, Giroux (1993) menyebut Pendidikan Kritis sebagai aliran Pendidikan Radikal (*radical education*) dan Allman (1998) menyebutnya sebagai Pedagogi Revolusioner (*revolutionary pedagogy).* Beberapa ahli lainnya menyebut Pedagogi Kritis sebagai Pedagogik *anti-establishment.*

Kincheloe, seperti yang dikutip Nuryanto (2008:3), menguraikan bahwa Pedagogi Kritis berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkutat pada persoalan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tetapi juga tentang keadilan

---

[1] Friere menyatakan bahwa kesadaran manusia dapat diklasifikasi atas 3 tingkat, yakni kesadaran magis, kesadaran naïf, dan kesadaran kritis. Kesadaran kritis melihat aspek sistem dan struktur (social, ekonomi, politik, dan budaya) sebagai sumber masalah.

sosial dan kesetaraan. Pendidikan diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membantu kehidupan manusia yang bermartabat, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup kelak *di* dan *bersama* masyarakatnya, dan mengubah sistem sosial menjadi adil dan setara untuk semua, termasuk di dalamnya kelompok minoritas, kaum perempuan, kaum difabel, peserta didik yang miskin, atau yang memiliki keterbatasan intelektual. Pendidikan seharusnya menjadi media bagi mereka untuk bisa mentransendensi posisi kelas sosial mereka menjadi lebih baik ketika dewasa dan bukan melanggengkan posisi kelas sosialnya seperti semula (lihat Bowles dan Gintis (1976); Bourdiu dan Passeron (1990).

PIJAKAN TEORETIS PEDAGOGI KRITIS

Pedagogi Kritis merupakan pandangan yang bersifat multidisipliner dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari (1) teori kritis Mazhab Frankfurt, (2) teori pengetahuan dan hegemoni dari Antonio Gramsci, dan (3) teori pendidikan dari Paulo Freire (lihat Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004:9).

Pengaruh Teori Kritis

Teori Kritis pertama kali diperkenalkan oleh Max Horkheimer dari Mazhab Frankfurt melalui bukunya *Critical Theory* (1985). Pada mulanya teori kritis ini hanya merujuk pada tradisi teori sosial Mazhab Frankfurt. Dalam perkembangannya, teori kritis juga seiring dengan teori post-modernisme dan feminisme.

Teori Kritis menurut Herbert Marcuse (dalam Bleich, 1977; dan Nuryatno, 2008) memiliki tiga prinsip. Pertama, teori kritis ini mengkaji masalah realitas sosial dan bukan mengkaji sesuatu yang abstrak dan *ahistoris.* Kedua, teori kritis berfungsi untuk menguji secara kritis kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di masyarakat dan berupaya mencari akar penyebabnya dengan membongkar apa yang tersamar dan membuat yang implisit menjadi eksplisit. Ketiga, teori kritis tidak menolak nilai-nilai masa lalu sepanjang nilai tersebut bermanfaat untuk proyek emansipasi atau kesetaraan. Sementara itu, Lacey (1990) mengemukakan bahwa teori kritis memiliki tujuan untuk mengaitkan antara teori dan praktik, memberikan pandangan, dan memberdayakan subjek manusia untuk mengubah situasi-situasi opresif yang mengitari mereka dan mencapai emansipasi manusia, sebuah masyarakat rasional yang memuaskan kebutuhan dan kekuasaan manusia.

Secara garis besar, berdasarkan pandangan Herbert Marcuse dan Lacey di atas, dapat dikemukakan bahwa pengaruh teori kritis pada Pedagogi Kritis dapat diungkap dari orientasi kajiannya yang terfokus atas empat hal, yakni kritik terhadap kapitalisme, positivisme, dominasi/ hegemoni, dan ideologi. Teori kritis memandang bahwa Kapitalisme liberal[2] dan budaya positivisme (lihat Giroux, 1983), yang melahirkan budaya industri telah menyebabkan merosotnya *critical*

[2] Dalam wujud yang lama, Kapitalisme Liberal menyebabkan adanya (1) konsentrasi kekayaan ekonomi, dan (2) penindasan kaum kapitalis terh-adap kaum pekerja.

reasoning di dalam masyarakat. Habermas (1971) memandang fenomena ini sebagai mengerdilkan kreativitas manusia. Budaya industri dengan instrumennya yang berupa teknologi dan media menyebabkan mayoritas masyarakat manusia tidak lagi menjadi subjek yang otonom dan kritis. Mereka telah kehilangan kapasitas kritisnya. Masyarakat hanya cenderung mengafirmasi apa saja yang ditawarkan kekuatan-kekuatan eksternal melalui teknologi dan media.

Dalam konteks pendidikan, pengaruh yang terlihat adalah peserta didik, menurut Wink (2000:111), tanpa sadar mengalami penjinakan atau domestifikasi, pembodohan, dan indoktrinasi. Peserta didik "disuapi" dengan berbagai *knowledge about* sebagai persiapan dan prasyarat untuk memasuki dunia kerja, baik di lingkungan perusahaan atau pabrik, yang merupakan bagian dari budaya industri.

Pedagogi Kritis sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sebagai manusia, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang merdeka dan punya potensi, bukan sebagai objek yang hanya dapat beradaptasi dengan dunia. Guru atau dosen dan peserta didik diposisikan sebagai *learner,* subjek yang belajar bersama. Guru atau dosen tidak dianggap sebagai pusat segalanya dan satu-satunya sumber otoritas pengetahuan. Dengan demikian, sekolah tidak lagi menjadi tempat indoktrinasi terhadap peserta didik tetapi sebagai tempat pencerdasan intelektual dan penyemaian hati nurani. Peserta didik tidak akan kehilangan *critical subjectivity*, yaitu kemampuan melihat dunia dan lingkungannya secara kritis.

Selain itu, mengacu ke teori kritis, Pedagogi Kritis tidak lagi memisahkan pengetahuan dengan proses pembentukannya seperti yang selama ini dilakukan oleh budaya pragmatis. Budaya pragmatis yang seperti ini akan berimplikasi pada proses pedagogis, yakni pengetahuan teknis pragmatislah yang akan didesiminasikan dalam proses pembelajaran. Yang dipentingkan dalam pembelajaran adalah peserta didik memiliki dan mengakumulasi pengetahuan (lihat Wink, 2000). Dengan ungkapan lain, teori dan pengetahuan harus diletakkan dalam konteks sosio historis. Nuryatno (2008) dalam hal ini menyatakan bahwa memisahkan pengetahuan dan kepentingan dicurigai sebagai cara untuk mereproduksi *status quo* dan mendorong untuk menyesuaikan dengan realitas sosial.

Konsep Hegemoni dari Antonio Gramsci

Antonio Gramsci (1891-1937) adalah seorang Marxis dari Italia yang menuliskan pandangannya tentang hegemoni, yakni *"a social condition in which all aspects of social reality are dominated by or supportive of a single class"* (Livingstone, 1976). Hegemoni adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu (baca kelompok dominan). Konsep hegemoni menurut Gramsci dapat digunakan untuk memahami mengapa kelompok-kelompok subordinasi secara sukarela mau berasimilasi ke dalam pandangan dunia kelompok dominan.

Dalam pandangan Gramsci, hegemoni adalah hubungan edukasional. Hubungan edukasional inilah yang membentuk *civil society*

yang di dalamnya terletak dasar dari kekuasaan. Institusi-institusi yang terlibat dalam hubungan edukasional ini adalah lembaga-lembaga sosial, seperti sekolah, perguruan tinggi, media massa, lembaga agama, dan organisasi sosial lainnya. Keberhasilan hegemoni oleh lembaga-lembaga sosial ini ditentukan oleh terciptanya kesepakatan dan kesepakatan itu terjadi melalui proses belajar. Dalam hal ini, lembaga-lembaga sosial tersebut tidak bersifat netral. Mereka adalah perekat hegemoni dalam masyarakat. Dengan kata lain, mereka terkooptasi oleh kelompok dominan.

Menurut Gramsci, di dalam *civil society* ini telah terjadi perang manuver atau adu kekuatan untuk mengadakan perubahan radikal dalam kehidupan sosial yang akan ditentukan oleh kemampuan seseorang karena pendidikan (Tilaar, 2009). Gramsci menyatakan bahwa dalam perumusan kebijakan pendidikan, ada dua prinsip yang berpengaruh, yakni perang posisi dan demokratisasi kehidupan sosial. Menurut dia, di dalam perang posisi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dari para anggota kelompok subordinasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan peningkatan kemampuan ini, mereka memiliki peluang yang besar untuk mengubah struktur kehidupan mereka dalam masyarakat. Dalam proses demokratisasi, hubungan-hubungan dalam masyarakat akan menjadi lebih baik. Hal ini akan menciptakan atmosfir yang baik dalam pemberdayaan kelompok-kelompok subordinasi. Dengan demikian, Gramsci sampai pada suatu kesimpulan bahwa pendidikan dan pengembangan kebudayaan merupakan langkah-langkah

bagi perlawanan terhadap hegemoni kelompok dominan.

Teori Pendidikan Paulo Freire

Melalui bukunya *Pedagogy of the Oppresed*, Paulo Reglus Neves Freire (1921-1997) memopulerkan ide-ide kritis mengenai pendidikan yang dikembangkannya berdasarkan pengalaman menjadi "korban" dari kondisi sosial politik di Brazil. Ide-ide kritis Paulo Freire menekankan pada tiga hal, yakni masalah penindasan, ketergantungan kepada bekas penjajah (temasuk sumber-sumber pengetahuan eksternal dalam pengambilan keputusan politik, ekonomi, dan pendidikan), dan orang-orang yang tersisih atau termarginalisasi yang membentuk "budaya bisu".

Berdasarkan ketiga hal tersebut, Paulo Freire (Naomi, 2009; Tilaar, 2002) menawarkan konsep pendidikan sebagai berikut. Pertama, pedagogik haruslah bersifat membebaskan. Menurut Freire, manusia adalah *incomplete and unfinished beings*. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya. Pendidikan dengan demikian memiliki tugas utama mengantarkan peserta didik menjadi subjek. Kedua, pedagogik yang otentik adalah tindakan kultural yang politis. Oleh karenanya, proses yang harus ditempuh adalah meningkatkan kesadaran kritis peserta didik dan sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Ketiga, pendidikan dengan metode bank harus ditinggalkan. Pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan dari guru atau dosen kepada

peserta didik harus diganti dengan pendidikan yang didasarkan pada relasi subjek-subjek dan bukan subjek-objek. Konsep ini tidak berarti hanya menempatkan guru atau dosen sebagai fasilitatator saja, melainkan ia harus terlibat bersama dengan peserta didik dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan (*knowledge production*). Guru dan dosen dalam hal ini adalah *cultural workers,* yang berperan dalam aksi kultural untuk membebaskan dan mendukung pendidikan sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru. Keempat, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang menantang masalah-masalah. Manusia di dalam keberadaannya selalu berdialog dengan subjek lain dan dengan dunianya atau lingkungan sosialnya. Tanpa melakukan dialog, manusia (peserta didik) tidak dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia yang utuh dengan semua potensi yang dimiliki.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selain melatih kompetensi berbahasa siswa dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, juga diharapkan melatih penalaran, daya kritis, dan kepekaan sosial peserta didik. Dalam konteks inilah, beberapa prinsip dari Pedagogi Kritis dapat diakomodasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip itu terkait dengan: (1) prinsip memberdayakan peserta didik, (2) prinsip menumbuhkembangkan *critical subjectivity* peserta didik, dan (3) prinsip kesetaraan bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia semestinya memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran. Peserta didik di dalam pembelajaran difasilitasi untuk melakukan komunikasi dengan bahasa, baik dalam membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan. Peserta didik mengalami sendiri peristiwa komunikasi itu secara otentik, baik di kelas maupun di luar kelas. Waktu terbanyak dalam pembelajaran dialokasikan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbahasanya.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga perlu menuntut peserta didik untuk menerapkan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kebiasaan menjawab pertanyaan teks maupun rekaman yang hanya sekadar mengingat kembali isi teks dan menjelaskan apa yang dibaca dan didengar, perlu diubah. Peserta didik perlu dituntut untuk sampai pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan mengkreasi terkait dengan teks bacaan dan rekaman. Ini semua akan mendorong peserta didik untuk sampai pada kemampuan kritis dalam menyikapi setiap informasi, baik dari teks maupun rekaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu juga melatih kepekaan sosial peserta didik. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu menghadirkan teks dan rekaman otentik tentang peristiwa aktual yang terjadi di sekitar peserta didik, seperti di sekolah maupun di masyarakat, baik itu peristiwa sosial, budaya, kemanusiaan, maupun lingkungan hidup. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai (*values*)

yang terkait dengan sikap sosial dan sikap spiritual pada diri peserta didik. Guru perlu menghadirkan teks atau rekaman, baik fiksi maupun nonfiksi, yang sarat dengan muatan nilai-nilai humanisme. Guru perlu juga menggunakan metode dan teknik pembelajaran, yang mampu (1) memunculkan sikap-sikap sosial, dan (2) mendekatkan dengan masalah dan realitas sosial, seperti *Cooperative Learning, Problem Based Learning, Contextual Teaching and Learning*, untuk melengkapi pendekatan Komunikatif di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Pedagogi Kritis yang muncul dari berbagai teori, pandangan, dan pendukung ini disatukan oleh dua tujuan yang sama, yakni (1) memberdayakan kaum tertindas atau tersubordinasi dalam masyarakat modern, dan (2) upaya mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan diyakini dapat menjadi solusi untuk mencapai dua tujuan itu.

Dalam upaya mencapai dua tujuan di atas, Pedagogi Kritis menawarkan perubahan-perubahan yang harus dilakukan dalam praksis pendidikan, yakni (1) menumbuhkembangkan *critical subjectivity* peserta didik, (2) mengembangkan nilai moral etis kemanusiaan dan bukan semata-mata nilai korporasi di dalam pendidikan, (3) menekankan *Knowlegde Production* yang tidak terpisahkan dari *Procces Production*, (4) menjadikan sekolah sebagai *Productive Force* dan bukan *Reproductive*

Force, dan (5) menjadikan sekolah sebagai tempat pendidikan untuk semua, yang pandai maupun yang kurang pandai, yang normal maupun yang difabel, yang mampu maupun yang tidak mampu, yang mayoritas maupun yang minoritas, yang laki-laki maupun yang perempuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengakomodasi beberapa prinsip yang dimiliki oleh Pedagogi Kritis, khususnya dalam hal memberdayakan peserta didik, melatih berpikir tingkat tinggi melalui membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dan melatih kepekaan sosial peserta didik untuk menghayati kesetaraan dan menghormati kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Allman, Paula. 1998. *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities and Critical Education*. Westport, C.T and London: Bergin and Garvey.

Bleich, Peter. 1974. *The Philosophy of Herbert Marcuse*. University Press of America.

Bourdieu, Pierre dan Jean-Claude Passeron. 1996. *Reproduction in Education, Social and Culture.* London: Sage.

Bowles, Samuel dan Herbert Gintis. 1976. *Schooling Capitalist America.* New York: Basic Books.

Freire, Paulo. 1971. *Pedagogy of the Oppressed.* New York, NY: Continuum.

Giroux, H.A. 1997. *Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling.* Boulder, CO: Westview.

Giroux, H. A. 2006. *The Giroux Reader*. London: Paradigm Publisher.

Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and human Interests.* Boston: Beacon.

Kincheloe, J. 2008. *Critical Pedagogy*. 2nd edition. NY: Peter Lang. NY: Peter Lang.

Lestyana, Pepi., Lavandez, Magaly., dan Nelson, Thomas. 2004. "Critical Pedagogy: Revitalizing and Democratizing Teacher Education". *Teacher Education Quarterly*. Hlm. 3-15.

Livingstone, D.W. 1976. "On Hegemony in Corporate Capitalist States: Materialist Structures, Ideological Forms, Class Consciousness and Hegemonic Arts". *Sociological Inquiry,* 46, Vol. 3. no. 4. Hal. 235-250.

Mansour Fakih. 2001. 'Ideologi dalam Pendidikan, Sebuah Pengantar' dalam *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Penerjemah Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Naomi, Omi Intan. (eds dan penerjemah). 2009. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuryanto, Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Wink, John. 2000. *Critical Pedagogy Notes From the Real World*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

NYOTO: PERINTIS SASTRA TRAVELOG INDONESIA

Yoseph Yapi Taum

PENDAHULUAN

Sastra Travelog *(traveloque literature)* atau sastra perjalanan merupakan sebuah genre sastra yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup panjang. Jenis sastra ini tidak hanya berkembang pesat dan sangat popular di Eropa dan Amerika Serikat, tetapi juga di dalam khasanah sastra Arab. Dalam literarure Barat, sastra travelog pertama antara lain *Description of Greece* karya Pausania (abad 2 Masehi). Catatan perjalanan Marco Polo *The Travel of Marco Polo* (1269) menginspirasi Christopher Colombus dan banyak petualang lainnya. Dalam sejarah sastra Arab, dikenal pula cerita perjalanan Ibnu Jubayr (1145-1214) dan Ibnu Batutta (1304-1377) (lihat El-Shihibi, 2006). Karya sastra travelog bergaya satiris pertama adalah *Gulliver's Travel* yang ditulis Jonathan Swift (1726).

Jenis sastra ini berkembang pesat ketika bangsa-bangsa Barat melakukan perjalanan dan eksplorasi ke berbagai belahan dunia untuk berbagai kepentingan (sekadar petualangan, perdagangan, atau bahkan kolonialisme). Sastra Travelog juga menandai kebangkitan Kerajaan Inggris yang melakukan ledakan perjalanan ke berbagai belahan dunia. Di Inggris, jenis sastra ini sudah didokumentasikan dalam sebuah

ensiklopedia yang diberi judul *Encyclopedia of Exploration, 1800-1850: A Comprehensive Reference Guide to the History and Literature of Exploration, Travel, and Colonization between the years 1800 and 1850* karangan Raymond John Howgego. Raymond menyebutkan bahwa masih banyak narasi-narasi perjalanan yang tidak sempat dimuat dalam ensiklopedia ini.

Secara sederhana, istilah 'sastra travelog' dapat diartikan sebagai kisah-kisah perjalanan yang dituturkan oleh individu maupun kelompok ketika mereka menghadapi sebuah tempat yang baru. Karya-karya travelog biasanya berisi gambaran yang cukup detail mengenai pengalaman dan persepsi penulis mengenai sebuah tempat yang baru. Sastra jenis ini tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi-informasi pragmatis tentang sebuah tempat yang dikunjungi melainkan memberikan sebuah deskripsi tentang kebudayaan dan penduduk melalui pengamatan dan persepsi si penulis.

Dalam sejarah sastra Indonesia, tidak banyak (untuk menyebut tidak ada) sastrawan yang menekuni jenis sastra travelog. Penulis berpendapat, Nyoto merupakan perintis Sastra Travelog Indonesia. Hampir semua puisinya bergaya sastra travelog. Perjalanannya ke berbagai negara dan perjumpaannya dengan penduduk dan kebudayaan Negara tersebut telah menyerap perhatiannya secara begitu intens, sehingga menjadi momen apokaliptis yang menyingkapkan berbagai rahasia kemungkinan pada manusia, yang hanya nampak pada mereka yang membuka mata dan tidak menutup hati bagi pengalaman baru yang

belum ada presedennya dalam hidupnya (bdk. Kleden, 2013). Bagaimanakah karakteristik dan ciri sastra travelog dalam karya-karya Nyoto? Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan tersebut. Sumber data puisi-puisi Nyoto seluruhnya diambil dari Yuliantri (2008).

SEKILAS KEHIDUPAN NYOTO

Nyoto, yang bernama lengkap Lukman Nyoto (lahir, 17 Januari 1927 dan meninggal 1966 dalam usia 39 tahun), adalah salah satu tokoh penting Partai Komunis Indonesia (PKI). Ia menjabat sebagai wakil ketua Comite Central (CC) PKI. Selain itu, ia pun menjabat sebagai Sekjen Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Di luar jabatan-jabatan resmi tersebut, Nyoto dikenal sebagai seorang seniman, musisi (peniup *saxophone*), jurnalis, dan sastrawan. Perhatiannya terhadap perkembangan sastra sangat besar. Dalam Pidatonya Menyambut Ulang Tahun VI Harian Rakyat yang dipimpinnya, Nyoto mengajukan sebuah gagasan besar mengembangkan khazanah kesusastraan Indonesia modern.

> Kata Nyoto dalam pidatonya: "Untuk meningkatkan lebih lanjut nilai Harian Rakjat, dan karena pekerjaan jurnalistik itu erat sekali dengan pekerjaan literer, maka mulai tahun depan Harian Rakjat saban tahun akan mengeluarkan Hadiah Sastra Harian Rakjat, masing-masing untuk hasil puisi terbaik, untuk cerita pendek terbaik, untuk esai terbaik,

> dan untuk terjemahan terbaik. Hadiah akan diberikan pada setiap ulang tahun Harian Rakjat, jadi pada setiap 31 Januari, sedang hasil-hasil sastera yang dinilai ialah semua yang dimuat di dalam Ruangan Kebudayaan Harian Rakyat antara 1 Januari sampai 31 Desember tahun sebelumnya. Untuk menilai dan menimbang karangan-karangan itu akan dibentuk sebuah Dewan Juri. Dengan langkah ini Harian Rakjat berharap akan lebih mendorong pengarang-pengarang progresif kita, dan dengan demikian Harian Rakjat berharap dapat memberikan sumbangan lebih banyak pada kehidupan dan khazanah kesusasteraan Indonesia modern (Nyoto, 1958).

Nyoto (1927-1965) bersama D.N. Aidit (1923–1965) dan Lukman merupakan trisula PKI yang bersama-sama membesarkan dan memimpin PKI. Nyoto anak tertua dari tiga bersaudara, dilahirkan di Bondowoso pada tanggal 17 Januari 1927. Sejak muda Nyoto telah menunjukkan bakat sebagai aktivis politik ulung. Nyoto juga pernah bergabung dalam Komite Nasional Indonesia Pusat KNIP, padahal usianya saat itu baru 16 tahun. Nyoto menjadi aktivis komunis sejak berusia sangat muda. Tahun 1945, 1946, 1947 Nyoto sudah menjadi anggota aktif PKI. Pada pemilu tahun 1955, Nyoto sudah berada di barisan pemimpin PKI.

Nyoto adalah salah satu dari Tiga Serangkai orang muda pemimpin Partai Komunis Indonesia

tahun 1965, bersama D. N. Aidit dan Lukman (Taum, 2013). Selain sebagai Wakil Ketua II CC PKI, Nyoto juga seorang penyair, essais dan penulis naskah pidato Bung Karno. Di kantor redaksi *Harian Rakjat,* Nyoto yang merupakan pemimpin Redaksinya menulis editorial, pojok atau kolom.

Nyoto merupakan salah satu pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan ikut merumuskan piagam dan mukadimahnya. Konsep sastra baginya sangat jelas, yaitu sastra yang berpihak pada kepentingan rakyat yang bodoh, terjajah dan tertindas. Sastra, baginya, harus memberikan optimisme. Seniman Lekra harus mengambil bagian dalam politik karena politik adalah panglima. Dalam polemik yang tajam dan keras antara Lekra dan kelompok Manifes Kebudayaan (Manikebu), Nyoto bersikap cukup demokratis. Menurut Nyoto, Manikebu adalah suatu wawasan. Wawasan tidak bisa dihapus dengan peraturan, *statement*, tanda tangan di atas keras. Wawasan hanya bisa dilawan dengan debat dan polemik terbuka. Biar rakyat sendiri yang menilai, mana yang benar dan mana yang salah (lihat Said, 2008). Nyoto dikenal dekat pula dengan Bung Karno. Ia bahkan menjadi salah satu penulis naskah pidato Bung Karno.

Nyoto adalah seorang seniman yang *multi-talent*. Ia dikenal sebagai politisi yang memiliki minat besar terhadap kesenian, sastra, dan musik. Di bidang musik ia menguasai gitar dan piano. Ia pernah bermain bersama pemusik jazz terkenal Jack Lesmana. Ketika ia disuguhi lagu Genjer-genjer di Banguwangi, Jawa, Timur, ia memprediksikan bahwa lagu itu akan popular. Ternyata ramalan itu

benar, *Genjer-genjer* menjadi sangat populer dan disiarkan di TVRI dan RRI.

Setelah menyimak buku *Nyoto: Peniup Saksofon di Tengah Prahara* (2010), seorang pembaca menulis kesannya sebagai berikut. "Membaca kehidupan Nyoto ini, walaupun dengan sumber yang terbatas, terasa seperti diiris-iris rasa kemanusiaan saya. Bagaimana tidak, walaupun Nyoto dan Lukman sudah dibuktikan tidak terlibat dalam *coup de'etat,* tetap saja tentara menculik dan membuangnya di kali Ciliwung di bulan Desember, dua tahun setelah G30S. Sampai sekarang mayat Nyoto belum ditemukan. Belum lagi masalah anak-anak Nyoto." Kesan itu tidak berlebihan. Nyoto, seorang pemimpin PKI dan Menteri Negara yang menyenangi kesenian, mengalami nasib yang sangat tragis. Setelah dia dibunuh, istri dan ketujuh anaknya –yang tertua ketika itu berusia sembilan tahun dan yang bungsu lahir 1966 dan sedang menyusu—dijebloskan ke dalam penjara selama 11 tahun (Harsutejo, 2005; Sulistyo, 2000).

PUISI-PUISI TRAVELOG NYOTO

Sebagai Ketua II Central Comitee-Partai Komunis Indonesia (CC-PKI), Nyoto sering ditugasi berkomunikasi dengan partai komunis internasional. Pengalaman berkelana di luar negeri itu banyak terungkap dalam puisi-puisi Nyoto. Dalam puisi-puisi itu, Nyoto menginformasikan tempat-tempat tertentu yang dikunjunginya di luar negeri. Perhatikan judul-judul puisinya seperti: "Catatan Peking", "Jangtoe", Shanghai", dan "Pertemuan di Paris" atau tempat di tanah air yang

disinggahinya seperti Blahbatu di Pulau Bali. Judul puisi-puisi tersebut jelas mengacu pada nama kota tertentu. Puisi-puisi ini menunjukkan Nyoto sebagai seorang petualang yang suka mengembara ke negara-negara asing. Secara formal, puisi-puisi Nyoto bergaya bebas. Pilihan katanya cenderung tidak terlalu metaforis dan puitis.

Puisi-puisi travelog Nyoto pada umumnya tidak sekadar memotret tempat-tempat baru dikunjunginya. Tempat-tempat itu senantiasa memiliki kaitan ideologis, terutama ideologi komunisme yang diyakini dan dihayatinya sebagai sebuah ideologi perjuangan yang paling baik. Jika dibaca dan dikaji secara cermat, puisi-puisi travelog Nyoto berkaitan dengan lima tema pokok, yaitu: (1) keunggulan negara-negara komunis; (2) keyakinan yang teguh terhadap kebenaran ideologi komunisme; (3) antiimperialisme dan feodalisme; (4) solidaritas terhadap kaum tertindas; (5) dan kedekatan Nyoto dengan Bung Karno. Tema-tema tersebut tetap diikat dalam sebuah semangat perjalanan *'travelog literature'* sebagai semangat umum puisi-puisinya. Berikut ini dipaparkan tema-tema puisi Nyoto.

Keunggulan Negara-Negara Komunis

Puisi-puisi Nyoto banyak memuja keindahan dan kemajuan negara-negara komunis, terutama tempat-tempat di RRC. Keindahan dan kemajuan itu, bagi Nyoto, berkaitan erat dengan 'bendera merah kita' atau ideologi komunis yang dianut masyarakatnya. Perhatikan gambaran keindahan gunung Wu-I di Ninghua, Cingliu, Kweihua yang tentu saja sudah disaksikannya.

Tahun Baru

Ai sebuah
Ninghua! Cingliu! Kweihua!
Lorong sempit, hutan lebat, lumut licin!
Kemana kita sekarang?
Ke gunung Wu-i, langsung.
Di sana, di gunung sana
Angin akan mengikal menggapai
Bendera merah kita

Dalam puisi "Catatan Peking", Nyoto pun memuji kehebatan sistem sosialisme yang disaksikannya di Peking, RRC. Di sana buruh taninya sangat sejahtera, "menyalami buruh tani pemuda yang montok-montok".

Di Tien An Men gadis-gadis berbaris
pipinya merah-merah
cita-citanya merah-merah
pionir-pionir pipinya seperti tomat
tekadnya ketat-ketat
dan bunga-bunga masih ketawa, biar
musim rontok
menyalami buruh tani pemuda yang
montok-montok
dan tiga angkatan yang bersenjata
siap revans -- kalau perlu -- lawan Amerika

Kiblat pada RRC sebagai sebuah negara komunis, tampak sangat menonjol dalam puisi berjudul "Yenan". Dalam puisi ini, Yenan bahkan dipandang sebagai sebuah tempat suci yang utama, melebihi Mekkah dan Washington. Mekkah adalah

tempat suci kaum Muslim, sedangkan Washington tentu saja merupakan kiblat pembangunan kaum kapitalis. Kedua tempat itu "sekarang biar mampus."

Yenan

Tepat jam empat
8-10-59 waktu setempat
Pesawat mendarat di Yenan keramat

Kami hirup udara sepuas-puas
Kami bernafas sebebas bebas!

Dulu Mekah tempatsuci
Taat Masyumi
Sekarang biar mampus
Washington lebih kudus;
buat kami kaum revolusioner
Yenan tempat suci yang primer

Yenan tua Yenan gua
Heroik tapi sederhana
Yenan baru Yenan mercu
Pabrik muncul satu persatu
Yenan baru Yenan Buku
Ilmu maju selaju-laju
Ya, Yenan kini Yenan Komune
Tunduk gunung tinggi-tinggi
Air sungai pun menyisih menepi

Yenan suci
Yenan abadi,
Tiongkok Rakyat

Tiongkok Baru dari Yenan
revolusi membakar
dari Yenan
kemenangan berkobar

Yenan_Stan 9.10.59

Teguh pada Ideologi Komunis

Beberapa pengamat menilai Nyoto adalah seorang penganut Soekarnoisme ketimbang Marxisme-Leninisme (lihat Tim Penulis Tempo, 2011). Puisi-puisi Nyoto menunjukkan bahwa Nyoto merupakan seorang Marxis sejati. Keyakinan yang teguh akan kemampuan sosialisme dalam membentuk masyarakat tanpa kelas terlihat sangat jelas dalam puisi "Catatan Peking". Masyarakat tanpa kelas itu terlihat, misalnya dalam kutipan puisinya: "kaum tani mengolah besi/kaum buruh di sawah berpeluh/bajak dan baja tukar bertukar/mahasiswa pada pekerja/kaum pekerja menjadi siswa/berjuta milisia angkut senjata/. Situasi egaliter seperti ini demikian menarik bagi Nyoto, sehingga bait itu diakhiri dengan, "Siapa berani serang Sosialisme?" Lebih dari itu, muncul keyakinan Nyoto bahwa "Tiongkok Baru mengubah wajah Asia/Tiongkok Baru mengubah wajah dunia/ langit pagi memerah sudah/dan magrib siap/ menelan kapitalisme mentah mentah/

Keyakinan bahwa sosialisme akan "menelan mentah-mentah sistem kapitalisme" itu demikian kuat sehingga Nyoto mempertanyakan, mengapa ada orang di Indonesia yang masih keras menolak ideologi tersebut? "Siapa itu/di tanah air masih

kepala batu?/" Orang-orang yang keras menolak sosialisme akan menghadapi masa depan yang gelap dan suram: "kelam malam/juga tersedia buat mereka-!" Dalam idiom yang sering digunakan oleh PKI, orang-orang yang menolak sosialisme, mengubah, atau tidak menjalankan idealisme itu dengan tepat disebut sebagai revisionis.

Catatan Peking

Awas gelisah
lari-berlari mengandung mendung
tiba-tiba
matahari menyala tidak semena-mena

hari ini bulan sepuluh
tanggal satu
tahun datang kali sepuluh
Tiongkok Rakyat sudah negara kelas
Saturday

Alangkah hebat
di hati alangkah dekat!
kaum tani mengolah besi
kaum buruh di sawah berpeluh
bajak dan baja tukar-bertukar
mahasiswa pada pekerja
kaum pekerja menjadi siswa
berjuta milisia angkut senjata
siapa berani serang Sosialisme?

Di Tien An Men gadis-gadis berbaris
pipinya merah-merah
cita-citanya merah-merah
pionir-pionir pipinya seperti tomat

tekadnya ketat-ketat
dan bunga-bunga masih ketawa, biar
musim rontok
menyalami buruh tani pemuda yang
montok-montok
dan tiga angkatan yang bersenjata
siap revans -- kalau perlu -- lawan Amerika

Ah, haru ini begini seru
menyelam dalam-dalam
ke sandi hati --
haru dunia baru
manusia baru

Tiongkok Baru mengubah wajah Asia
Tiongkok Baru mengubah wajah dunia
langit pagi memerah sudah
dan magrib siap
menelan kapitalisme mentah-mentah
Siapa itu
di tanah air masih kepala batu?
kelam malam
juga tersedia buat mereka-!

Peking, Yenan 6.10.59

Keyakinan akan keunggulan dan kemenangan ideologi Marxisme-Leninisme dipercaya akan menjadi "Air hidup manusia dari benua ke benua." Kepercayaan itu begitu kuatnya tertanam dalam jiwanya ketika penyair menyusuri sungai Jangtse. "Kemenangan pasti datang/Kemenangan akan datang" dan kemenangan itu adalah "Bagi

proletariat/Bagi rakyat". Selengkapnya disajikan puisi berjudul "Jangtse."

Jangtse

Jangtse mengalir
Kapalku menghilir
Dari Cangking ke Wuhan
Kujelajahi hari depan
Kujelajahi hari depan

Menyusupi gunung-gunung batu membatu
Rendah di sana tinggi di sini dan
Bidadari menabur bunga di puncak
Jangtse menderas tak lelah-lelah
begitu megah
begitu indah
mengingatkan aku kepada lukisan abadi
Cipaisi

Tertegun aku merenungkan air
Begitu setia abad berabad menghidupi
manusia
Di abad Maocetung ini Marxisme-Leninisme
Air hidup manusia dari benua ke benua

Nanti di Sanghai ombak mendebur-debur
Dan Janhtso ichlas ke laut melabur
Kemenangan pasti datang
Kemenangan akan datang

Di mana-mana
Sejagat raya!
Asal ichlas hati

Ikhlas Jangtse
Bagi proletariat
Bagi rakyat

Cungking_Wunan_14.10.59

Dalam puisi "Yenan", Nyoto juga mengungkapkan keyakinannya akan "kemenangan berkobar" sistem sosialisme.

Yenan

Yenan suci
Yenan abadi,
Tiongkok Rakyat
Tiongkok Baru dari Yenan
revolusi membakar
dari Yenan
kemenangan berkobar

Antiimperialisme dan Feodalisme

Pada tahun 1960-an, PKI dikenal sebagai pelopor perjuangan melawan imperialism dan feodalisme (Foulcher, 1986, 2004). Semangat antiimperialisme, khususnya AS tampak dalam puisi "Catatan di Peking". Menyaksikan gadis-gadis di Tien An Men berbaris "pipinya merah-merah/ cita-citanya merah-merah/pionir-pionir pipinya seperti tomat/tekadnya ketat-ketat"… Nyoto yakin sosialisme "siap revans –kalau perlu—lawan Amerika".

Catatan di Peking

Di Tien An Men gadis-gadis berbaris
pipinya merah-merah
cita-citanya merah-merah
pionir-pionir pipinya seperti tomat
tekadnya ketat-ketat
dan bunga-bunga masih ketawa, biar
musim rontok
menyalami buruh tani pemuda yang
montok-montok
dan tiga angkatan yang bersenjata
siap revans -- kalau perlu -- lawan Amerika

Semangat antiimperialis, khsusunya AS dan Inggris, dikobarkan dalam puisi Shanghai". Kota Shanghai, sebuah kota industri di China, pernah dikuasai kaum kapitalis. "Di Shanghai/Srigala pernah kuasa/Di Shanghai/Manusia kini kuasa". Perubahan drastis di Shanghai digambarkan dalam larik-larik berikut. "Selamat tinggal papan di taman Huangpu/"orang Tionghoa dan anjing dilarang masuk"/Taman ini taman Tiongkok/Anjing pun boleh masuk/Cuma imperialis yang tidak!/" Di kota Shanghai, para pekerja sibuk bekerja keras membangun sosialisme sambil mengejar Inggris. Keyakinan akan kemenangan selalu dikumandangkan dengan optimis: "kita banting tulang bertahun tahun/biar bahagia seribu tahun/ langkah nikmat/jika kekuasaan di tangan rakyat!"

Shanghai

Di Shanghai
Srigala pernah kuasa
Di Shanghai
Manusia kini kuasa

Shanghai rumah
Petualang-petualang laknat?
Shanghai rumah
Proletariat!
Selamat tinggal papan di taman Huangpu
"orang Tionghoa dan anjing dilarang
masuk"
Taman ini taman Tiongkok
Anjing pun boleh masuk
Cuma imperialis yang tidak!

Troli trem dan bis
tak habis-habis
dan pekerja-pekerja bekerja lembur
tak tidur-tidur
membangun sosialisme
membangun sosialisme
banyak dan cepat
baik dan hemat
ini garis... buat semua
semua
kejar Inggris!
kita banting tulang bertahun tahun
biar bahagia seribu tahun
langkah nikmat
jika kekuasaan di tangan rakyat!

Mengintip cahaya
dari balik jendela
matahari pagi
datang membuai
Kukenakan kemeja
Kusingsingkan lengannya:
jalan Maucetung
jalan kami
jalan Maucetung
jalan Asia

Shanghai 20.10.59

Semangat anti-imperialisme dan feodalisme terungkap dengan sangat menarik dalam puisi "Variasi Cak". Cak adalah sejenis tarian massal Bali yang diucapkan dengan ritme yang sangat teratur. Tampaknya irama cak itu dipertahankan dengan baik dalam puisi ini.

Variasi Cak

Cak-cak
cak-cak-cak-cak
cak-cak
cak-cak-cak-cak
penari-petani menari
di Blahbatuh sini
mata menari perut menari
menuntut merdeka dan nasi
cak-cak
cak-cak-cak-cak
satu bedil
satu cangkul

cak-cak
cak-cak-cak-cak
imperialisme
kanan baru
feodalisme
si kepala batu
kita tinju
satu persatu
cak-cak
cak-cak-cak-cak
cak-cak
cak-cak-cak-cak

Dalam puisi yang tampaknya mempertahankan irama tarian cak ini, Nyoto menyelipkan pesannya agar "imperialisme/kanan baru/feodalisme/si kepala batu/kita tinju/satu per satu/".

Solidaritas terhadap Kaum Tertindas

Solidaritas yang terbangun dalam diri kaum sosialis sangat besar. Peristiwa kematian Patrice Lumumba di Kongo menimbulkan reaksi yang sangat keras di kalangan kaum sosialis. D.N. Aidit juga menulis sebuah puisi yang cukup berhasil tentang Lumumba yang berjudul "Yang Mati Hidup Kembali" (Taum, 2011). Puisi Nyoto yang mengabadikan kematian Lumumba berjudul "Darah Lumumba Merah Kesumba."

Darah Lumumba Merah Kesumba

Darah Lumumba Merah Kesumba
darah Lumumba Merah Kesumba
Konggo!
laparmu lapar kami
lapar revolusi

Darah Lumumba Merah Kesumba
darah Lumumba Merah Kesumba
Konggo!

revolusimu revolusi kami
revolusimu revolusi kita
revolusi dunia

Dalam puisi tersebut, terlihat jelas kuatnya solidaritas Nyoto terhadap orang-orang yang teraniaya, terutama yang ditindas oleh bangsa lain yang jelas-jelas merupakan imperialis Belgia dan AS. Karena itu, peristiwa kematian Lumumba menjadi sebuah aspirasi bagi kaum sosialis untuk menjadikannya 'revolusimu revolusi kami/ revolusimu revolusi kita/revolusi dunia".

Kedekatan Nyoto dengan Bung Karno

Semasa hidupnya, Nyoto dikenal sebagai orang dekat dan orang kepercayaan Bung Karno. Selain pernah diangkat sebagai Menteri Negara, Nyoto adalah salah satu dari tiga orang penulis naskah pidato Bung Karno yang paling sering digunakan (lihat Tim Penulis Tempo, 2011). Salah seorang tokoh Lekra yang pernah menjadi wartawan

Suara Rakyat, Marten Aleida, mencatat pernyataan Bung Karno kepada tokoh-tokoh muda PNI sebagai berikut. “Penafsiran mengenai Soekarnoisme yang paling benar adalah Njoto.” Sabar Anantaguna –salah atau penyair Lekra—mengungkapkan bahwa jika pidato-pidato Bung Karno di tahun 1960-an semakin condong ke Marxisme, maka hal itu tidak lepas dari pengaruh Njoto (Kusno, 2011).

Cerita tentang kedekatan Nyoto dengan Bung Karno tertuang dalam puisi “Pertemuan di Paris”. Puisi ini tidak terlalu mudah dipahami, terutama bila kita tidak memiliki pengetahuan sejarah dunia yang memadai: tentang Chrusjcov, hubungan Moskow dan Washington, Sihanouk dan Lyndon Johnson, Tour d’argent.

Pertemuan di Paris

Pagi ini di hotel “Crillon”
(aku datang dari “Napoleon”)
Bung Karno memeluk aku erat-erat;
(sejumlah mentari di seputar kami melihat)
Selamat jalan Bung Njoto --
Salamku kepada kawan-kawan kita di Moskow.
Di chambre separo
kami diskusikan sensasi sehari sebelumnya;
sambil menghirup cafe dan vin rose
jatuhnya Chrusjcov dari tahta.
Kuceritakan betapa Bung Aidit menasehatkan
jangan diktatur proletariat dihapuskan --
sebab kalau ada usaha penggulingan?

Namun Chrusjcov bukanlah Chrusjcov
kalau tak bersikeras lagi tak dapat --
dia tersungkur oleh “negara seluruh Rakyat”!
Lalu berceriteralah Bung Karno
bahwa dua minggu yang lalu di Moskow
bertengkar ia dengan tsar revisionisme itu
yang -- pula karena kepalabatu --
mendorong Bung Karno di Kairo berseru;
Hidup ko-existensi antara Moskow dan Washington!
Mana mungkin yang macam itu antara Jakarta dan London
atau Sihanouk dan Lyndon Johnson!
Kau kenal pengganti-penggantinya, tanya beliau, aku kenal.
Aku menggelengkan kepala, bukan kesal
Tapi gemas aku akhirnya bikin perbandingan;
Disini di Paris berserakan striptease
Dengan pokalnya di Kongo, di Kuba dan di Vietnam
bukankah revisionisme juga bermain striptease?
Arus tak kendat-kendatnya di Seine
Manusia terus berkunjungan di Montmartre,
Dikota 4 revolusi dan 5 republik ini
Tempat Marx dan Engels, Lenin dan Cachin pernah bekerja

udara tak sehangat Asia, di mana api
revolusi membakari sosok-sosok GI jengki
dan segala boneka dari Rachman sampai ke

"Gurkha".
Bersama Szuma Wen-zen di Tour d'argent, gelisah
aku merasa Tour d'Eifel rendah
dan di Champs Elisee terasa benar Arc de Triomph lesu --
Kapan proletariat Eropa Barat ini bangkit menyerbu
Bastille-bastille abad kita
markas besar Nato dan armada-armadanya, pangkalan-pangkalannya, tentara pendudukannya?
Di depan lift "Crillon", di serambi bawah
kutatap senyum Bung Karno, lembut
seperti seorang ayah -

dua pejuang berpisah sedang hati bertemu.
Reaksi dunia juga yang pilu.

Bagaimanakah gambaran kedekatan Nyoto dan Bung Karno dalam puisi tersebut? Narasinya sederhana, bahwa Nyoto yang tiba di Paris dari Napoleon hendak menuju ke Moskow. Hal ini terlihat dari kutipan "Selamat jalan Bung Nyoto--/ Salamku kepada kawan-kawan kita di Moskow/". Di sebuah Hotel "Crillon" di Paris, Nyoto bertemu dengan Bung Karno "Bung Karno memeluk aku erat-erat".

Peristiwa selanjutnya adalah mereka mendiskusikan "sensasi sehari sebelumnya', yaitu tentang jatuhnya tsar revisionis Moskow Chrusjcov. Istilah revisionis adalah sebuah istilah yang sangat populer pada periode kejayaan PKI di Indonesia. Istilah itu dimaksudkan untuk menyebut orang yang

dianggap menyimpang dari atau mengubah suatu ajaran. Penguasa Moskow Chrusjcov dipandang oleh orang-orang komunis sebagai tokoh revisionis, yaitu tokoh yang menyimpang atau mengubah ajaran Marx. Peristiwa jatuhnya tokoh revisionis ini tampaknya mendorong Bung Karno berseru di Kairo, "Hidup ko-eksistensi antara Moskow dan Washington!" Rupanya Bung Karno melihat adanya peluang untuk hidup bersama secara damai *(co-existence)* antara Moskow dan Washington, terutama dengan jatuhnya Chrusjcov.

Soal hidup damai antara dua kubu yang sedang panas-panasnya melakukan 'perang dingin' itulah yang kemudian dipikirkan oleh Nyoto. Bagi Nyoto, tak mungkin ada ko-eksistensi seperti yang dibayangkan Bung Karno. "Mana mungkin yang macam itu antara Jakarta dan London/atau Sihanouk dan Lyndon Johnson!/" Maka Nyoto melakukan perbandingan-perbandingan: Di Paris ada striptease (penari telanjang). Akan tetapi di dunia Komunis seperti Kongo, Kuba, dan Vietnam pun kaum revisionisnya bermain striptease? Lalu apa bedanya Paris dan negara-negara di Asia? Nyoto menemukan jawabannya. Di Asia, api revolusi terasa lebih hangat. "udara tak sehangat Asia, di mana api/revolusi membakari sosok-sosok GI jengki/dan segala boneka dari Rachman sampai ke "Gurkha". Yang terjadi di Paris lebih lambat, lesu, kurang semangat. Itulah sebabnya Nyoto bertanya:

> Kapan proletariat Eropa Barat ini bangkit menyerbu
> Bastille-bastille abad kita

markas besar Nato dan armada-armadanya,
pangkalan-pangkalannya, tentara
pendudukannya?

Bait selanjutnya dari puisi ini berkaitan dengan hubungan Nyoto dan Bung Karno. Hubungan itu bukan antara dua orang sahabat, tetapi lebih hubungan ayah–anak, di mana senyuman Bung Karno itu terasa demikian lembutnya. Sekalipun demikian, keduanya setara sebagai sama-sama pejuang. Perpisahan dua sahabat dan pejuang itu membawa kesedihan di hati penyair, "Reaksi dunia juga yang pilu".

Di depan lift "Crillon", di serambi bawah
kutatap senyum Bung Karno, lembut
seperti seorang ayah -

dua pejuang berpisah sedang hati bertemu.
Reaksi dunia juga yang pilu.

PENUTUP

Selain puisi "Variasi Cak" yang sudah dikemukakan di atas, puisi berjudul "Variasi Haiku" memanfaatkan model kesenian "haiku" Jepang dan "tarian cak" Bali. Membaca kedua puisi ini terasa benar kekuatan *haiku* dan tarian cak-nya. Berbeda dari puisi-puisi Nyoto yang lain, yang sangat realis dan bersemangat partai, puisi "Variasi Haiku" benar-benar sebuah puisi yang tidak memiliki beban ideologis sama sekali. Memang ada semangat 'perjuangan' yang digelorakan, tetapi

bukan semangat perjuangan ideologis yang berciri radikal.

Variasi Haiku

Kepada Yoko

I.
bunga di lapangan
hati berdetak
dua pejuang berpelukan

II.
Fuji dan Kenji
alam untuk ditundukkan
manusia untuk dimenangkan

III.
Hujan di makam
bela benteng biar sendiri
mana pernah sendiri!

IV.
Uji mengalir
jiwa Senji menjalar
tak henti-henti

V.
Asap tak mengepul
bumi panas
semangat pun panas

VI.
Kemenangan manusia
ombak di atas atap
kapan rakyat penguasanya?

VII.
Simonoseki
serdadu berangkat berseri
pulangnya pucat-pasi

VIII.
Hirosima
kebengisan mengganas
jadinya juang mengganas

IX.
Di kanan ombak
di kiri tebing
kereta meluncur ke Sendagaya

X.
Terimakasih
domo arigato
separo hatiku tinggal

Puisi “Variasi Haiku” merupakan salah satu bentuk penuturan puitik yang terfokus pada satu kesan utama (Hadi, 2010). Sekalipun puisi ini berbicara tentang perjuangan untuk memenangkan kaum proletar (sebagaimana gagasan humanistik kaum komunis), kata-kata yang digunakannya diperlakukan sebagai permata yang memancarkan suasana dan renungan melalui citra-citra alam

dan pengalaman lahir, yang menuntun kepada penghayatan ideologi.

Nyoto adalah seorang tokoh seniman dan politisi teras PKI. Puisi-puisi Nyoto merupakan tipikal puisi-puisi Lekra yang menyuarakan perubahan dan orientasi ideologis pada ideologi sosialisme-komunis. Optimisme terhadap kemapuan komunis mengubah masyarakat kea rah yang lebih baik tertanam kuat dalam dirinya dan terlihat dengan jelas dalam puisi-puisinya. Persoalan nyata yang dihadapi pada waktu puisi tersebut ditulis menunjukkan bahwa puisi merekam situasi zaman yang sedang dialami penyairnya. Momen-momen itu antara lain perjalanan ke negara-negara komunis (terutama RRC) dan menyaksikan revolusi sosial dan kemajuan-kemajuan yang sedang dicapai oleh masyarakatnya.

Secara keseluruhan, puisi-puisi realism-sosialis yang dihasilkan oleh Nyoto memperlihatkan cita-cita kesenian Lekra, yakni keberpihakan pada kaum lemah, miskin, bodoh, dan tertindas. Puisi-puisinya pun dimaksudkan untuk dapat dipahami oleh rakyat sederhana, sekalipun pada beberapa puisi, terutama puisi "Pertemuan di Paris", pembaca dituntut memiliki pengetahuan sejarah yang memadai. Ada lima tema pokok yang dapat ditemukan dalam puisi-puisi Nyoto, yakni: keyakinan yang teguh akan ideologi komunis, Kiblat pada keunggulan negara-negara komunis, anti-imperialis (AS), solidaritas terhadap penindasan, dan kisah kedekatan Nyoto dan Bung Karno.

Puisi-puisi Nyoto merekam semangat zamannya dan cita-cita ideologis partai yang diyakininya sebagai sebuah partai yang akan

memenangkan kemanusiaan rakyat banyak, yaitu partai komunis. Kesempatannya mengunjungi banyak negara sosialis memberikan padanya wawasan yang luas dan keteguhan hati untuk terus memperjuangkan visi dan misinya. Kesemuanya diungkapkannya dengan konsisten dalam semangat Sastra Travelog. Itulah sebabnya kita menegaskan, bahwa Nyoto merupakan pelopor sastra travelog di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

El-Shihibi, Fathi A. 2006. *Travel Genre in Arabic Literature: A Selective Literary and Historical Study*. Originally presented as the author's thesis Ph.D.--Boston University: Boca Raton.

Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian "Institute of Peoples Culture" 1950 – 1965.* Victoria: Monash University Press.

Foulcher, Keith. 2004. "Menciptakan Sejarah: Kesusastraan Indonesia Kontemporer dan Peristiwa-peristiwa 1965" dalam Robert Cribb *The Indonesian Killings: Pembantaian di Jawa dan Bali 1965-1966.* Yogyakarta: Mata Bangsa, Bekerjasama dengan Syarikat Indonesia.

Hadi, Abdul W.M. 2010. “Danau Angsa Haiku” dalam *Danau Angsa: Antologi 500 Haiku Komunitas Danau Angsa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harsutejo. 2005. “Nyoto, Menteri Negara, Wakil Ketua CC PKI dan Nasib Keluarganya.” Diunduh tanggal 11 Maret 2013 dari http://perso.club-internet.fr/kontak.

Ilyas, Ulfa. 2011. “Njoto, Seorang Marxis Hingga Akhir Hayatnya.” Dalam *Bedikari Online.* 19 Januari 2011.

Kleden, Ignas. 2013. “Partitur Tanpa Notasi: Transposisi Nada ke Kata” dalam Ivan Nestorman *Yesus dan Tiga Paus Lamalera.* Yogyakarta: Lamalera.

Kusno, Ulfa Ilyas. 2011. “Njoto, Seorang Marxis Hingga Akhir Hayatnya” dalam *Berdikari Online.* Diunduh 12 Juli 2013.

Sulistyo, Hermawan. 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966).* Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Puisi-puisi Lekra: 1950 – 1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia.* Laporan Penelitian Hibah Fundamental.

Taum, Yoseph Yapi. 2013. “D. N. Aidit, Sastra, dan Geliat Zamannya” dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis.* Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia USD.

Tim Penulis Tempo. 2010. *Njoto: Peniup Saksofon di Tengah Prahara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan. 2008. *Gugur Merah: Sehimpunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965.* Yogyakarta: Merakesumba.

STRUKTUR PENCERITAAN DAN DOMINASI NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI

B. Rahmanto

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali diterbitkan (Juli 2009), novel *Negeri 5 Menara* (selanjutnya disingkat *N-5-M*) karya Ahmad Fuadi, sampai Agustus 2010 telah dicetak ulang delapan kali, dan terjual hingga 125.723 eksemplar (*Tempo*, 2011). Sementara itu sampai April 2012, novel ini telah cetak ulang yang ketujuhbelas kalinya (bisa Anda hitung sendiri berapa ratus ribu eksemplar novel ini telah terjual). Bagi penerbitnya, larisnya novel ini, sudah dapat dikategorisasikan sebagai *mega best seller*. Kategori *mega best seller*, diberikan untuk buku yang terjual di atas 100 ribu eksemplar; sedangkan kategori *best seller* jika buku tersebut telah melalui tiga kali cetakan (bayangkan sampai makalah ini ditulis novel ini sudah layak disebut *mega-mega-mega best seller*). Sementara itu, menakar novel sangat laris, dipandang dari sudut pengarang dan tentu juga penerbitnya, disadari atau tidak, pihak pengarang dan penerbitnya merasa sudah jauh berada di atas angin. Mau dikategorisasikan sebagai karya apa dan bagaimana, tak masalah! Meskipun demikian, bagi komunitas sastra, izinkan saya mengutak-atik novel ini dari segi bangunan dan kemungkinan manfaatnya bagi pembaca.

Selesai membaca novel ini, saya (mengandaikan diri saya sebagai seorang penjahit baju) mengambil alat ukur yang sudah terpatri dalam ingatan seorang penjahit, baju yang sudah jadi ini bagaimana mutu jahitannya, serta cocok untuk siapa. Untuk itu, saya akan meminjam 'pola' yang dibuat oleh Aristoteles, Horatius, Jane Austin, dan E.M. Forster sebagai tolok ukur yang secara umum dipergunakan oleh mahasiswa sastra untuk menakar bobot karya sastra yang dibacanya. Untuk itu, terlebih dulu saya akan memaparkan secara ringkas pokok-pokok konsep yang diajukan oleh keempat tokoh tersebut terkait dengan posisi novel karya A. Fuadi tersebut di atas; selanjutnya dipaparkan sumbangan novel ini bagi pendidikan karakter yang sedang digalakkan melalui wacana yang berkembang sehubungan dengan Kurikulum 2013. Akan tetapi, agar pembaca memperoleh gambaran selintas tentang alur novel ini, sehingga terbayangkan ukuran yang layak dipergunakan untuk menakarnya serta menyetujui atau menolak analisis saya atas sumbangan novel ini bagi pendidikan karakter yang sedang digalakkan, saya ingin memaparkan terlebih dulu ringkasan novel *N-5-M* ini.

RINGKASAN NOVEL *N-5-M*

Novel setebal 405 halaman ini, dipilah-pilah secara renik ke dalam empat puluh enam (46) subjudul. Pemilahan adegan-adegan ini, mengingatkan saya pada konsep struktur penceritaan naratologi model Chatman (1980: 53-54) yang berupa *sequence, kernel*, dan *satelite*.

Dalam bangunan seluruh teks *N-5-M* , rangkaian semantiknya dapat dibagi dalam sekuen-sekuen. Setiap bagian yang membentuk suatu satuan makna, membentuk suatu sekuen. Setiap sekuen akan menggerakkan kernel-kernel, yang membuka alternatif tindakan lain ke dalam satelit-satelit (hal itu diawali dalam subjudul "1. Pesan dari Masa Silam" sampai "46. Trafalgar Square"), begitu seterusnya sampai tamat. Dengan model penceritaan seperti ini akan memudahkan pembaca untuk memahami struktur ceritanya, dan tidak melelahkan. Kebetulan pula A. Fuadi adalah wartawan *Tempo* yang sebelumnya sangat akrab dalam laporan utama majalah *Tempo* yang selalu memanfaatkan bentuk *feature* yang panjang tetapi selalu dibagi-bagi ke dalam blok-blok. Kombinasi kreatif ini terasa betul terejawantahkan dalam bangunan novel *N-5-M* ini. Meski belum membicarakan secara tuntas, saya berani memaparkan, model penceritaan novel seperti ini merupakan kekuatan dan kelebihan dari bangunan novel *N-5-M.*

Kisahan diawali dengan tokoh Alif (nama aku liris novel ini), lahir di pinggir Danau Maninjau, Sumatra Barat. Masa kecilnya dihabiskan di negeri yang dikenal dengan ranah Minangkabau. Berburu durian runtuh di rimba, bermain bola di sawah yang berlumpur dan mandi *bareng-bareng* dengan teman-teman kampung di air "biru" Danau Maninjau. Setelah menyelesaikan sekolah madrasah negeri setingkat SMP dengan nilai ujian sepuluh tertinggi, bersama Randai teman baiknya (yang dalam keseluruhan trilogi novel ini merupakan tokoh rival yang sekaligus menjadi cambuk kesuksesan tokoh

Alif), ia berencana melanjutkan SMA di Bukittinggi. Alif ingin menjadi seperti Habibie. Apa boleh buat, ketika niat itu disampaikan kepada orangtuanya—khususnya Sang Ibu (Amak)—berkehendak lain. Amak ingin Alif menjadi seperti Buya Hamka. Alif menolak keinginan keras amaknya. Terjadi silang kata cukup seru antara Alif dan amaknya. "Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak". "*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu." "Amak ingin memberikan anak terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat." Itu, alasan sang Ibu, tetapi Alif menjawab pendek, "Tapi aku tidak ingin ... Tapi aku tidak mau." (hlm. 9).

Hari-hari berikutnya Alif "ngambek". Perang dingin pun terjadi. Untunglah ada tangan lain yang menengahi. Surat pendek Pak *Etek* (adik dari ibu atau bapak) Gindo yang datang dari Mesir meluluhkan keangkuhan Alif, " ... Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah ke sana bisa jadi pertimbangan ...." (hlm. 12). Sekuen awal berakhir di sini.

Sekuen kedua terpusat di Pondok Madani. Kernel dan satelit berhamburan di bagian ini. Pengarangnya cukup pintar membagi-baginya. Selain tokoh Alif, ada lima orang tokoh lagi yang berperan dan diperankan dalam sekuen ini. Mereka

itu adalah Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa.

Pada hari pertama di Pondok Madani, tiga puluh anak tanggung yang rata-rata berumur 15 tahun, dengan dibimbing oleh Ustad Salman, laki-laki bertubuh kurus meneriakkan kata-kata dengan lantang yang harus diulang-ulang oleh santri-santri remaja itu, *man jadda wajada*. Kata-kata mutiara inilah yang pelan tapi pasti mengobsesi santri-santri muda sebagai semboyan yang harus diyakini dan dijalani, yang menjadi kompas kehidupan mereka kelak, bahwa siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil (hlm. 41). Semboyan ini pulalah yang menjadi sumber, roh, dan tekad pada hampir seluruh santri di Pesantren Madani untuk menjaga kedisiplinan, bisa benar-benar fasih berbahasa Inggris dan Arab, bisa hafal Al-Quran, dan sukses menempuh berbagai macam ujian yang diselenggarakan di pesantren itu.

Kernel-kernel dan satelit-satelit dalam sekuen kedua ini berhamburan saling mengait membentuk bangunan novel secara rancak. Sebagai contoh, misalnya bagaimana caranya agar bisa menguasai bahasa Arab dan Inggris secepatnya dan mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam (hlm. 132-135); belajar pidato dalam bahasa Inggris-Arab sekaligus mementaskannya (hlm. 149-155); bagaimana menghafal Al-Quran secara luar kepala (hlm. 165-170); hiburan sehat dengan mendengarkan radio BBC, VOA, radio Australia dan nonton TV bareng-bareng khususnya pertandingan bulu tangkis Piala Thomas (hlm. 176-181); ketegangan tinggi pada saat ujian lisan dan tulisan

yang berlangsung selama 15 hari (hlm. 194-203); pesiar ke Bandung dan Surabaya di masa liburan (hlm. 213-227); Si cantik Sarah putri Ustad Khalid guru senior mereka yang membuat beberapa siswa kelimpungan (hlm. 234-237); penugasan ronda malam yang menegangkan lantaran harus melewati Sungai Bambu yang konon dulu dipakai sebagai tempat pembuangan mayat orang-orang yang dituduh PKI saat geger enam lima tengah berlangsung (hlm. 240-249); dan masih banyak lagi.

Sekuen berikutnya, menjelang kisahan berakhir, diceritakan bahwa keenam sahabat itu selalu berada di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Bagi Alif, awan putih itu adalah, "Aku melihat dunia di awan-awan itu," kataku sok puitis. Aku gerakkan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang duduk di sampingku. Kami sama-sama menengadah. "Benua Amerika," kataku (hlm. 208).

Bagi Raja, awan-awan putih itu adalah, "Kalau aku, suatu ketika nanti ingin menjalani jejak langkah Thariq bin Ziyad, menapaki perjalanan Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyd di Spanyol. Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku *reading* kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square," kata Raja menggebu-gebu kepada kami. Raja memang

pencinta buku pelajaran Bahasa Inggris dan hapal isinya dari depan sampai belakang (hlm. 209).

Bagi Atang dan Baso, awan-awan itu bergerumbul membentuk kontinen Asia dan Afrika. “Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama samawi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Piramid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang. “Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami,” kata Baso mendukung Atang.

Sementara itu Said dan Dulmajid tetap menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti. Keduanya menganggap, awan ini ada di langit Indonesia, karena itu apa pun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik, “Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku,” kata Dulmajid. Said mengangguk-angguk setuju, dan menambahkan, “Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said. Ke mana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: jangan pernah meremehkan impian. Mereka yakin Tuhan Maha Mendengar (hlm.212).

Kisahan diakhiri dengan *foreshadowing* bertajuk ”Trafalgar Square” (hlm. 400-405) sebagai sekuen penutup logi pertama setelah mereka dinyatakan lulus dari pondok (hlm. 394-399) dan beberapa tahun sesudahnya setelah tokoh-tokoh penting dalam novel ini sukses, berhasil merealisasikan mimpinya, Alif bertemu Raja di London dalam sebuah seminar, dan dari sana mereka mengetahui bahwa Atang yang dulu rajin mencatat alamat orang, kini menjadi mahasiswa doktoral di Universitas Al-Azhar Kairo, dan si Baso yang dulu dikenal hafal luar kepala segenap isi Al-Quran, kini kuliah di Mekkah dengan beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi. Selanjutnya, sebelum kita mencari kemungkinan manfaat novel *N-5-M* sebagai bahan pendidikan karakter, kita lihat dulu kriteria novel bernilai sastra dari zaman ke zaman sebagai tolok ukur untuk menakar bobot novel *N-5-M* ini.

KRITERIA SASTRA BERNILAI DARI ZAMAN KE ZAMAN TERKAIT NOVEL *N-5-M*

Dalam bukunya yang berjudul *Poetics,* Aristoteles (hidup 384-322 S.M) menulis bahwa (Else, 2003; lihat juga Soemanto, 2001; bandingkan juga dengan Madyasusanta, 1970 dan Budi Darma, 2004) karya sastra yang bernilai tinggi—dia menyebutnya mengandung nilai puitik yang tinggi—harus mengandung tiga faktor puitik yaitu: *terror, peripity,* dan *katharsis;* di samping pengalurannya haruslah mengikuti pola awal, tengah, dan akhir. Bagi Aristoteles, yang dianggap paling tinggi kadar sastranya lantaran mengandung tiga faktor puitik itu adalah drama

jenis tragedi. Mengapa begitu? Alasannya, pada saat menonton atau membaca drama tragedi, penonton atau pembaca akan merasakan suatu kengerian dan ketakutan (*terror*), kemudian terbangkit rasa belas kasihannya (*peripity),* dan terharu sekaligus tercucikan jiwanya (*katharsis*).

Istilah *katharsis* digunakan oleh Aristoteles untuk menerangkan pembersihan tubuh manusia dari elemen asing yang menyakitkan dan merugikan manusia. Ide *katharsis* (Madyasusanta, 1970) memuat suatu pembuangan, penyingkiran elemen yang menyusahkan, yang merisaukan *(ta lupounta).* Aristoteles memberikan definisi tentang *phobos* (ketakutan) dalam *Rhetorike* 1382a 21 dan tentang *eleos* (iba hati, belas kasihan) dalam *Rhetorike* 1385b 13; di tempat-tempat itu ketakutan dan belas kasihan selalu disebut suatu hal yang menyusahkan *(lupe* cfr *ta lupounta).* Penonton menaruh belas kasihan karena pahlawan dalam tragedi itu menderita sesuatu yang tidak sepatutnya ia derita, yaitu kesengsaraan yang datang karena *hamartema* (Bakdi Soemanto mengartikannya sebagai *tragic flaw,* sebagai suatu kelainan jiwa yang retak, tidak utuh, yang melekat pada seseorang—khususnya tokoh-tokoh besar dalam arti fisik dan jiwa—untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi tantangan yang menyangkut harga diri dan haknya yang ada pada diri tokoh Oedipus). Demikian pula penonton merasa takut karena mereka tidak berbeda, dengan pahlawan tragedi akan dapat tertimpa kemalangan yang sama. Ketakutan *dan* belas kasihan, kedua-duanya harus terdapat dalam suatu tragedi yang bermutu tinggi.

Bagi Aristoteles, pengaruh ketiga faktor itu dapat dialami penonton atau pembaca yang menikmati drama tragedi Yunani Kuno karya Sophocles yang dilahirkan tahun 496 s.M, berjudul *Oedipus Rex.*

Secara ringkas drama ini melakonkan pendeta buta yang bernama Teirisias yang diminta meramal calon bayi yang sedang dikandung oleh Ratu Jocasta permaisuri raja Laius. Dengan berat hati peramal itu mengatakan kepada Raja Laius bahwa bayi yang masih ada dalam kandungan itu kelak akan lahir laki-laki (Oedipus) dan akan membunuh ayahnya (Laius) sendiri, serta akan mengawini ibunya (Jocasta) sendiri juga. Masuk akallah bila Sang Raja Laius sebagai penguasa dan tiran yang melegimitasikan dirinya sebagai penguasa hidup dan mati kawulanya, mengumandangkan aturannya bahwa sejak itu jika ada bayi lahir laki-laki (entah siapa pun yang melahirkannya) harus dibunuh! Bisa dibayangkan betapa kalang kabutnya sang permaisuri karena ternyata ia benar-benar melahirkan bayi laki-laki. Atas prakarsa permaisuri dan pembantu-pembantu setianya, bayi yang masih merah itu ditukar dengan bayi perempuan, sedangkan bayi laki-laki yang kelak bernama Oedipus itu terpaksa dibuang di hutan. Bayi itu selamat dari pembunuhan, bahkan ketika masih kecil diangkat sebagai putra mahkota di negeri lain. Setelah dewasa, dalam sebuah pertempuran dia membunuh musuhnya tanpa mengetahui bahwa musuhnya itu tidak lain adalah ayahnya sendiri. Sebagai pemenang, dia mempunyai hak untuk menjadi raja dan mengawini permaisuri raja, dan tanpa menyadarinya bahwa permaisuri itu tidak lain adalah ibunya sendiri.

Malapetaka demi malapetaka akhirnya menimpa kerajaannya tanpa disadari, baik oleh Oedipus sendiri maupun ibunya yang telah menjadi istrinya. Mereka tidak mengetahui bahwa sumber malapetaka itu tidak lain adalah mereka sendiri. Setelah akhirnya Oedipus mengetahui segala kesalahannya, Oedipus menghukum dirinya sendiri dengan tindakan mengerikan. Ia membutakan matanya sendiri sembari berucap, "Aku melihat tapi aku tak melihat" (Rendra, 1981: 34).

Segala tingkah laku Oedipus, sejak masih bayi diikat kakinya dan dibuang di tengah hutan, menimbulkan rasa kasihan *(peripity)* pada penonton atau pembaca. Selanjutnya, segala malapetaka, termasuk ketika dia menusuk matanya sendiri dengan peniti dapat menimbulkan rasa takut (*terror*), dan rasa ngeri. Dengan tersingkirnya Oedipus dan hilangnya malapetaka, muncullah *chatarsis,* yaitu rasa lega karena telah terbebas dari *pity* dan *terror.* Penonton merasa dirinya "bersih", tidak tercemari lagi oleh dosa dan kesalahan Oedipus yang tidak lain merupakan pencerminan dosa dan kesalahan penonton atau pembaca sendiri. Lalu bagaimana dengan novel *N-5-M* apabila dikaitkan dengan konsep Aristoteles tentang pengaluran dan mensyaratkan tiga faktor puitik yaitu: *terror, peripity,* dan *katharsis* sebagai karya sastra yang mengandung nilai puitik yang tinggi? Memang alur novel ini setia dengan apa yang digariskan oleh Aristoteles; tetapi setelah selesai membaca novel *N-5-M* apakah Anda merasakan suatu kengerian dan ketakutan (*terror*), kemudian terbangkit rasa belas kasihannya (*peripity),* dan terharu sekaligus tercucikan jiwanya (*katharsis*)? Jujur saja, hal ini tidak kita temui dalam novel *N-5-M.*

Berikutnya, ukuran karya sastra yang baik menurut Horatius Flaccus yang hidup dari tahun 65-8 S.M (lihat Magill (ed), 1989; dan Wellek & Warren, 1985; bandingkan juga Budi Darma, 2004) menganggap karya sastra yang baik, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile*, *dulce* artinya dapat memberi rasa kenikmatan dan *utile* kegunaan bagi pembacanya, "Poetae sunt morum doctores" artinya "Pujangga adalah guru akhlak*". Artes poeticae* pada zaman Renaissance mementingkan "hal yang **berguna"** (*utile*) dalam seni sastra dan memandang "hal yang enak didengar" (*dulce)* hanya sebagai sarana, meskipun perlu juga (Madyasusanta, 1970). Memberi kenikmatan atau hal yang enak didengar dalam arti, pembaca merasa senang, tertarik, dan terhibur; sedangkan kegunaan dalam arti setelah selesai membaca suatu karya, secara tidak langsung pembaca memperoleh sesuatu yang dapat mendewasakan dirinya melalui moral dan wawasan kehidupan atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Orang Jawa menerjemahkannya dalam kata *tontonan* dan *tuntunan*. Karya yang bermutu, di samping harus bisa ditonton dengan enak, menarik, dan memberi kenikmatan pada penonton atau pembacanya; tetapi jugamengandung *tuntunan* yang dapat ditarik atau dimanfaatkan, atau sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsunganhidupbermasyarakatbagipembacanya. Jadi bukan hanya sekadar memperoleh hiburan, melainkan sekaligus juga dapat memetik manfaat yang dipaparkan dalam karya tersebut. Misalnya, Horatius *wanti-wanti* antara *dulce* dan *utile* porsinya harus seimbang. Tidak boleh timpang. Jika terlalu condong ke *dulce* karya ini akan menjadi karya yang

kosong, tak berguna sama sekali. Sebaliknya jika condong ke *utile* bisa jadi akan menjadi karya yang sangat menggurui atau bahkan terseret menjadi karya yang bersifat propaganda. Dengan ukuran Horatius ini, agaknya novel ini memenuhi ukuran yang dibuatnya. Salah satunya akan kita manfaatkan dalam bagian berikut dari makalah ini.

Sementaraitu,novelisJaneAustenyanghiduppada akhir abad delapan belas sampai awal abad sembilan belas (lahir 16 Desember 1775 – meninggal 18 Juli 1817 pada umur 41 tahun) adalah seorang novelis Inggris, yang gaya realismenya, uraiannya yang tajam tentang kondisi sosial, dan kepiawaiannya meramu gaya narasi bersudut pandang orang ketiga, parodi, dan ironi, telah menjadikannya salah satu penulis dalam kesusastraan Inggris yang paling disukai dan karyanya dibaca di mana-mana (Else, 2003).

Austen berasal dari keluarga kecil yang hidup harmonis dan bertempat tinggal di pinggiran kota di lingkungan bangsawan. Ia dididik oleh ayah dan kakak laki-lakinya, serta belajar sendiri dari buku-buku yang dibacanya. Dukungan penuh dari keluarga sangat membantu perkembangan Austen sebagai seorang penulis profesional. Proses belajar menulisnya berlangsung sejak masa remaja hingga usianya mencapai 35 tahun. Selama periode ini, ia bereksperimen dengan berbagai bentuk karya sastra, termasuk novel berbentuk surat yang sempat ditulisnya dan akhirnya diabaikannya, tetapi kemudian direvisi secara menyeluruh menjadi tiga novel besarnya. Lalu ia memulai novel yang keempat (*Ibidem*).

Karya-karya Austen mengkritik aliran *the novel of sensibility* yang berkembang pesat pada pertengahan kedua abad ke-18 dan juga Aliran Realisme abad ke-19. Novel-novel Austen, meski lebih bersifat parodi, kebanyakan menyoroti betapa pentingnya pernikahan bagi kaum perempuan masa itu—sedangkan dia sendiri sampai akhir hayatnya masih tetap melajang—demi menjamin status sosial dan ekonominya. Seperti halnya plot cerita dalam karya Samuel Johnson, salah satu pengaruh kuat terhadap novelis sezaman adalah isu-isu moral yang mendominasi novel-novel Austen (*Ibidem*).

Keberhasilan Jane Austen (Darma, 2004: 11-12) dalam mengatasi dilema tuntutan estetika dan tuntutan moral melahirkan kriteria baru dalam menjaga bobot karya sastra, yaitu bentuk *(form)* dan isi *(content)* harus seimbang. Bentuk adalah cara atau teknik menulis, sedangkan isi adalah pemikiran yang akan dituangkan dalam karya sastra. Bentuk yang terlalu baik akan melahirkan karya sastra yang kosong, sedangkan isi yang baik tanpa diimbangi oleh bentuk yang tepat akan melahirkan karya sastra yang menggurui.

Salah satu bagian bentuk adalah bahasa: bahasa yang baik dengan isi tidak bermutu akan melahirkan retorika kosong belaka. Kesukaran pemakaian bahasa ini dialami oleh semua penulis, bahkan juga para penyair. Perjuangan penyair untuk menyusun bahasa pada hakikatnya identik dengan perjuangannya untuk menyampaikan gagasan berbobot tinggi. Moral, sementara itu, masuk pada bagian isi. Harus ada perimbangan yang baik antara bentuk dan isi dalam menyampaikan masalah moral. Kriteria Jane sangat cocok untuk novel karya

A. Fuadi ini. Struktur ceritanya yang mengadaptasi struktur naratif seimbang dengan unsur moral yang ingin disampaikan dalam novel ini tanpa bermaksud untuk menggurui pembacanya.

Terakhir Edward Morgan Forster (1 Januari 1879 - 7 Juni 1970), adalah seorang novelis Inggris, penulis cerita pendek, esais dan pakar penulisan novel dengan bukunya yang terkenal *Aspects of the Novel* (1927). Lewat bukunya inilah dia banyak mengupas novel-novel dunia khususnya novel sastra Inggris abad XIX. Ia dikenal sebagai penulis novel yang peduli terhadap teknik penceritaan novel, khususnya mengenai *cerita, plot,* serta *tokoh* dan *penokohan.* Ia membedakan konsep cerita dan plot. Menurutnya, cerita diartikan sebagai sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, kemudian diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan demikianlah seterusnya; sementara *plot,* bukan sekadar rangkaian peristiwa saja, melainkan rangkaian peristiwa yang diikat oleh *sebab-akibat.*

Kunci penting sebab-akibat tidak lain adalah *konflik,* dan kunci penting konflik adalah tokoh dan penokohan. Sebagaimana halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tiap-tiap tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Perbedaan watak inilah yang memicu timbulnya konflik, apalagi kalau watak-watak itu saling bertentangan.

Forster membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat *(round character)* dan tokoh pipih *(flat character). Tokoh bulat* mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Konflik pada umumnya tercipta oleh interaksi antara satu tokoh

bulat dan tokoh bulat lain. *Tokoh pipih,* sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali.

Oleh karena konflik merupakan bagian integral yang harus ada, maka lahirlah berbagai kriteria untuk menilai apakah sebuah konflik itu baik atau tidak. Konflik yang baik adalah *konflik dilematis,* artinya tokoh berhadapan dengan dilema yang benar-benar tidak memberi kesempatan untuk melarikan diri. Dalam drama tragedi *Antigone,* karya Sophocles, Raja Creon dari Thebes yang mempunyai dua anak laki-laki dan dua anak perempuan, terlibat dalam perang saudara dan keduanya tewas. Oleh Creon salah satu anaknya yang tewas ini dianggap sebagai pahlawan, sedangkan anaknya yang lain dianggap pengkhianat. Mayat anak yang dianggap pahlawan harus dimakamkan dengan upacara kebesaran, sedangkan mayat anak yang dianggap sebagai pengkhianat harus dilemparkan ke padang terbuka untuk menjadi makanan burung-burung liar, tanpa upacara sama sekali.

Antigone, anak perempuan tertua, menganggap bahwa dua saudara laki-lakinya harus dimakamkan dengan layak, dan karena itu dia mempersiapkan sebuah upacara pemakaman untuk menghormati abangnya yang mayatnya akan dibuang ke padang terbuka. Creon melarang, tetapi dia tetap pada pendiriannya. Konflik dilematis harus dihadapi Antigone: kalau dia menuruti kehendak ayahnya, salah satu mayat abangnya akan dinistakan, dan kalau dia melanggar perintah ayahnya, dia akan dihukum mati. Konflik dalam drama tragedi

ini tinggi nilai estetikanya karena dilema Antigone benar-benar tidak mungkin diatasi kecuali dengan kompromi, dan Antigon ternyata memilih menolak untuk berkompromi.

Sebagai konsekuensi adanya konflik, adalah *klimaks* sebagai penutup plot. Makin tinggi nilai estetika sebuah konflik, makin tinggi pula nilai estetika sebuah klimaks. Oleh karena klimaks adalah kunci penutup plot, maka karya sastra dengan konflik dan klimaks yang baik akan mempunyai penutup yang baik juga. Contoh klimaks yang baik dan surprise misalnya terdapat dalam cerpen klasik karya Guy de Maupassant yang berjudul "Kalung". Mathilda, tokoh utamanya, berasal dari keluarga miskin, tetapi terkenal cantik dan berpenampilan menarik. Gaji suaminya pas-pasan saja. Mathilda merasa kurang beruntung karena tidak bisa hidup bermewah-mewah. Konyolnya, dia selalu berusaha keras untuk dapat bergaul dengan golongan atas, meski sebetulnya berada di luar jangkauannya. Suatu saat, dengan segala daya upaya, ia berhasil memperoleh undangan untuk menghadiri sebuah pesta mewah sebuah keluarga bangsawan. Agar dalam pesta itu ia tampak wah, dia meminjam sebuah kalung. Dengan mengenakan kalung pinjaman itulah dia datang ke pesta. Seperti yang diharapkannya, semua orang mengagumi kecantikan dan kemewahannya. Akan tetapi, entah karena ia terlena, atau mabuk sanjungan, kalung di lehernya yang jenjang itu hilang. Beberapa hari kemudian, ia belum mengembalikan kalung itu, dan tentu saja karena gengsinya, ia juga tidak mau mengaku kepada pemilik kalung bahwa dia telah menghilangkan kalungnya. Diam-diam dia berutang ke sana

kemari untuk membeli sebuah kalung yang sangat mahal untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Mathilda terbebas dari gunjingan, tetapi untuk mengembalikan hutang-hutangnya akibat kalung itu, dia harus bekerja keras siang dan malam selama bertahun-tahun. Akibatnya, karena bertahun-tahun harus berhemat, tubuhnya kurus kering, keriput, dan tampak sangat tua. Secara kebetulan, pada suatu hari pemilik kalung yang kalungnya pernah dipinjam itu melihat seorang perempuan yang agak renta sedang menyapu di pinggir jalan. Meskipun sudah banyak berubah, pemilik kalung mengenalinya kembali. Pemilik kalung bukan hanya kaget menyaksikan penampilannya sekarang, namun juga kisahnya mengenai mengapa Mathilda sampai menderita seperti itu. Kalung yang dahulu dipinjamkannya itu ternyata hanyalah kalung imitasi. Karena itu, ketika Mathilda dulu mengembalikan kalung itu kepadanya, si pemilik kalung tampak tidak begitu peduli. Amboi, tanpa disadarinya, ternyata Mathilda telah menyengsarakan dirinya sendiri karena menyangka bahwa kalung itu dulu asli, dan untuk menjaga gengsinya, dia telah menggantinya dengan kalung asli yang sangat mahal.

Ada satu hal penting lain pada penutup plot cerpen ini, yaitu *surprise.* Mathilda dan pembaca mungkin tidak menduga bahwa kalung itu hanyalah imitasi, dan karena itu, baik Mathilda maupun pembaca merasa terkecoh. Sementara itu, pemilik kalung juga sama sekali tidak menduga bahwa kalung yang dikembalikan Mathilda benar-benar asli dan harganya mahal sekali. Itulah "surprise". Dengan begitu, agar suatu penceritaan dapat meyakinkan pembaca, E.M. Forster mensyaratkan resep tokoh

bulat, konflik, klimaks dan *surprise* yang harus dipenuhi oleh sebuah karya sastra yang baik.

Bagaimana level novel ini jika disandingkan dengan kriteria yang dibuat oleh E.M. Forster? Dari sudut pengaluran memang ada klimaks, tetapi tak dijumpai ketegangan dan kejutan, alur mengalir biasa-biasa saja. Konflik antartokoh tak menimbulkan komplikasi yang serius, jauh dari konflik dilematis. Konflik antara anak dan amak di novel pertama ini, jelas bukan seperti konflik yang ditawarkan oleh E.M. Forster. Ini sekadar menunjukkan untuk membuktikan bahwa semboyan *man jadda wajada* sudah mulai berawal di bagian ini. Keputusan untuk masuk pesantren, menjalani hidup di pesantren dengan suka dan dukanya hingga kelulusannya inilah yang mendominasi bagian pertama dari trilogi ini, sambil tak lupa menebarkan contoh-contoh perbuatan yang baik dan yang tidak yang akan saya tunjukkan dalam bagian berikut ini (yang istilah kerennya dapat dipergunakan sebagai contoh pendidikan karakter bagi siswa sekolah menengah).

NILAI-NILAI RELIGI ISLAMI YANG MENDOMINASI NOVEL *N-5-M*

Seperti dipaparkan dalam buku *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas* (2010) ada 18 butir nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

peduli sosial, dan tanggung jawab. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berlandaskan pemikiran tersebut, berikut akan dipaparkan nilai-nilai apa yang mendominasi novel *N-5-M*. Hasil pembacaan awal yang belum begitu suntuk atas novel *N-5-M*, dari ke-18 nilai yang dipatok oleh Kemdiknas, nilai religius mendominasi pernyataan dan lakuan tokoh-tokoh dalam novel ini. Akan tetapi, apabila dicermati lebih mendalam, dalam novel ini dijumpai pula nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Namun, untuk membatasi permasalahannya, yang akan dideskripsikan dalam bagian ini hanyalah terfokus

pada nilai-nilai religius Islami yang mendominasi lakuan dalam novel itu.

Sejak awal, dalam satelit bertajuk "Keputusan Setengah Hati" (hlm. 5-26), nilai-nilai religius Islami sudah bertebaran lewat mulut Amak ibunda sang tokoh utama, seperti kutipan di bawah ini (hlm. 8-9).

> *"Buyuang,* sejak *waang* masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita," mata Amak kembali menatapku.
>
> "Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran," kata Amak pelan-pelan.
>
> (….)
>
> Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar.
>
> "Jadi Amak minta dengan sangat *waang* tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk *madrasah aliyah."*
>
> Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-

pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.

(….)

" Tapi Amak, *ambo* tidak berbakat dengan ilmu agama. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi," tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.

"Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak."

" Tapi aku tidak ingin..."

"Waang anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua *k*akekmu."

"Tapi aku tidak mau."

"Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."

"Tapi bukan salah *ambo,* orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...."

"Pokoknya Amak tidak rela *waang* masuk SMA!"

(….)

Nilai-nilai religius Islami itu terwakili dengan ucapan amaknya, " ... sejak *waang* masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita ... anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya

Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,". Atau, "Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak." Atau, "Waang anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua *k*akekmu." Begitu juga pernyataan: "Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."

Dalam tajuk "Man Jadda Wajada" (hlm. 40-47) dideklarasikan oleh Ustad Salman dan ustad-ustad lain dengan lantang, menggelegar dan enerjik semboyan *Man Jadda Wajada siapa yang sungguh-sungguh akan berhasil* secara berulang-ulang di hadapan santri-santri muda pada pelajaran pertamanya. Mantera ajaib berbahasa Arab ini harus diteriakkan berulang-ulang sebagai kompas kehidupan mereka dalam menghadapi segala macam tantangan dan rintangan. Tentu, selain nilai religi, semboyan ini bisa juga diartikan secara umum sebagai menegakkan nilai disiplin, bekerja keras, mandiri, menghargai prestasi, dan penuh rasa tanggung jawab.

Dua bab berikutnya yang berjudul "Sepuluh Pentung" (hlm. 104-109) dan "Maa Haaza" (hlm. 110-119) juga bertebaran nilai-nilai religius Islami yang harus diyakini dan dijalani oleh para santri jika ingin sukses dalam belajar, berdoa, dan bermasyarakat. Pada saat para santri dihantui

kakak keamanan yang terus mengawasi mereka, tegang, pusing karena banyak hafalan, dan berbagai urusan lainnya, untuk melupakan tekanan itu, mereka dituntun oleh para ustad untuk berani mengeksplorasi cita-cita setinggi langit dengan etika religi seperti ini (hlm. 106-108).

> *"Man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup."
>
> (....)
>
> "Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itu adalah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran, mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia," katanya berfilsafat.
>
> (....)
>
> "... ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri

lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,".

"Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan,tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar," katanya lebih bersemangat lagi.

"Pernah masuk mahkamah dan dapat hukuman?" tanya Ustad Salman. Banyak yang angkat tangan, termasuk aku.

"Nah, apakah kalian marah, takut, kesal, benci atau malah semakin kuat?"

(….)

"Jangan biarkan bagian keamanan menghancurkan mental terdalam kalian. Jangan biarkan diri kalian kesal dan marah, hanya merugi dan menghabiskan energi. Hadapi dengan lapang dada, dan belajar darinya. Bahkan kalian bisa tertawa, karena ini hanya gangguan sementara."

Rindu kampung halaman dan terutama rindu pada ayah dan bunda karena lama tak bertemu, dalam tajuk berjudul "Abu Nawas dan Amak" (hlm. 137-148) si aku lirik menerawang

peristiwa masa lalunya di kampung. Saat itu, tokoh aku, sepulang dari main bola sepak di sawah yang baru selesai dipanen, matanya bengkak, bibir luka, muka kotor seperti kerbau dari kubangan, Amak tidak memarahinya, tetapi mengucap sekaligus secara tersirat mencerminkan nilai Islami yang kental seperti ini, “Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?”tanya Amak lembut. Tokoh aku mengangguk sambil merengut memajukan bibirnya. ”Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?” tanya Amak. “Memberi salam.” “Yang lain?” “Tersenyum.” “Yang lain?” “Bersaudara.” “Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?” “Mau.” “Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?” tanya Amak dengan tersenyum. “Bersaudara dan tidak berkelahi,” jawab aku. “Itu baru anak Amak dan umat Nabi Muhammad, “ jawab Amak sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi (hlm. 137-138). Sebuah satelit yang singkat, bagus, tidak nyinyir menggurui dan berisi. Itu pula kelebihan novel ini.

Pada bagian ini Fuadi ingin pula menunjukkan bagaimana sikap kita terhadap orangtua khususnya pada bunda meskipun dalam lakuan bagian ini si tokoh aku masih kesal karena dipaksa Amaknya masuk sekolah agama. Ia membawa pembaca mengenang masa kecilnya saat mengaji di kampung.

> Seperti layaknya anak SD di kampungku dulu, sepulang sekolah pagi, sorenya aku masuk madrasah. Guru madrasahku, Angku Datuak Rajo Basa, punya sebuah hadist favorit yang selalu

diulang-ulangnya, seminggu tiga kali kepada kami anak-anak kampung; ”Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu” .

”Janganlah ananda lihat di bawah selop ibu kalian ada surga, yang ada hanya tanah. Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka buat kalian. Surga yang air sungainya adalah madu dan susu, dan buah-buah aneka warna dan rasa bergelantungan setinggi tangan saja,” jelas angku berjenggot panjang meranggas ini (hlm. 140).

Masih dalam rangka menghormati orangtua, Fuadi kembali menyuguhkan peristiwa (hlm. 141-143) bagaimana harus berbakti kepada orangtua, khususnya ibu (dia menjuluki Amaknya sebagai junjungan dan bos besar yang menjadi penguasa pintu masuk surga baginya). Pada awalnya si tokoh aku masih begitu kesal dan jengkel akan sikap ibunya yang menyuruhnya masuk sekolah agama. Sudah beberapa bulan ia sengaja tidak menghubungi ibunya sebagai protes karena tidak boleh masuk SMA. Akan tetapi berkat nasihat dari Kiai Rais, seperti kutipan di bawah ini, pelan-pelan mulai terbuka hatinya.

”Tahukah kalian *birrul walidain*? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.”

”Seorang pernah bertanya urutan orang yang harus dihormati dan dihargai.

Rasulullah menjawab, ”ibumu”. Dia bertanya lagi, ”kemudian siapa?”. Beliau menjawab, ”ibumu”. Dia bertanya lagi, ”Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, ”ibumu”, dia bertanya lagi, ”kemudian siapa?”. Beliau menjawab, ”ayahmu”.

”Jadi, ibu punya posisi lebih tinggi lagi dari pada ayah. Karena itu, beruntunglah kalian yang masih punya orangtua, karena pintu pengabdian itu terbuka lebar. Bayangkan bagaimana susahnya dulu kalian dikandung dan dibesarkan sampai seperti sekarang. Bagi yang punya orangtua, pergunakan kesempatan sekarang ini untuk membalas budi, gembirakan mereka, beri kabar mereka, surati mereka,” anjur Kiai Rais kepada kami (hlm. 142).

Nasihat Kiai Rais benar-benar merasuki hatinya. Berondongan rasa bersalah silih berganti mencerca dirinya sendiri. “Punya hak apa aku mendiamkan perempuan yang membesarkan dan menyayangiku dengan seluruh helaan napas dan hidupnya? Apakah pantas sebuah perintah untuk sekolah agama membuat aku merasa berhak untuk melupakannya? Apalagi sekarang aku mulai merasa perintah Amak itu mungkin yang terbaik buatku? Kenapa hatiku begitu keras?” Ia merasa menjadi Malin Kundang yang menjadi batu karena melawan ibunya. Ia merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-

lebih lagi ia juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah *birrul walidain* ini. Dan malam itu juga, dengan mata berkaca-kaca, ia menulis surat kepada amaknya (hlm. 144).

Sekuen berikutnya, sebelum kisahan berakhir, diceritakan ketegangan menjelang ujian akhir. Semua murid kelas enam dipindah ke aula. Selama sebulan tidak ada kelas, mereka harus belajar siang malam dengan dibimbing oleh para guru senior. Mereka belajar kelompok dengan lima orang teman. Dari celotehan antarteman dalam kelompok di sela-sela istirahat belajar, muncul nilai-nilai agamais secara spontan meluncur dari mulut mereka (hlm.382-384).

> ”Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal.”
>
> ”Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang sedang kita pelajari itu kan *nur.* Cahaya. Dan *nur* hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang,” timpal Dulmajid.
>
> (….)
>
> ”Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat, ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal. Ingat kan kata Kiai Rais ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya.
>
> (….)

”Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip *”saajtahidu fauqa mustawa al-akhar”*. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. *Fahimta.* Ngerti, kan?”

”Iya, tapi itu kan biasa saja, semua kita tahu.”

”Aku sangat terkesan dengan prinsip ini. Coba renungkan lebih dalam untuk merasakan kekuatan prinsip sederhana ini. Ingatlah, sang juara dan orang sukses itu kan jauh lebih sedikit daripada yang tidak sukses. Apa sih yang membedakan sukses dan tidak? Belum tentu faktor pembeda itu otak yang lebih cemerlang, hapalan yang lebih kuat, badan yang lebih besar, dan orang tua yang lebih kaya.”

Dia menarik napas. Menggeser duduknya lebih dekat ke kami. Suaranya lebih bersemangat dari tadi.

“Tapi yang membedakan adalah usaha kita. Selama kita beru s a h a dan bekerja keras di atas orang kebanyakan, maka otomatis kita akan menjadi juara!”

(….)

”Maksudku, kalau kita berusaha sedikiiiiiiiiiiit saja lebih baik dari orang kebanyakan, maka kita jadi juara. Ingat, filosofinya: sedikit saja lebih baik dari orang lain. Itu artinya perbedaan sepersekian detik, satu ruas jari tadi. Kita bisa dan kita mampu jadi juara kalau mau!” kata Said menggebu-gebu. Dia sekarang bahkan sudah berdiri sambil mengayun-ayun tangannya. Kepalanya yang belum kembali berambut sampai berkeringat.

”Kalau begitu, kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman-teman di kamp konsentrasi,” simpulku.

”Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerah kan semuanya kepada Allah,” tandas Said.

Pidato Said ini menyalakan semangat kami. Rasanya beban menghadapi ujian menjadi ringan, pikiran jadi lebih jernih, dan rencana apa yang harus dilakukan semakin

jelas. Yang jelas aku akan memperpanjang waktu belajarku dibandingkan orang lain. Selain itu, aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam.

PENUTUP

Demikianlah beberapa nilai religius Islami yang mendominasi novel *N-5-M* ini, yang memungkinkannya dipergunakan sebagai bahan pendidikan karakter yang sangat digalakkan dalam Kurikulum 2013. Seperti yang saya paparkan dalam awal tulisan ini, bukan hanya nilai religius yang banyak bertebaran dalam novel ini, melainkan juga nilai-nilai lain seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab banyak dijumpai dalam lakuan-lakuannya. Memang dilihat dari sudut struktur penceritaan, unsur konfliks dalam tokoh dan penokohannya belum digarap dengan mendalam. Akan tetapi, meskipun nilai baik dan buruk dalam novel ini begitu kental, kesan menggurui tidak begitu terasa berkat racikan pengaluran yang apik. Bapak dan Ibu Guru khususnya yang mengajar di SMP dan SMA dapat menekuninya lebih lanjut novel ini untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discource. Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornel University Press.

Daiches, David. 1968. *A Study of Literature for Readers and Critics.* London: Andre Deutsch.

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Else, F. Gerald. 2003. *Aristotle Poetics (terj. Sugiyanto).* Yogyakarta: Putra Langit.

Forster, E.M. 1970. *Aspects of the Novel* (reprint 1970). England: Penguin Books.

Fuadi, A. 2012 (cet. ke-17). *Negeri 5 Menara.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Holman, C. Hugh & William Harmon. 1986. *A Handbook to Literature.* New York: Macmillan Publishing Company.

Madyasusanta, J. 1970. "Faham Katharsis dalam Tragedi Yunani". *Basis.* Th. XX., No.2 November.

Magill, N. Frank (ed). 1989. *Masterpieces of World Literature.* New York: Harper & Row Publisher.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction.* London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Sophocles. 1985. *Oedipus Sang Raja (terj. Rendra).* Jakarta: Pustaka Jaya.

Watt, Ian. 1972. *The Rise of the Novel: Studies in Defoe.* Pelican Books.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1985. *Theory of Literature.* London: Jonathan Cape.

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA MURID TIGA SMA SWASTA DI YOGYAKARTA SEKITAR TAHUN 1978: KAJIAN REFLEKTIF SEDERHANA

P. Hariyanto

PENDAHULUAN

Kajian tentang pemerolehan bahasa pada suatu lingkungan ini merupakan upaya untuk memperdalam dan memperluas bekal keilmuan, khususnya dalam hal ini yang sesuai dengan Program Studi Linguistik Terapan. Pemahaman yang baik perihal teori pemerolehan bahasa ini tentulah akan menunjang pelaksanaan langkah-langkah pendalaman dan peluasan selanjutnya, khususnya yang gayut dengan pemerolehan dan pendidikan bahasa.

Banyak faktor yang memengaruhi proses penguasaan bahasa kedua. Faktor itu antara lain berupa faktor internal dan faktor eksternal pembelajar (Wibisono dalam Nurhadi, 1990:65). Faktor internal pembelajar muncul dalam diri pembelajar itu sendiri, seperti umur, jenis kelamin, inteligensi, keadaan kognitif, sikap dan motivasinya. Faktor eksternal berasal dari luar pembelajar, seperti lingkungan, keadaan linguistik bahasa pertama, dan keadaan linguistik bahasa kedua. Agar pembelajaran bahasa kedua dapat efektif, peranan setiap faktor penentu itu perlu dikenali, dipahami, dan disikapi dengan tindakan nyata secara tepat.

Tulisan ini bertujuan mengemukakan kajian reflektif sederhana mengenai pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua murid tiga SMA swasta di Yogyakarta sekitar tahun 1978. Mengapa "kajian reflektif sederhana"?

Objek kajian tulisan ini ada pada sekitar tahun 1978, pengalaman penulis ketika menjadi guru (tidak tetap, honorer, selama 3—5 tahun) mata pelajaran Bahasa Indonesia di tiga sekolah menengah atas (SMA) swasta di Yogyakarta, setelah lulus pendidikan sarjana muda dan kemudian sambil meneruskan kuliah di tingkat doktoral. Dengan demikian, kajian ini dilakukan berdasarkan ingatan, kenangan. Penelaahannya juga sederhana saja, tidak pelik terperinci, terbatas pada hal yang berkaitan dengan pokok-pokok penting secara gobal, sejauh yang masih tersimpan dalam ingatan atau dapat dilacak datanya. Pokok-pokok penting itu meliputi *attitude & aptitude*, lingkungan linguistik, peran atau pengaruh bahasa pertama, aspek neurologis, rutinitas, dan pola, serta *simple codes* dalam pemerolehan bahasa.

Perlu dikemukakan bahwa penyebutan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam tulisan ini bersifat pukul rata, karena keterbatasan data. Ini hanya merupakan kesan umum penulis bahwa pada waktu itu keadaan kebahasaan murid di tiga sekolah yang dibicarakan di sini memang begitu. Dalam kenyataan terdapat adanya murid yang sudah berbahasa pertama bahasa Indonesia, meskipun jumlahnya tidak mencolok.

Dalam kesempatan ini, agar dapat secara bebas mengungkapkan kajiannya, penulis

menggunakan kode untuk tiga sekolah itu sebagai berikut:

1. SD : SMA swasta dengan murid khusus perempuan, berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, termasuk sekolah favorit, masuk pagi hari
2. KB : SMA swasta dengan murid khusus laki-laki, berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, termasuk sekolah favorit, masuk pagi hari
3. ST: SMA swasta dengan murid perempuan dan laki-laki, berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, bukan sekolah favorit, masuk siang hari.

Sebagai salah satu bagian dari proses belajar, pengkajian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman penulis sendiri mengenai teori pemerolehan bahasa. Kegiatan reflektif ini semoga dapat juga membawa manfaat pada pembaca yang berminat.

KAJIAN PEMEROLEHAN BAHASA BAHASA INDONESIA

Dalam bagian ini disampaikan kajian reflektif sederhana mengenai pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua murid SMA SD, KB dan ST. Secara berturut-turut dikemukakan pokok-pokok kajian yang berkenaan dengan *attitude & aptitude*, lingkungan linguistik, peran atau pengaruh bahasa pertama, aspek neurologis, rutinitas dan pola, serta *simple codes* dalam pemerolehan bahasa.

Sikap & Kecerdasan (Attitude & Aptitude) dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Konsep *Attitude & Aptitude* dalam kaitan pemerolehan bahasa kedua dikemukakan oleh Stephen D. Krashen pada bab "*Attitude and Aptitude in Second Language Acquisition and Learning*" dalam karyanya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Krashen, 2002: 19—40). Apa *attitude* itu? Apa pula pengertian *aptitude itu?* Bagaimana kaitan kedua hal itu dengan pemerolehan bahasa kedua?

Attitude dapat diterjemahkan sebagai *sikap* (Echols, 2006:45). Dalam konteks ini, *sikap* dikaitkan dengan bahasa, *sikap bahasa,* yang dapat diberi makna sebagai posisi mental atau perasaan terhadap suatu bahasa yang sedang dipelajari (Depdiknas, 2008:1303; Kridalaksana, 2011:221). Brown (2008:421) memaknai *sikap bahasa* sebagai seperangkat perasaan, pendapat, bias personal tentang bahasa.

Aptitude dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai *bakat* atau *kecerdasan* (Echols, 2006:36). *Bakat* dapat diartikan sebagai dasar kepandaian, sifat, pembawaan yang dibawa sejak lahir, yang dalam konteks ini berkenaan dengan bahasa yang dipelajari (Depdiknas, 2008:122). *Kecerdasan* dapat dimaknai sebagai perihal sempurna dalam perkembangan akal budi, tajam pikiran, khususnya dalam hal ini berkenaan dengan bahasa yang dipelajari (Depdiknas, 2008:262). Brown (2008:407) memaknai *bakat bahasa* sebagai kemampuan inheren, dipelajari atau bawaan, dan terpisah dari pengetahuan tentang sebuah bahasa.

Sikap Bahasa/Attitude

Sikap bahasa berada pada ranah afektif pembelajar, meliputi sikap dan motivasi. Bersama dengan kecerdasan, sikap bahasa dapat memengaruhi efektivitas pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Terutama berdasarkan pendapat dari Karshen, dikemukakan pokok-pokok teori sikap bahasa dan kajiannya pada murid di SD, KB, dan ST (ditulis dalam kolom) sebagai berikut ini.

1) Antara lain ada dua macam motivasi dalam pemerolehan bahasa kedua:

(1) Integrative motivation

Pembelajar yang memiliki motivasi tipe ini adalah yang memilih belajar bahasa kedua tertentu karena tertarik dengan orang dan budaya yang ditampilkan oleh kelompok orang pendukung bahasa yang akan mereka pelajari. Mereka belajar bahasa kedua untuk bisa berkomunikasi dan "*blend*" dengan budayanya. Pembelajar dengan motivasi ini tidak akan merasa terancam oleh kelompok lain (kelompok bahasa target).

Kajian:

Murid di SD dan KB memiliki motivasi tipe *integrative motivation* yang lebih menonjol daripada di ST. Murid SD dan KB lebih membutuhkan bahasa Indonesia karena kondisi sekolah yang lebih beragam latar belakang bahasa pertamanya. Di ST, bahasa pertama bahasa Jawa sangat dominan. Bahasa Jawa (ngoko) jauh lebih sering terdengar diucapkan di dalam kelas

maupun di luar kelas. Dalam kehidupan sehari-hari, orang atau budaya bahasa Indonesia, lebih-lebih ragam akademiknya, tidak menarik perhatian mereka. Ini mungkin menjadi salah satu penyebab kekurangberhasilan murid ST dalam memperoleh bahasa Indonesia.

(2) Instrumental motivation

Motivasi tipe ini muncul pada pembelajar yang memiliki niat tertentu dalam mempelajari sebuah bahasa kedua, misalnya untuk tujuan tertentu seperti agar lulus ujian, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau untuk masuk ke perguruan tinggi.

Kajian:
Motivasi tipe *instrumental motivation* ini juga lebih menonjol di SD dan KB daripada di ST. Murid di SD dan KB berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, memiliki "kejelasan" masa depan. Ada murid di SD, misalnya yang mengatakan bahwa ia harus rajin belajar dan mendapat nilai bagus. Apabila tidak, ia akan disuruh bekerja menjaga toko saja. Murid ST sebaliknya, banyak yang "tanpa harapan", sekadar bersekolah daripada menganggur, berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Banyak murid yang tampak skeptis, acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran. Ini mungkin pula menjadi salah satu penyebab kekurangberhasilan murid ST dalam memperoleh bahasa Indonesia.

2) Faktor sikap juga berkaitan dengan kepribadian. Orang yang memiliki kepribadian dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih sukses dalam menguasai bahasa kedua. Kepercayaan diri seseorang bisa diukur dari tingkat kecemasannya, citra diri, empati, dan aspek *extrovert*. Penguasaan bahasa pembelajar mau tidak mau dipengaruhi oleh aspek tersebut.

(1) Pembelajar yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi akan lambat dalam belajar, terhambat keberperanan mereka dalam interaksi di kelas. Sebaliknya, pembelajar dengan tingkat kecemasan rendah mampu dengan nyaman mengikuti pembelajaran.

(2) Pembelajar dengan citra diri yang positif, menilai diri sendiri sebagai pribadi yang berpikiran luas, demokratis, dan tenang. Ia lebih mudah menguasai bahasa kedua dibandingkan dengan pribadi yang tertutup: pemalu, takut untuk berbicara, dan takut ditertawakan.

(3) Empati pun merupakan faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa kedua. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain, pembelajar merasa nyaman dan merasa diterima.

(4) Faktor lainnya yang juga mendukung adalah sikap terhadap kelas dan guru. Murid yang nyaman di kelas dan menyenangi gurunya akan menjadi lebih aktif di kelas. Sikap bahasa akan berperan dalam penampilan pembelajar dalam berbahasa. Ketika dalam praktiknya mereka lebih nyaman, penuh percaya diri, mampu menempatkan

diri dengan baik dalam pembicaraan, sikap bahasanyalah yang menentukan keberhasilan penguasaan bahasa keduanya. Sikap bahasa ini merujuk pada penguasaan bahasa *subconscious* (bawah sadar).

Kajian:
Kondisi aspek sikap yang berkaitan dengan kepribadian ini juga relatif sama dengan kondisi aspek motivasi. SD dan KB pada umumnya memiliki murid yang berciri positif dalam aspek kepribadiannya. Mereka lebih nyaman, penuh percaya diri, mampu menempatkan diri dengan baik dalam pembicaraan. Memang daripada murid KB, murid SD cenderung lebih mudah cemas dan cenderung lebih kurang percaya diri (ketika ada tugas, mau ulangan, harus tampil, dsb.). Dalam hal kesungguhan, kecermatan, dan kerapian, murid SD lebih unggul daripada murid KB. Dalam aspek sikap yang berkaitan dengan kepribadian ini, posisi murid ST berada jauh di bawah SD, dan KB. Khusus dalam hal tingkat kecemasan, murid ST banyak yang bersikap skeptis, jadi hampir tidak memiliki kecemasan. Akibatnya, mereka kurang bersemangat dalam belajar. Tugas-tugas sering dikerjakan dengan tanpa kesungguhan, sehingga hasilnya kurang memenuhi harapan. Ini mungkin pula menjadi salah satu penyebab kekurangberhasilan murid ST dalam memperoleh bahasa Indonesia.

Kecerdasan Bahasa/Aptitude

Kecerdasan bahasa menunjukkan korelasi positif dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua seseorang. Dari beberapa penelitian disimpulkan bahwa pembelajar dengan nilai tinggi

pada sebuah tes kecerdasan bahasa, umumnya mampu belajar dengan pesat dan meraih tingkat kemahiran yang lebih tinggi daripada pembelajar dengan nilai tes rendah.

Berikut ini dikemukakan pokok-pokok teori kecerdasan bahasa/*aptitude* dan kajiannya pada murid di SD, KB, dan ST (ditulis dalam kolom).

1) Kecerdasan bahasa tampaknya berkaitan erat dengan kemampuan kognitif pembelajar. Ada tiga komponen utama dalam kecerdasan bahasa. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut:

(1)Phonemic coding ability adalah kemampuan untuk mengidentifikasi bunyi bahasa baru dan menyimpannya dalam memori, sehingga mereka bisa mengingat dan menggunakannya kemudian hari. Kemampuan ini dianggap juga berhubungan dengan kemampuan untuk menangani hubungan bunyi dan tanda, contohnya mengidentifikasi bunyi "th" dalam sebuah kata (*th* dibaca */t/* seperti pada kata *thesaurus*, atau dibaca */d/* seperti pada kata *the*).

(2) Grammatical sensibility adalah kemampuan untuk mengetahui fungsi gramatikal kata dalam sebuah kalimat, misalnya mengetahui subjek dan objek pada sebuah kalimat.

(3) Pembelajar dengan nilai tinggi pada sebuah tes kecerdasan bahasa pada umumnya belajar dengan pesat dan meraih tingkat kemahiran serta kecepatan belajar yang lebih tinggi daripada pembelajar dengan nilai tes rendah. Pembelajar bahasa yang baik adalah pembelajar yang meraih input secara memuaskan dalam menguasai

bahasa kedua. Selanjutnya pembelajar tersebut memiliki *low affective filter* untuk mengoptimalkan masukan yang didapat. Sebaliknya, pembelajar yang buruk adalah pembelajar yang memiliki faktor *attitudinal* yang buruk, sehingga tidak bisa mengoptimalkan masukan yang ada.

Kajian:

1) Secara umum, murid ST memang merupakan "sisa" dari sekolah lainnya. Mereka masuk bersekolah di ST karena dikeluarkan, tidak naik, tidak diterima di sekolah lain. Sekolah ini termasuk sekolah yang kekurangan murid, "siapa mau boleh masuk". Tes-tes murid ST cenderung jelek, juga dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai 8 di ST setara dengan nilai 6 di SD dan KB. Di ST, penulis sebagai guru Bahasa Indonesia beberapa kali mengalami peristiwa pengajuan pertanyaan yang berulang: pertanyaan yang sama diajukan oleh 2—3 murid secara hampir berturut-turut. Mereka kurang memperhatikan penjelasan guru, sibuk sendiri, atau mungkin pula mereka memiliki keterbatasan daya tangkap. Hal ini kiranya juga menjadi salah satu penyebab kekurangberhasilan murid ST dalam pemerolehan bahasa Indonesia, khususnya ragam akademik, sebagai bahasa kedua.
2) Di SD dan KB, pemerolehan bahasa Indonesia cenderung berkesan positif, berhasil baik. Meskipun begitu, dalam aspek kecerdasan ini ditunjukkan perbedaan antara murid jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Rata-rata tingkat kecerdasan dan nilai bahasa Indonesia yang tertinggi justru terdapat di jurusan

IPA, kemudian disusul IPS, dan akhirnya, yang terendah, jurusan Bahasa. Hal ini juga berkenaan dengan *phonemic coding ability* maupun *grammatical sensibility*. Bakat atau kecerdasan bahasa kiranya memang juga memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, bahasa Indonesia, khususnya ragam akademik. Hal ini juga tergambar pada sistem penjurusan (di SD dan KB, ST tidak memiliki jurusan bahasa). IPA merupakan pilihan pertama. IPS adalah jurusan murid yang tidak memenuhi syarat untuk masuk IPA. Bahasa adalah jurusan murid yang ditolak oleh jurusan IPA dan IPS. Di ST hanya ada jurusan IPA dan IPS. Murid IPS adalah mereka yang tidak memenuhi syarat untuk masuk jurusan IPA. Rata-rata nilai tinggi juga berada di jurusan IPA, bukan di IPS.

Lingkungan Linguistik dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Konsep lingkungan linguistik dalam kaitan pemerolehan bahasa kedua dikemukakan oleh Stephen D. Krashen pada bab "Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning" dalam karyanya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Krashen, 2002:40—50). Apa lingkungan linguistik itu? Bagaimana kaitannya dengan pemerolehan bahasa kedua?

Dalam tulisan ini, *lingkungan* (Depdiknas, 2008:831) dapat dimaknai sebagai daerah yang termasuk di dalamnya; golongan; kalangan; semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia

atau hewan. Kita sudah biasa mendengar adanya *lingkungan alam* (keadaan, kondisi sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme); *lingkungan hidup* (kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya); *lingkungan kebudayaan* (keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang); serta *lingkungan sosial* (kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang memengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka). Bagaimana dengan *lingkungan linguistik*?

Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2011:143), *lingkungan* (*environment*) dapat diartikan sebagai situasi sosial atau budaya sewaktu berlangsungnya penggunaan tertentu bahasa. Menurut Ellis (via Chaer, 2009:243) ada dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe informal (naturalistik) dan tipe formal. Tipe pertama, informal, naturalistik, tidak resmi, merupakan proses pemerolehan bahasa yang berlangsung alamiah, tanpa guru, dan tanpa perencanaan. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa berlangsung di dalam lingkungan informal, dalam keluarga dan masyarakat. Tipe kedua, formal, artifisial, resmi, merupakan proses belajar bahasa tahap kedua, dilakukan dalam tatanan yang formal, dengan kesengajaan, berlangsung di lingkungan formal, di dalam kelas dengan guru dan berbagai perangkat

formal pembelajaran, seperti materi, kurikulum, metode, dan media atau alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan.

Roekhan (dalam Nurhadi, 1990:128) menyimpulkan bahwa lingkungan formal sangat berkaitan dengan pembelajaran bahasa, menekankan penguasaan kaidah bahasa secara sadar. Lebih lanjut dikatakannya bahwa hanya dengan penguasaan kaidah bahasa, pemerolehan bahasa pembelajar dapat mencapai tingkat yang optimal.

Sebaliknya, lingkungan informal sangat berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Menurut Tjahjono (dalam Nurhadi, 1990:144), yang tergolong lingkungan informal ini adalah bahasa yang dipakai oleh kawan sebaya, pengasuh atau orang tua, anggota kelompok etnis pembelajar, bahasa yang dipakai di media cetak (Koran, majalah, buku) atau media elektronika (radio, televisi), dan bahasa yang digunakan guru bahasa maupun guru lainnya. Dengan kata lain, lingkungan informal ini adalah segala hal yang didengar dan diamati oleh pembelajar (di sekolah, di pasar, di hotel, waktu menonton televisi, membaca surat kabar, dsb.) sehubungan dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya (Iskandarwassid, 2009:107).

Bagaimana keterkaitan dua jenis lingkungan itu dengan pemerolehan bahasa kedua, bahasa Indonesia, pada para murid di tiga SMA dalam pembicaraan ini? Berikut ini dikemukakan pokok-pokok teori lingkungan linguistik atau lingkungan kebahasaan, dan kajiannya pada murid di tiga sekolah (ditulis dalam kolom) dalam pemerolehan bahasa kedua, bahasa Indonesia.

1) Proses belajar dalam lingkungan linguistik formal mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini;

(1) Belajar bahasa merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan disengaja karena menjadi salah satu materi pelajaran atau tujuan pembelajaran.

(2) Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.

(3) Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa murid yang tidak dijumpai di lingkungan pembelajaran alamiah.

(4) Disediakan alat bantu belajar seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, media pembelajaran, dan tugas-tugas pembelajaran yang membentuk suatu suasana yang benar-benar dikondisikan supaya murid cepat belajar dan cepat menguasai bahasa yang diajarkan.

(5) Ada orang yang mengorganisasikannya, yaitu seseorang yang berperan sebagai guru yang sengaja melakukan proses pembelajaran bahasa.

(6) Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisal, buatan, tidak seperti dalam lingkungan pembelajaran bahasa yang alamiah.

2) Lingkungan linguistik formal dikondisikan untuk mempelajari bahasa kedua, namun tidak menutup kemungkinan bahasa pertama dan bahasa kedua dipelajari secara bersamaan atau

secara berurutan. Bahasa pertama murid akan digunakan sebagai bahasa pengantar dan untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi bahasa kedua belum tampak. Pembelajaran bahasa dalam lingkungan linguistik formal lebih menekankan pembelajaran mengenai kaidah gramatikal bahasa yang dipelajari.

3) Pembelajaran bahasa secara formal dapat memperbaiki performansi gramatikal seorang murid. Kaidah tata bahasa yang dipelajari memang tidak selalu membantu kelancaran berbicara, namun kaidah ini dapat berfungsi sebagai monitor untuk menyaring bahasa yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan kualitas performansi.
4) Penutur bahasa yang merupakan *output* atau hasil dari proses belajar bahasa dalam lingkungan linguistik formal memang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gramatikal bahasa tetapi untuk proses komunikasinya sendiri kadang-kadang tidak sebaik penutur asli. Misalnya, guru bahasa Inggris kemungkinan besar lebih pintar dalam hal gramatikal daripada murid yang merupakan penutur asli bahasa Inggris. Dia lebih mengetahui *tenses* yang tepat, struktur sintaksis yang benar, dan dia juga bisa berkomunikasi namun tidak benar-benar seperti *native speaker* atau penutur asli bahasa Inggris.
5) Dalam pemerolehan bahasa kedua, bahasa kawan sebaya, unsur lingkungan informal, tampaknya memiliki pengaruh lebih besar daripada bahasa guru dan orang tua.

6) Bahasa guru secara tidak langsung akan menjadi model bahasa sasaran bagi pembelajar bahasa kedua.

Kajian:

1) Pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai bahasa kedua, di tiga SMA ini jelas tergolong bertipe formal, merupakan proses belajar dalam lingkungan linguistik formal merupakan proses belajar bahasa tahap kedua, pembelajaran dilakukan dalam tatanan yang formal, dilakukan dengan kesengajaan, berlangsung di dalam kelas dengan guru dan berbagai perangkat formal pembelajarannya, seperti materi, kurikulum, metode, dan media atau alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan.
2) Terdapat perbedaan aspek psikologi kelas, khususnya masalah kedisiplinan. Dibandingkan dengan SD dan KB, kelas pembelajaran bahasa Indonesia di ST cenderung resah dan kurang disiplin (murid datang terlambat, lesu dan sering menguap, berbicara dengan teman sebelah, selalu ada yang minta izin pergi ke kamar kecil, dsb.). Kemungkinan hal semacam itu terjadi karena waktu sekolah siang hari, sedang pagi dan siang sebelum berangkat ke sekolah, mereka harus bekerja membantu orang tua, menjadi penjaga toko, menjadi tukang parkir, dsb.
3) Kaidah bahasa Indonesia diberikan di SMA, namun tekanannya pada peningkatan keempat keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini kaidah diupayakan tersampaikan secara induktif.
4) Fasilitas penunjang pembelajaran di ST terasa kurang memadai apabila dibandingkan dengan di SD dan KB, misalnya tidak tersedia buku dan perpustakaan yang memadai. Belum lagi, setelah

pukul 17.00 keadaan kelas di ST menjadi suram karena terasa gelap, kurang cahaya.

5) Di ST sering diperlukan penggunaan bahasa pertama (bahasa Jawa) untuk menunjang penyampaian materi bahasa Indonesia (bahasa kedua). Di SD dan KB, bahasa Jawa relatif sedikit saja digunakan dalam pembelajaran di kelas.
6) Khususnya di SD, bahasa teman sebaya, terutama dialek Jakarta, tampak sering muncul dalam ucapan murid di kelas.

Peran Bahasa Pertama dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Bahasa pertama (*first language*) disebut juga bahasa ibu (*native language, mother language*), yaitu bahasa yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, terutama dengan keluarga dekatnya (Kridalaksana, 2011:26). Bahasa kedua (*second language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri (Kridalaksana, 2011:27).

Penguasaan bahasa kedua bisa didapat melalui beberapa cara (Wibisono dalam Nurhadi, 1990:72--73). Pembelajar bisa mendapatkannya melalui pemerolehan (*acquisition*) dan/atau melalui pembelajaran (*learning*). *Pemerolehan* mengacu pada pengertian bahwa penguasaan bahasa kedua itu didapat secara alamiah, yaitu melalui kontak verbal dengan penutur aslinya. *Pembelajaran* mengacu pada pengertian bahwa penguasaan bahasa itu didapat melalui kegiatan yang benar-

benar disengaja dan disadari oleh pembelajar, yang biasanya melalui proses belajar mengajar secara formal. Cara-cara itu mengimplikasikan makna bahwa penguasaan bahasa kedua adalah suatu poses keberlanjutan, bahasa pertama pembelajar sedikit banyak berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa keduanya.

Selanjutnya juga terlihat bahwa terutama pada masa awal pembelajaran, bahasa pertama banyak memengaruhi pembelajar dalam memproduksi bahasa kedua. Itulah sebabnya, pengajar bahasa kedua perlu mempertimbangkan keadaan linguistis bahasa pertama, selain berbagai faktor penentu lainya, dalam rangka menentukan strategi pembelajaran yang efektif.

Menurut Iskandarwassid (2009:96) pengaruh itu terjadi karena, secara disadari atau tidak, pembelajar melakukan transfer atau memindahkan unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua. Apabila struktur bahasa pertama sama atau mirip dengan bahasa kedua, pembelajar akan lebih mudah mentransfernya. Apabila perbedaan antarbahasa itu tidak disadari pembelajar, transfer negatif mungkin terjadi, yang pada akhirnya memunculkan peristiwa interferensi (sengaja menggunakan kaidah bahasa pertama untuk bahasa kedua), kesilapan (kesalahan yang dibuat secara insidental karena tidak sengaja), dan kesalahan (kesalahan yang muncul secara konsisten karena ketidaktahuan).

Bagaimanakah peran atau pengaruh bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia)? Pokok-pokok teori tentang pengaruh bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua

dan kajiannya pada murid di tiga sekolah (ditulis dalam kolom) adalah sebagai berikut ini.

1) Unsur bahasa pertama mungkin berpengaruh dan muncul pada waktu pembelajar memproduksi bahasa kedua. Sesuai dengan teori stimulus-respons (salah satu ajaran behaviorisme), kemunculan bahasa pertama pada saat berbahasa kedua mungkin terjadi karena stimulus tentang bahasa kedua yang serupa dengan bahasa pertama belum pernah diterima oleh pembelajar.
2) Sesuai dengan teori kontrastif, pemerolehan bahasa kedua sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan linguistis bahasa yang telah dikuasai pembelajar sebelumnya (bahasa pertama). Apabila suatu unsur bahasa pertama memiliki kesamaan dengan unsur bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, terjadilah semacam kemudahan (*fasilitation*) dalam transferisasinya. Sebaliknya apabila berbeda, pembelajar akan mengalami kesulitan.
3) Sesuai dengan hipotesis input, bahasa pertama bermanfaat untuk bahan mentransfer makna dari pengertian yang dikandung oleh input bahasa kedua sampai pada internalisasi. Semakin mampu menerjemahkan makna input yang diterima dengan bahasa pertamanya, semakin mudah pembelajar dalam mengubah input menjadi *intake*. Semakin baik penguasaan bahasa pertama pembelajar, semakin memungkinkan ia memecahkan persoalan input yang diterima, semakin memungkinkan pula ia menerjemahkan input itu menjadi *intake*-nya.

4) Bahasa antara (*interlanguage*) adalah suatu fenomena pemakaian bahasa yang muncul akibat pembelajar belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam berbahasa pertama dan sekaligus belum sepenuhnya menguasai bahasa keduanya. Bahasa antara merupakan satu tahapan saja dalam proses perkembangan penguasaan bahasa kedua. Karena itu, ciri-cirinya berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan penguasaan bahasa kedua.
5) Interferensi merupakan salah satu bukti bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Apabila struktur bahasa pertama ternyata berbeda dengan bahasa kedua, timbullah interferensi

Kajian:

1) Pada umumnya berbagai ciri proses belajar bahasa kedua di atas berlaku di tiga SD, KB, maupun ST.
2) Aspek motivasi belajar bahasa kedua relatif lebih kuat di SD dan KB daripada di ST. Di SD dan KB terdapat murid yang memang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Hal ini membatasi penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan sekaligus menambah motivasi berbahasa Indonesia.
3) Pengaruh negatif bahasa pertama (khususnya bahasa Jawa) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia) relatif menonjol di ST daripada di SD dan KB. Interferensi itu berupa pengucapan (misalnya "Indonesia" diucapkan "Indonesa", "Bantul" diucapkan "mBantul"), pilihan kata (misalnya "menabrak" diucapkan/ditulis "nabrak"), dan juga kalimat (Misalnya "Kamu sudah makan?"

diucapkan/ditulis “Apa kamu sudah makan?”, “Kami mengucapkan terima kasih” diucapkan/ ditulis “Kami menghaturkan terima kasih”, “Mereka sedang belajar di ruang depan” ditulis atau diucapkan “Mereka pada belajar di ruang depan”).

4) Pengaruh negatif, interferensi, bahasa pertama luar Jawa lebih banyak terdapat di SD dan KB daripada di ST. Interferensi itu berupa tata bunyi yang cenderung mengucapkan unsur bunyi *e* dengan bunyi *è*, misalnya “memberikan” diucapkan “membèrikan”. Selain itu, bentuk struktur kalimat juga terinterferensi. Misalnya, kalimat yang seharusnya “Orang itu sangat baik” ditulis atau diucapkan “Itu orang sangat baik.”
5) Aspek lingkungan memang berpengaruh dalam hal ini. Murid SD dan KB banyak yang hidup sehari-hari dalam lingkungan berbahasa Indonesia, misalnya di asrama, tempat kos, atau banyak bergaul dengan orang yang berbahasa Indonesia. Hal ini menunjang kemampuan mereka dalam berbahasa kedua, bahasa Indonesia. Murid ST kebanyakan tinggal di kampung atau di desa, di rumah keluarga sendiri, bergaul dengan orang-orang yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa (bahasa pertama).

Aspek Neurologis dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Aspek neurolinguistik dalam kaitan pemerolehan bahasa kedua dikemukakan oleh Krashen pada bab “The Neurological Correlates of Language Acquisition: Current Research” dalam karyanya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Krashen,

2002:70—82). *Neurologis* dapat diartikan sebagai bersifat atau menurut ilmu urat saraf; berkaitan dengan neurologi (Depdiknas, 2008:960). Adapun *neurologi* adalah ilmu tentang urat saraf, terutama tentang penyakit urat saraf (Depdiknas, 2008:960), dan *neurolinguistik* adalah ilmu tentang hubungan antara bahasa dan saraf otak (Depdiknas, 2008:960).

Sebagai ilmu, *neurolinguistik* (*neurolinguistics, neurological linguistics)* merupakan cabang linguistik yang mempelajari prakondisi neurologis untuk perkembangan bahasa (Kridalaksana, 2011:162). Dengan menggunakan istilah *neuropsikolinguistik*, Arrifuddin (2010:13—15) mengemukakan bahwa ilmu ini mengkaji landasan biologis bahasa dan mekanisme otak yang berperan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa yang berorientasi pada hubungan antara proses produksi dan pemahaman bahasa, aspek kognisi dalam pemerolehan/ pembelajaran bahasa, deskripsi fungsi bahasa otak, dan afasia (gangguan bahasa akibat cedera bagian otak tertentu). Hal ini lebih kurang sama dengan yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009:155).

Dalam pengolahan bahasa menurut neurolinguistik, apabila input yang masuk dalam bentuk lisan, bunyi-bunyi itu ditanggapi oleh lobus temporal, khususnya oleh korteks primer pendengaran. Setelah diterima, dicerna, dan diolah, bunyi bahasa tadi dikirim ke daerah Wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah ini bunyi itu dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya, maka ada dua jalur kemungkinan. Bila masukan tadi hanya sekadar informasi yang

tidak perlu ditanggapi, masukan tadi disimpan saja dalam memori. Suatu saat nanti mungkin informasi itu diperlukan. Bila masukan tadi perlu ditanggapi secara verbal, maka interpretasi itu dikirim ke daerah Broca melalui fasikulus arkuat (Dardjowidjojo, 2005:209-211).

Dikemukakan pula bahwa perkembangan otak terjadi pada masanya. Indeks keseluruhan perkembangan saraf adalah berat kotor otak, yang berubah paling cepat selama 2 tahun pertama kehidupan, dengan tiga kali lipat dari berat asli dari otak saat lahir. Pada usia 12 otak biasanya mencapai berat sepenuhnya.

Kerusakan bagian tertentu dari otak (daerah Broca) terkait dengan kesulitan dalam memproduksi ujaran. Tercatat bahwa kerusakan pada daerah yang sama pada hemisfer kanan tidak memiliki efek seperti itu. Temuan ini pertama kali digunakan untuk menyatakan bahwa kemampuan bahasa terletak di hemisfer kiri dan sejak itu secara lebih khusus digambarkan bahwa daerah Broca terlibat penting dalam produksi ujaran. Daerah ujaran berbatasan dengan wilayah korteks motorik yang mengontrol gerakan otot dari artikulator ujaran: lidah, bibir, rahang, langit-langit lunak, pita suara, dll. Ujaran dirumuskan di daerah Broca dan kemudian diartikulasikan melalui area motor dikirim ke artikulator dari ujaran untuk vokalisasi.

Di dekat bagian korteks lobus temporal bagian dalam yang menerima rangsangan auditori, terdapat daerah yang terlibat dalam pemahaman pembicaraan (daerah Wernicke). Diketahui bahwa kerusakan bagian otak itu (daerah Wernicke)

ditemukan di antara pasien yang mengalami kesulitan pemahaman ujaran. Dari temuan ini diketahui bahwa kemampuan berbahasa terdapat di hemisfer kiri dan daerah Wernicke adalah bagian dari otak yang terlibat penting dalam pemahaman ujaran.

Ketika mendengar kata, suara dari kata menuju dari telinga ke area pendengaran, kemudian ke Daerah Wernicke, lalu menuju ke daerah Broca. Di daerah Broca inilah vokalisasi ujaran kemudian akan diaktifkan. Saat sebuah kata dibaca, informasi berjalan dari mata ke daerah visual korteks di lobus osipital, dari sana ke sudut gyrus, kemudian ke Area Wernicke dan kemudian ke Area Broca, yang menyebabkan bentuk pendengaran kata yang akan diaktifkan.

Karena kemampuan bahasa biasanya terletak di belahan otak kiri dan kemampuan visual spasial terletak di belahan kanan, menyebabkan adanya kecenderungan bahwa wanita unggul dalam bidang bahasa dan laki-laki unggul dalam bidang untuk spasial visual. Keadaan inilah yang menyebabkan kelas bahasa umumnya didominasi oleh wanita.

Otak wanita diasumsikan lebih seimbang dan lebih tajam daripada otak pria. Perbedaan cara kerja otak pria dan wanita itu terutama dikukuhkan oleh perbedaan kepadatan sel-sel saraf atau neuron pada otak. Neuron pada wanita lebih banyak, dan makin banyak neuron di suatu daerah, maka semakin kuat fungsi otaknya. Agaknya kesan “cerewet” pada wanita yang dapat diartikan memiliki kemampuan verbal yang tinggi, ternyata dapat dilacak ke otaknya.

Selain itu, saat masih anak-anak, wanita lebih cepat pandai berbicara, membaca, dan jarang mengelami gangguan belajar dibandingkan dengan anak-anak pria. Para ahli memperkirakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh kemampuan wanita untuk menggunakan kedua hemisfernya dalam melakukan kegiatan verbal, sedang laki-laki hanya menggunakan salah satunya saja yaitu hemisfer sebelah kiri.

Wanita juga memiliki kemampuan untuk memadukan banyak aspek kognitif dalam berpikir. Bukan hanya rasio, melainkan emosi dan instingnya juga terlibat. Ada yang menyatakan bahwa kemampuan ini merupakan intelegensi emosional atau intuisi wanita. Kemampuan intuitif ini sepintas tampaknya membuat wanita tidak tegas dalam membuat keputusan, namun sebenarnya dia lebih peka dan bisa melihat hal-hal yang tidak tampak oleh pria. Jadi, adanya "kerja sama" emosi, rasio, dan intuisi menyebabkan wanita tidak melihat segala sesuatu seperti apa adanya seperti yang dilakukan pria.

Baik wanita maupun pria akan mengalami penurunan daya ingat sesuai dengan pertambahan usia. Namun tampaknya daya ingat wanita akan kosakata dan nama jenis jauh lebih awet dibandingkan dengan pria, karena wanita punya cara unik dalam menyimpan informasi ke dalam bank memorinya yakni dengan cara menyangkutkannya pada daerah emosi. Ketajaman otak wanita juga terdapat pada perasaannya (Chaer, 2009:133--135).

Otak wanita ternyata lebih awet dan selektif. Dalam jurnal kedokteran *Archieves of Neurology*

terbitan tahun 1998 (*Femina* via Chaer, 2009:136) diungkapkan temuan bahwa otak pria mengerut lebih cepat daripada otak wanita. Jaringan otak pria menyusut tiga kali lebih cepat daripada otak wanita.

Otak wanita memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kecepatan metabolisme otak (pemakaian energi oleh otak) dengan umurnya, sedangkan kecepatan metabolisme pria semakin boros energi dengan bertambahnya usia. Wanita meskipun mengalami penyusutan jaringan secara menyeluruh ketika tubuhnya bertambah tua, punya kecenderungan untuk menghemat apa yang ada, termasuk otaknya. Ini pula yang membuat harapan hidup wanita rata-rata lebih panjang daripada pria.

Temuan lain mengemukakan bahwa pada waktu rileks ada perbedaan dalam *system limbic* yang mengolah keseluruhan emosi. Rileks pada pria sama dengan mematikan kerja bagian *reptilian brain* yang memicu emosi primitif berupa agresi dan kekerasan. Sedangkan pada wanita, rileks sama dengan mematikan bagian yang disebut *cingulate gyrus,* yaitu bagian yang mengendalikan ekspresi simbolis, seperti gerak-gerik dan kata-kata. Selain itu, terdapat kecenderungan yang lebih besar bagi wanita untuk dapat sembuh dari penyakit afasia daripada pria. Begitu juga afasia lebih sering muncul pada pria daripada wanita saat mereka terserang *stroke* (Dardjowidjojo, 2005:221).

Mengingat (*recall)* informasi perlu melibatkan berbagai komponen, baik komponen biologis maupun komponen mental/psikis. Ketajaman ingatan bukan warisan sejak lahir tetapi merupakan keterampilan.

Mengembangkan daya ingat dapat dilakukan melalui optimalisasi kapasitas otak. Informasi akan lebih mudah diingat (*recalling*) apabila informasi itu dihubungkan dengan "asosiasinya". Ada empat teknik asosiatif yang dianggap efektif: teknik loci, kata-kata seirama, akronim, dan pengindeksan.

Dapat dikemukakan pula bahwa verbalisasi dengan suara keras berulang kemungkinan juga menunjang pengingatan jangka panjang, frekuensi pengulangan yang efektif adalah 6—7 kali, semakin banyak pelibatan indra secara bersamaan, semakin tinggi tingkat retensi.

Gangguan fungsi bahasa akibat cedera otak disebut afasia. Penyebabnya antara lain kecelakaan, *stroke*, dan tumor. Gangguan berpikir tampak pada ketidaksinambungan informasi antara penutur dan pendengar, tidak menyangkut gangguan isi ujaran, antara lain *dimensia* (gangguan bahasa akibat pikun), *depresi* (gangguan jiwa yang ditandai dengan perasaan yang merosot, seperti muram, sedih, dan tertekan), serta *sisofrenis* (pengulangan kata-kata yang sama).

Kajian:

1) Perbedaan kekhasan aspek neurologis berdasarkan jenis kelamin ini memang terasa benar. Kelas SD, yang perempuan semua, cenderung lebih mudah dan sering "ramai" oleh suara bicara murid yang seperti pasar. Murid KB cenderung cepat senyap ketika perhatian difokuskan ke pelajaran. Murid perempuan, juga di ST cenderung lebih banyak dan sering menyapa, bertanya, berkonsultasi, dan mengobrol daripada murid laki-laki (di KB dan di ST).

2) Dalam berbahasa pun murid perempuan cenderung lebih hati-hati, cermat, dan berusaha tepat. Murid laki-laki cenderung asal cepat dan ceroboh. Ini berkaitan dengan murid di SD, KB, mapupun ST, sangat nyata pada bahasa tulis mereka.
3) Baik di SD, KB, maupun ST, aspek kepekaan perasaan dan kejujuran ekspresi perasaan berkesan menonjol pada murid perempuan daripada murid-laki-laki. Murid perempuan cenderung mudah disentuh emosinya, mudah diajak berhumor dan bergurau. Murid laki-laki, khususnya di KB sering sebaliknya, tampak mengambil jarak, bahkan menyambut secara agak menyakitkan perasaan.
4) Murid perempuan, khususnya di SD, cenderung sangat ekspresif. Mereka tidak segan berteriak, bahkan di jalan raya, untuk menunjukkan emosinya atau menyapa gurunya. Murid laki-laki tidak demikian.
5) Pada sisi lain, murid perempuan agaknya lebih mudah pecah perhatiannya oleh hal-hal kecil yang mengganggu perasaannya daripada murid laki-laki. Perhatian murid perempuan terhadap penjelasan dapat tergeser oleh adanya noda kapur di wajah pak guru, leher baju yang tidak rapi, ikat pinggang yang belum masuk ke lubangnya di pinggang celana pak guru, dsb. Murid laki-laki cenderung tidak terganggu, dapat mengabaikan hal-hal yang dianggap kecil semacam itu, dan tetap berkonsentrasi pada pembelajaran.
6) Murid perempuan cenderung lebih memiliki keawetan ingatan daripada murid laki-laki. Misalnya, setelah lulus dan tidak berjumpa bertahun-tahun, ketika bertemu, mantan murid perempuan sering mengungkapkan kembali berbagai hal secara cukup cermat berkenaan dengan pembelajaran ketika menjadi murid

dahulu. Murid laki-laki jarang yang berlaku begitu.

7) Pada waktu itu, penulis belum sungguh-sungguh memahami tentang berbagai teknik membantu ingatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini kiranya perlu mendapatkan perhatiannya dalam pelaksanaan tugasnya kembali kelak.

Rutinitas dan Pola dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Masalah rutinitas dan pola dalam kaitan pemerolehan bahasa kedua dikemukakan oleh Krashen pada bab "On Routines and Patterns in Language Acquisition and Performance " dalam karyanya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Krashen, 2002:83—99). Rutinitas atau kerutinan adalah perihal (sifat) rutin, sedangkan makna rutin adalah prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah (Depdiknas, 2008:1194).

Pattern adalah pola, contoh, teladan (Depdiknas, 2008:1088). Pola (*pattern)* dalam konteks linguistik dapat dimaknai sebagai pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa; sistem bahasa secara keseluruhan; subsistem dalam bahasa (Kridalaksana, 2011:196--197). Dalam kaitan ini dikenal adanya pola intonasi (*intonation pattern)*, yaitu pola dalam ujaran yang terjadi dari satu kelompok jeda atau lebih (Kridalaksana, 2011:197); pola kalimat (*sentence pattern*), yaitu konsep sintaktis yang mencakup konstruksi-konstruksi seperti indikatif, interogatif,

dan imperatif, yaitu pola seperti N + V + N untuk menggambarkan kalimat "Adik membaca buku." (Kridalaksana, 2011:197). Ada juga konsep *pola tinggal pakai*, yaitu penghafalan segi-segi bahasa, seperti kata, frasa, kalimat pendek yang tidak dimengerti penutur (Brown, 2008:420).

Dalam pengertian Krashen (2002:83) rutinitas merupakan ungkapan sederhana tanpa pengetahuan ataupun struktur kalimat yang lengkap. Selain itu, rutinitas adalah bahasa yang dihafalkan *(memorized language)*. Rutinitas merupakan prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah, misalnya ungkapan "Apa kabar?"

Pola merupakan ungkapan yang memiliki unsur kreatif. Ungkapan yang dihasilkan itu terdiri atas frasa atau kalimat yang ada aturannya atau memiliki batasan tertentu *(slot terbuka)*, misalnya, "Ini sebuah pena".

Dalam akuisisi bahasa pertama, beberapa kalimat sehari-hari dihafalkan secara utuh beserta dengan polanya. Rutinitas pada anak adalah hasil dari frekuensi masukan yang sangat tinggi dari sebuah struktur yang pada waktu itu melampaui tingkat kematangan linguistik anak. Pada awalnya, rutinitas tampaknya kebal terhadap aturan. Ini jelas menunjukkan bahwa rutinitas merupakan bagian dari sistem yang terpisah dari proses menghasilkan aturan. Hal ini juga membuktikan bahwa pembicaraan spontan tidak berubah menjadi konstruksi kreatif. Sebaliknya, proses konstruksi kreatif berkembang secara independen.

Pada beberapa anak, rutinitas berkembang menjadi pola yang pada akhirnya menjadi bahasa kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan

bahasa anak menjadi kreatif melalui analisis bertahap dalam struktur internal yang mulai terbentuk dari rutinitas.

Pemerolehan bahasa kedua anak lebih mengandalkan rutinitas dan pola daripada pemerolehan bahasa pertama. Kapasitas pelaku bahasa kedua lebih besar untuk lebih mampu mengingat ucapan. Pada saat yang sama, pemeroleh bahasa kedua juga lebih mampu menyimpan, mengulang, dan mengingat kalimat atau ungkapan bahasa melalui imitasi. Dia dapat mengulangi ungkapan–ungkapan tersebut untuk digunakan dalam situasi yang sesuai.

Rutinitas dan pola akan sangat berguna untuk membangun hubungan sosial dan mendorong asupan atau masukan berbahasa. Rutinitas dan pola bisa berfungsi sebagai asupan untuk proses konstruksi kreatif. Namun begitu, rutinitas dan pola bukan merupakan satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan berbahasa.

Kajian:

1) "Selamat pagi", "Selamat siang", "Apa kabar?", Maaf", "Terima kasih", "Ke belakang sebentar", "Boleh buka buku?", "Sudah selesai", "Permisi", "Harus diketik?", "Sampai jumpa", dsb. adalah rutinitas yang sering terucapkan di SD, di KB, maupun di ST. Dalam wacana tertulis, bentuk rutinitas ini misalnya ungkapan "Dengan hormat" pada awal surat, "Hadirin yang kami muliakan" pada awal teks pidato, "Syahdan" atau "Konon" pada awal dongeng. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, masih perlu kejelasan bagi murid, kapan ungkapan semacam rutinitas itu digunakan dan kapan pula tidak tepat digunakan.

Hal ini berkenaan dengan adanya ragam resmi/ baku dan tidak resmi/tidak baku.

2) Pada umumnya, murid SD, KB, dan St tidak mengalami kesulitan dalam soal rutinitas ini. Apabila ada, kadang-kadang terjadi pada murid laki-laki, khususnya yang berkenaan dengan budaya sopan santun.
3) Perihal pola pun demikian pula. Hanya saja dalam aspek kreativitas produksi pola ini, agaknya murid KB lebih memiliki keunggulan. Murid perempuan cenderung lebih unggul dalam hal ketepatan dengan aturan serta kecermatan dan kerapian.

Simple Codes dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Code, kode, adalah kata-kata, tulisan yang disepakati untuk maksud tertentu; kumpulan prinsip yang bersistem (Depdiknas. 2008:711). Kode (*code)* dalam konteks linguistik dapat diartikan sebagai lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2011:127).

Dalam kaitan dengan itu dikenal adanya kode pelik (*elaborated code)*, yaitu bahasa yang dipakai lapisan masyarakat yang berkecukupan secara sosial dan dari sudut pendidikan (Kridalaksana, 2011:127). Ada juga kode terbatas (*restricted code*), yaitu bahasa dari lapisan masyarakat yang kurang mampu dari sudut sosial dan pendidikan, dan yang mempergunakan unsur-unsur bahasa secara berulang-ulang serta terbatas jumahnya

(Kridalaksana, 2011:127). *Simple codes* atau kode sederhana kiranya mendekati pengertian kode terbatas (*restricted code*) ini.

Konsep *Simple codes* atau kode sederhana dikemukakan oleh Krashen dalam salah satu bab karyanya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Krashen, 2002:119—137). Pokok-pokok penting yang dikemukakannya antara lain sebagai berikut ini. Kajiannya di SD, KB, dan ST tertulis di dalam kolom.

1) Kelas berperan memberikan dorongan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Kelas harus ditampilkan sebagai suatu tempat untuk memperoleh masukan yang dibutuhkan murid dalam akuisisi bahasa kedua. Kelas bagi murid pemula dan menengah mungkin berkesan melebihi situasi nyata dunia luar.
2) Kesuksesan dalam mengakuisisi bahasa terjadi lebih disebabkan oleh input yang tepat, bukan oleh perbedaan usia.
3) Sedikitnya ada 3 *simple code*, yaitu *Teacher-talk* (bahasa yang digunakan guru di kelas), *foreigner-talk* (pembicaraan yang dilakukan penutur asli), dan *interlanguage-talk* (bahasa antara, bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa kedua, pembicaraan oleh pemeroleh bahasa kedua yang lain).
4) *Foreigner-talk* berguna untuk level bawah-menengah, menjembatani sampai ke menengah atas-mahir.

5) *Simple code teacher-talk* dan *interlanguage-talk* sangat berguna untuk menguasai level awal kelancaran berbahasa.
6) Bahasa untuk anak dalam memperoleh bahasa pertamanya berupa kalimat pendek, mudah dipahami, sedikit anak kalimat, kosakata, dan topik terbatas. Apabila *caretaker speech* dapat membantu pemerolehan bahasa anak, *simple codes* mungkin bisa melakukan hal yang sama untuk pemerolehan bahasa kedua.
7) Ada 3 fakta pemerolehan bahasa anak dan caretaker speech:
   (1) Penemuan bahwa struktur (tata bahasa) diperoleh anak dalam urutan yang relatif dapat diprediksi.
   (2) Kompleksitas sintaksis dari *caretaker-speech* tidak tumbuh dalam proporsi yang pasti terhadap kompetensi anak. Hal ini terlihat pada *caretaker-speech* yang lebih sederhana dan tidak "benar-benar dimaksudkan" untuk perkembangan kompetensi anak.
   (3) *Caretaker speech* yang relatif sederhana ditujukan untuk berkomunikasi dengan anak , untuk mengontrol tingkah laku dan untuk pemahaman anak terhadap apa yang mereka (pengasuh) ucapkan.
   4) *Simple codes* dikondisikan hampir sama tingkatannya dengan *caretaker specch*, lebih sederhana daripada pembicaraan *native-speaker*, dan tidak diarahkan dengan sengaja untuk meningkatkan level pemerolehan bahasa.
   5) Penyederhanaan ini dapat dilihat dari aspek sebagai berikut: Rate (input *teacher-talk and*

interlanguage-talk dilakukan lebih lambat daripada pembicaraan sesama *native-speaker*); *lexicon* (*teacher-talk* yang diterima anak ada pada tipe yang lebih rendah); *well-formedness* (*simple codes* dibuat lebih bagus untuk pemahaman anak); *length* (*simple codes* dalam hal ini *teacher-talk* dilakukan lebih pendek daripada pembicaraan sesama *native speaker*); *proporsional complexity* (*teacher talk* tidak serumit pembicaraan sesama *native speaker*).

6) *Simple codes* dibuat pada tingkat yang mungkin sama dengan tingkat *caretaker speech.* Apabila *caretaker* membantu pemerolehan bahasa, bisa saja *simple codes* juga berguna dengan cara yang sama. Guru, yang lebih mahir dalam berbahasa kedua dan penutur asli yang berkomunikasi dengan pemeroleh bahasa mungkin secara tidak sadar memberikan input yang sangat berguna.

7) Ada dua alternatif pelatihan kelas: pelatihan *grammar* dan pelatihan komunikatif.

a) Pelatihan *grammar* ini berfokus pada pemerolehan pengetahuan formal, latihan yang berfokus pada *learning* (belajar) ini mungkin akan bermuara pada kebosanan. Target akan sulit dicapai untuk kelas besar.

b) Pelatihan komunikatif berfokus pada pemerolehan pengetahuan yang secara tidak sadar (*acquired*). Latihan yang berfokus pada *acquitision* (pemerolehan) ini mungkin mencapai target yang ditentukan, tetapi apabila input yang diberikan tidak cukup

syarat terjadinya pemerolehan maka hasil yang didapat tidak memuaskan.

8) Pelatihan yang menekankan benar atau salah sering membuat pembelajar bertahan (tidak mau salah, hingga memilih diam) dan ini tidak ideal untuk memperoleh bahasa. Penggunaan *simple codes* dalam situasi yang berfokus pada komunikasi mungkin bisa memperkecil keengganan murid sehingga pemerolehan bahasa menjadi lebih efektif.

Kajian:

1) Input atau masukan yang tepat akan menunjang keberhasilan akuisisi bahasa kedua. *Simple codes,* baik *Teacher-talk* (bahasa yang digunakan guru di kelas), *foreigner-talk* (pembicaraan yang dilakukan penutur asli), dan *interlanguage-talk* (bahasa antara, bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa kedua, pembicaraan oleh pemeroleh bahasa kedua yang lain) baik di SD, KB, dan ST menghadapi persoalan umum yang sama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kurikulum di sekolah ditekankan pada ragam akademik, yang baku. Hal ini berdampak pada ketiga macam *simple codes.*

2) *Teacher-talk* di SD, KB, dan ST hadir dalam keadaan yang relatif sama. Para guru yang mengajar di tiga sekolah itu relatif tidak jauh berbeda kondisinya. ST mungkin menjadi agak terugikan, karena guru pengajar biasanya sudah tidak sesegar pagi hari. Sedikit banyak, bahasa yang digunakan para guru pun mungkin tidak sebaik ketika mengajar pagi hari di SD, KB, atau di sekolah/tempat lainnya. Dalam hal ini, kualitas penguasaan bahasa Indonesia ragam

akademik para guru juga relatif tidak sama. Di sini terlihat salah satu peranan penting guru dan peningkatan kualitasnya guna pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

3) Apa yang dimaksud sebagai *foreigner-talk?* Siapa penutur asli bahasa Indonesia ragam akademik? Dalam kenyataan, umumnya ragam akademik diperoleh melewati pendidikan, bukan dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, selain guru, para akademisi, peneliti, praktisi dalam bidang kebahasaan (pengarang, wartawan, penerjemah, penceramah, dsb.) itu berfungsi untuk tampilan "*foreigner-talk*", mereka perlu sering dihadirkan dalam pertemuan dengan para murid. Pada waktu itu, hal seperti ini beberapa kali terjadi di SD dan di KB, tetapi terjadi di ST.
4) *Interlanguage-talk* tentu saja terjadi, baik di SD, KB, maupun di ST. Hal ini terus berubah dan berkembang. Kelas II lebih mendekati target berbahasa Indonesia ragam akademik daripada kelas I, misalnya. Hanya saja, murid ST relatif juga tertinggal perkembangannya dalam hal ini.

c) Pelatihan *grammar* diberikan baik di SD, KB, maupun ST. Memang benar, pelatihan yang berfokus pada pemerolehan pengetahuan formal atau berfokus pada *learning* (belajar) ini cenderung akan bermuara pada kebosanan. Target sulit dicapai untuk kelas besar. Pengatasannya antara lain berupa pembagian materi dan penyebaran waktu pelatihan dalam variasi dengan materi atau kegiatan lainnya. Pengelompokan juga dimanfaatkan untuk menyikapi kelas besar.
d) Pelatihan komunikatif berfokus pada pemerolehan pengetahuan yang secara tidak sadar (*acquired*) dilakukan pula. Latihan yang berfokus pada *acquitision* (pemerolehan) ini mungkin mungkin akan lebih baik apabila input yang diberikan tidak

cukup berasal dari guru saja agar memuaskan. Penggunaan berbagai sumber lain dan media akan memungkinkan tercapainya hasil yang lebih baik. ST dalam hal ini masih sangat kurang.

e) Pelatihan yang menekankan benar atau salah memang sering membuat pembelajar bertahan (tidak mau salah, hingga memilih diam). Hal ini lebih-lebih terjadi di ST. Penggunaan *simple codes* dalam situasi yang berfokus pada komunikasi yang mungkin bisa memperkecil keengganan murid sehingga pemerolehan bahasa menjadi lebih efektif perlu ditingkatkan, terutama di ST.

PENUTUP

Kajian reflektif sederhana mengenai pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua murid tiga SMA swasta di Yogyakarta sekitar tahun 1978 ini memang menunjukkan adanya banyak kebenaran dalam teori pemerolehan bahasa. Meskipun penelaahan ini sederhana dan terbatas pada hal yang berkaitan dengan pokok-pokok penting secara gobal, sejauh yang masih tersimpan dalam ingatan atau dapat dilacak datanya, semoga cukup memadai sebagai masukan dalam memahami teori pemerolehan dan pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Cholis & Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi IV. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Edisi IV. Jakarta: Gramedia.

Echols, John M. & Hassan Shadily. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia.* Cetakan XXVIII. Jakarta: Gramedia.

Ellis, Rod. 1998. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.

Hariyanto, P. 1981. "Bahasa Komunikasi Pelajar". Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS *IKP* Sanata Dharma.

Ika, Natalia. *Et all.* 2011. "Peran Bahasa Pertama dalam Pemerolehan Bahasa Kedua". Makalah, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.

Iskandarwassid & H. Dadang Sukendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa".* Cetakan II. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Krashen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning.* Edisi Internet. California: University of Southern.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik.* Edisi IV. Cetakan ke-3. Jakarta: Gramedia.

Nurhadi & Roekan. (Ed.). 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua.* Bandung: Sinar Baru.

Rahadini, Astiana Ajeng. *Et all.* 2011. "*Attitude* dan *Aptitude* dalam Pemerolehan Bahasa, Lingkungan Linguistik Formal dan Informal dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, Gramatika Formal: Kajian Morfemik". Makalah, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.

BIOGRAFI RAMADHAN K. H. DAN ANALISIS PUISI "SURAT MENYURAT"

Irsasri

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran seseorang tentang kehidupan. Pemikiran tersebut merupakan hasil dari perenungan-perenungan, kenyataan yang pernah atau sedang ia lihat, ia dengar, bahkan yang ia rasakan sendiri. Pengarang menuangkan semuanya itu dalam karyanya, yang bisa berbentuk lagu, puisi, novel, dan juga cerpen. Karya sastra bukannya lahir dengan sendirinya, dia lahir berlandaskan kebudayaan yang melingkupinya, kebudayaan yang berlaku pada saat karya sastra itu tercipta. Sastrawan di dalam membuat karya tidak bisa melepaskan dari unsur kebudayaan tersebut, karena kebudayaan adalah yang mendasari kehidupan sebuah masyarakat di mana pun masyarakat itu berada.

Berdasarkan pendapat Lucian Goldman sebagaimana dirangkum oleh Faruk (1994:43), Lucian Goldman memberikan pandangannya mengenai strukturalisme genetik, yaitu bahwa adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan atau ideologi yang diekspresikannya. Jadi, berdasarkan pendapat Lucian Goldman tersebut dapat kita ambil kesimpulan memang ada hubungan yang erat antara sastra dan masyarakat. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat. Sastra adalah produk pengarang yang

didasarkan pada pengamatan suatu aktivitas atau keadaan suatu masyarakat tertentu.

Sastrawan tak beda dengan manusia lainnya, ia hidup dalam masyarakat, melakukan aktivitas sosial, dan juga menjalani segala aturan dan juga budaya yang sedang berlaku di masyarakat itu. Jadi singkatnya, sastrawan adalah anggota masyarakat, dan jika ia membuat sebuah karya sastra, ia berusaha menuliskan masyarakat tempat ia berkumpul. Sastrawan membuat karya sastra dengan tujuan dinikmati, dipahami, dan diambil manfaatnya. Jadi dapat dikatakan, sastrawan memegang peranan penting di dalam perkembangan suatu masyarakat selanjutnya, karena dengan karya-karyanya, sastrawan akan dapat membuka jalan pikiran masyarakat.

Mengenai sastra dapat membuka jalan pikiran masyarakat tersebut, Tuloli (dalam kumpulan tulisan yang diedit Alwi dan Sugono) memberikan pendapatnya bahwa salah satu dampak sastra adalah dapat mengukuhkan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Manusia bisa kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik, apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra.

Selanjutnya, menurut pendapat Djojonegoro sebagaimana dikutip Tuloli (2002:234) disebutkan bahwa dalam karya sastra, baik puisi maupun prosa, butir-butir moral seperti itu banyak terungkap dan dapat dijadikan kajian, renungan, dan pegangan bagi pembacanya. Karya sastra harus dapat mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menyerap dan mengolah pengaruh dari luar. Suatu harapan ke depan, karya sastra tidak

perlu bersikap malu-malu , ragu-ragu, atau curiga terhadap perkembangan IPTEKS. Karya sastra justru dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan IPTEKS yang tak dapat dibendung itu.

Karya sastra dapat menggugah masyarakat dari ketidaksadarannya akan perkembangan IPTEKS, keterbelakangan diri jika dibandingkan dengan masyarakat lain, atau bahkan masyarakat luar. Jadi karya sastra dapat dijadikan media pendidikan jika pengarang dapat menghadirkan sesuatu yang unik dan juga memiliki nilai mendidik dalam karya yang ditulisnya. Adapun bagi pembaca, ia harus bisa memahami karya sastra itu sebagai masukan, atau penggugah diri dari keterbelakangan atau bahkan penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai tanggung jawab. Dalam hal ini, karya sastra sebagai penggugah diri atau bisa disebut kritik sosial banyak ditulis oleh Wiji Thukul.

Pengkajian mengenai karya sastra sangat menarik untuk dilakukan, karena dengan mengkaji karya sastra akan banyak pengetahuan yang kita dapatkan. Kita akan mengetahui kebudayaan yang berlaku pada zaman atau pada latar di mana sastra itu diciptakan. Dengan mengkaji karya sastra kita akan mendapatkan nilai pendidikan. Nilai pendidikan itu ada dalam karya sastra baik itu yang berwujud novel, cerpen, pantun, drama, atau puisi. Pengkajian terhadap karya-karya sastra tersebut telah banyak dilakukan, baik untuk kepentingan penulisan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi.

Artikel ini akan membahas salah satu jenis karya sastra yang telah disebutkan di atas, yaitu puisi. Puisi yang akan dibahas dalam Artikel ini adalah puisi karya Ramadhan K.H. beserta biografi pengarangnya. Pengkajian terhadap puisi Ramadhan K.H. sangat menarik untuk dilakukan mengingat Ramadhan K.H. adalah salah satu dari sekian banyak pengarang Indonesia yang ikut meramaikan dunia penyair tanah air, dan juga hasil karyanya yang sarat dengan nilai moral. Salah satu puisi karya Ramadhan yang dibahas dalam artikel ini adalah yang berjudul Surat Menyurat. Alasan pengambilan puisi Surat Menyurat sebagai bahan kajian karena puisi tersebut memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kecintaan suami kepada istrinya begitu juga sebaliknya, dan puisi tersebut berisikan pesan moral, yakni kata-kata yang seharusnya diucapkan kepada seseorang yang sedang sakit.

BIOGRAFI RAMADHAN K.H.

Ramadhan K. H. yang nama lengkapnya adalah Ramadhan Karta Hadimaja lahir di Bandung pada tanggal 16 Maret 1927. Ia pernah kuliah di Akademi Dinas Luar Negeri (tidak tamat) dan kemudian menjadi wartawan "Antara" selama 13 tahun. Ramadhan pernah tinggal di Spanyol (1953—54) dan di Paris (1974—76). Ia pernah menjabat sebagai direktur majalah: *Siasat*, *Kisah*, *Siasat Baru*, *Kompas*, dan *Budaya Jaya* (1972--1979). Pada tahun 1971-1974 ia menjadi Sekretaris DKJ, dan sejak tahun 1977 menjadi Direktur Pelaksana DKJ. Pada tahun 1973 ia mewakili Indonesia dalam

Kongres Penyair Sedunia di Taipei, Taiwan (Herman J. Waluyo, 2008: 283).

Kang Atun, panggilan akrab Ramadhan, adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara. Ayahnya, Rd. Edjeh Kartahadimaja, adalah seorang patih Kabupaten Bandung pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Ia dilahirkan dari perkawinan ayahnya dengan Saidah. Aoh K. Hadimadja (1911-1972) yang juga dikenal sebagai penyair dan novelis itu adalah kakak kandung seayah Ramadhan yang lahir dari rahim istri pertama ayahnya yakni Rd. Djuwariyah binti Martalogowa. Ketika usia Ramadhan masih belum genap tiga bulan, ayahnya terpikat perempuan lain dan menceraikan Saidah yang langsung dikembalikan ke kampung. Pengalaman tersebut membuat ia dekat dengan sosok ibu dan akhirnya ia bisa menghayati derita kaum perempuan.

Ramadhan sangat mencintai ibunya. Hal ini bisa dimengerti karena sejak kecil ia diasuh oleh ibunya. Selama di Cianjur, ia dikenal dekat dengan rakyat kecil. Meskipun ia sering melanglang buana ke negeri orang, ia tetap mencintai tanah kelahirannya. Pada saat ia berada di luar negeri, ibunya meninggal. Kejadian ini merupakan peristiwa yang tak terlupakan sehingga kecintaannya terhadap tanah air semakin dalam.

Pada masa pendudukan Jepang, ia berada di Sukabumi. Pada saat ia sekolah menengah di Bogor, berkobar revolusi kemerdekaan. Ketika itu ia tertembak dan masuk rumah sakit di kota itu pula. Akan tetapi, oleh ibunya, Nyonya Sadiah, ia dipindahkan di rumah sakit Sukabumi untuk

dioperasi. Setelah sembuh dari sakit, ia mengikuti Dr. Abu Hanifah ke Yogyakarta.

Ramadhan mempunyai kegemaran membaca. Hal ini dapat dilihat dari koleksi buku-buku yang dimiliki. Koleksi bukunya bermacam-macam, terutama buku-buku sastra dalam berbagai bahasa. Selain membaca, Ramadhan juga menyukai kesenian. Di antara teman-teman senimannya, Ramadhan termasuk berpenampilan rapi. Pakaiannya necis dan rambutnya selalu disisir rapi. Ia termasuk orang yang humoris, tetapi kalau sedang merenung, ia sangat serius. Hati Ramadhan peka, tetapi tidak terhadap teman-temannya. Di antara sebagian seniman ibukota, Atun merupakan sasaran yang tepat untuk mencari pinjaman uang. Bagaimana pun, ia adalah salah seorang seniman yang kehidupannya sudah mapan. Atun menempati rumah gedung, mempunyai mobil, dan mempunyai pakaian yang layak pakai.

Dalam berkarya, Ramadhan sering menggunakan nama samaran. Nama samarannya adalah Gilang-Gumilang. Nama itu diambil dari nama kedua anak laki-lakinya, yaitu Gumilang dan adiknya Gilang. Darah seni ayahnya diwariskan kepada kedua anaknya, bahkan Gilang yang dikenal dengan nama Gilang Ramadhan menjadi musisi muda yang terkenal dan diperhitungkan keberadaannya. Sampai sekarang, nama Gilang Ramadhan dikenal karena ia telah berhasil mendirikan sekolah drum di berbagai kota di tanah air. Maka terlihat, bahwa jiwa seni Ramadhan K.H. telah diturunkan kepada anaknya.

ANALISIS PUISI SURAT MENYURAT
KARYA RAMADHAN K.H.

SURAT MENYURAT*
Sepucuk surat dilayangkan
Oleh suaminya yang merana
Dikurung rindu.

Ia amat cinta pada kekasihnya
Yang sudah jadi istrinya.

Ia menggeletak di katil
Leher tercekik dokter dipanggil
Sulit, maklumlah.

Tanggannya menyusur tepian petiduran
Dan sekalipun amat payah
Mampulah menuliskan kegundahan hatinya
Di atas sepucuk surat
Di saat ketakutan akan hari penghabisan.

Dinda, kalau dengan diriku terjadi apa-apa
Tenang sajalah.
Hari depan
Itu yang mesti kauingat dan kau pelihara.

Sepucuk surat jawaban
Diterima dari istrinya
Lewat sepekan.
Sekalipun bukan idaman
Lelaki yang jadi teman hidupnya
Warkat balasan itu tetesan hati wanita
Yang jadi gelisah

Dan di matanya adalah kapal terbang
Yang membawa pulang.

Kanda, kalau benar terjadi apa-apa dengan dirimu,
Akupun luluh.
Itukah yang kau inginkan?
Semoga surat ini
Terlambat berpacu dgan kesehatanmu
Yang kembali pulih.
Bukankah kanda tiada sekali
Mimpikan aku luluh lantak
Dan terbang pulang
Dalam kesepian dan hampa tangan?

Surat menyurat ini
Tak ubahnya dengan obrolan pasien
Dengan dokternya yang pander.

Yang sakit terhiburlah
Diobati kata-kata
Sekedar penyambung harapan.

1971
**Sajak ini diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan dimuat dalam antologi Strawbery Field (2000) yang diterbitkan untuk mengenang volkalis The Beatles, Jhon Lenon.*

Puisi surat menyurat tersebut adalah gambaran tentang keriduan penyair, yakni Ramadhan K.H. kepada istrinya. Seorang istri yang sangat dicintainya, istri yang telah menemani hidupnya selama ini. “Sepucuk surat dilayangkan oleh suaminya yang merana dikurung rindu. Ia amat

cinta pada kekasihnya yang sudah jadi istrinya". Kata-kata dalam dua bait puisi tersebut telah mampu menggambarkan keadaan hati Ramadhan K.H. kepada kekasih yang telah menjadi istrinya. Karena Ramadhan sedang tidak berada di dekat istrinya, atau istrinya tidak sedang bersamanya, ia hanya mampu mengungkapkan rasa rindu itu lewat sepucuk surat.

Akan tetapi, isi surat tersebut seolah menggambarkan bahwa penyair sedang terbaring di rumah sakit, ia sakit. "Ia menggeletak di katil, lehernya tercekik, dokter dipanggil, sulit, maklumlah". Bait ketiga puisi tersebut memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa penyair ketika menuliskan surat buat istrinya itu dalam keadaan sakit, ia sedang terbaring di rumah sakit.

Kemudian keadaan tersebut diperjelas lagi di bait keempat baris pertama sampai baris keempat, yang berbunyi: "tangannya menyusur tepian petiduran, dan sekalipun amat payah, mampulah menuliskan kegundahan hatinya di atas sepucuk surat… ". Penyair seolah mencari sesuatu, yakni alat tulis yang akan dpergunakan untuk menulis surat tersebut. Kemudian bait keempat baris kelima, yang berbunyi, "Di saat ketakutan akan hari penghabisan", memberikan gambaran kepada penbaca, bahwa penyair saat akan menulis surat itu dalam keadaan sakit parah, sampai-sampai seolah adalah akan terjadi "hari penghabisan" bagi kehidupannya.

Bait kelima sebagai penguatan bait keempat, penyair seolah sedang berperang dengan maut, menghadapi kematian yang akan menjemputnya, karena sakit yang ia derita sudah cukup parah.

Penyair memberikan berita kepada istrinya melalui surat tersebut, “Dinda kalau dengan diriku terjadi apa-apa tenang sajalah. Hari depan itulah yang mesti kau ingat dan kau pelihara”. Penyair telah memberikan isyarat kepada istri, jika terjadi apa-apa yang tidak diinginkan, penyair berpesan kepada istrinya, agar istrinya tetap tenang, janganlah memikirkan diri suaminya, yang harus dipikirkan adalah hari depan dia sendiri, yakni istri penyair.

Kemudian lewat surat balasannya, sang istri memberikan dorongan moral kepada suaminya, “Semoga surat ini terlambat berpacu dengan kesehatanmu yang kembali pulih…”. Sang istri mendoakan agar suaminya cepat sembuh dan tetap bertahan serta berjuang untuk sembuh, karena istri tidak ingin kesepian jika harus ditinggal suaminya pergi untuk selama-lamanya. Istri tidak menginginkan ketika dia pulang dari kepergiannya dia mendapati suaminya telah pergi, sehingga kepulangannya itu hanyalah hampa, karena seseorang yang telah dia harapkan akan ia jumpai, yakni suaminya telah tiada. “Bukankah kanda tiada sekali mimpikan aku luluh lantak dan terbang pulang dalam kesepian dan hampa tangan?”.

Walaupun sempat memberikan pembenaran, dan menunjukkan kerelaan akan kepergian suaminya, yaitu di bait tujuh baris pertama dan kedua, “Kanda, kalau benar terjadi apa-apa dengan dirimu, akupun luluh. Itukah yang kau inginkan?”. Istri seolah sudah merelakan kepergian suaminya untuk selamanya, tetapi istri mana yang akan merelakan kepergian seorang suami yang telah menemani kehidupannya selama ini begitu saja. Maka dengan memberikan dorongan moral melalui

kata-kata dalam surat balasan tersebut, istri berharap suaminya tetap bertahan untuk menunggu istri pulang sampai ke rumah kembali dan mereka bisa berkumpul kembali seperti sediakala.

Bait kedelapan dan terakhir sebagai penutup puisi Surat Menyurat itu, pembaca disuguhi dengan untaian kata-kata yang seolah mengajak kapada pembaca, jika ada orang yang sakit, terlebih adalah anggota keluarganya, atau orang yang sangat dicintainya, hiburlah dengan kata-kata yang baik agar si sakit mendapatkan dorongan dan semangat untuk bisa sembuh, dan harapan akan tetap ada, baik harapan si sakit maupun orang terdekatnya. "Yang sakit terhiburlah diobati kata-kata sekadar penyambung harapan".

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan dari seluruh sudut pandang, dapat disimpulkan bahwa puisi karya Ramadhan K.H. ini mempunyai daya pikat yang sangat kuat dalam nilai-nilai kehidupan. Bagaimana kondisi sosial dan latar belakang pengarang berkontribusi penuh dalam penumpahan kata-kata yang mengalir di setiap baitnya. Nilai moral dan kehidupan yang berorientasi keluarga menjadi pesan utama pada khalayak pembaca. Pengarang tidak mengenal sama sekali kehampaan dan sifat yang menyerah dalam bait-baitnya, sebaliknya dengan kekuatan penceritaan penuh dinubuatkan bagai rasa yang terpendam luar biasa yang bergelora energi positif. Inilah yang menjadi keunggulan puisi karya Ramadhan K.H.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Alwi dan Dendi Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Pusat Bahasa.

Herman, J. Waluyo. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari.

BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

dalam Teropong Kekiniannya

Publikasi buku pesta emas ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah para dosen dan alumni untuk mengeskpresikan gagasan, ide, dan pemikiran ilmiah mereka dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Gagasan dan pemikiran yang segar tentang bidang-bidang tersebut diharapkan muncul dari tulisan-tulisan itu. Dengan demikian, dinamika ilmu dan pengetahuan dalam ketiga bidang tersebut terjadi berkat kehadiran karya-karya tersebut.

Penerbit USD
Kompleks Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

ISBN 978-602-9187-61-8